



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *MONDOK*
KARYA DEDI SETIADI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN MENGANALISIS ISI DAN KEBAHASAAN DRAMA
SMA KELAS XI: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Eko Bunga Emi Marisa

34101800015

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2022

LEMBAR PENGESAHAN

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *MONDOK*
KARYA DEDI SETIADI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN MENGANALISIS ISI DAN KEBAHASAAN DRAMA
SMA KELAS XI: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

yang disusun oleh:

Eko Bunga Emi Marisa

34101800015

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK. 211312004

()

Anggota Penguji I : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK. 211312004

()

Anggota Penguji II : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK. 211313018

()

Anggota Penguji III : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK. 211315023

()

Semarang, 26 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Arshad, M.Pd.
NIK. 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eko Bunga Emi Marisa

NIM : 34101800015

Dengan ini menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul:

“Kesantunan Berbahasa dalam Film *Mondok* Karya Dedi Setiadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama SMA Kelas XI: Kajian Sosiopragmatik”

Merupakan benar hasil karya sendiri serta dengan kesadaran penuh bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih baik secara keseluruhan maupun sebagian dari karya tulis orang lain tanpa menyertakan keabsahan sumbernya. Oleh karena itu, apabila saya terbukti telah melakukan tindakan plagiasi tersebut maka dengan penuh kesediaan menerima sanksi sesuai tata dan aturan yang berlaku.

Semarang, 17 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Eko Bunga Emi Marisa

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jika engkau menghendaki dunia, maka genggamilah ilmu. Jika engkau menghendaki akhirat, maka genggamilah ilmu, dan jika engkau menghendaki keduanya maka genggamilah ilmu” (HR. Ahmad)

“Tiada yang tidak mungkin selama engkau masih berusaha dan berdoa. Selalu libatkan Allah Swt., Rasulullah Saw., dan doa restu orang tua, disertai adab dalam setiap jengkal langkahmu. ‘Maka sungguh benar bahwa seusah kesulitan, Allah Swt. telah siapkan serumpun kemudahan’ (QS. Al-Insyirah ayat 6)”

Dan teruntuk kamu Marisa; senantiasa bersemangatlah, lukis dan sempurnakanlah sketsa bunga nan indah mewangi dalam hidupmu hingga terwujud purna ‘Rampai Kusalamu’, Aamiin.

PERSEMBAHAN

1. Orang tua tercinta, Ibu Mudrikah dan Bapak Nur Wahab yang tiada henti memberikan doa, kasih sayang tulus, dan dukungan baik moral maupun moril sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Adikku tersayang, Yungki Widodo Aji Saputro yang telah memberikan dukungan secara materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Keluarga besar yang sepenuhnya memberikan perhatian, doa, dan dukungan.
4. Program studi, fakultas, dan almamater Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) tercinta.

SARI

Marisa, EBE. 2022. *Kesantunan Berbahasa dalam Film Mondok Karya Dedi Setiadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama SMA Kelas XI: Kajian Sosiopragmatik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Meilan Arsanti, M.Pd., Pembimbing II Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Sosiopragmatik, Film *Mondok*.

Manusia memiliki label sebagai makhluk sosial semestinya saling membutuhkan antarmanusia. Pemenuhan kebutuhan melalui interaksi diperlukan alur komunikasi yang berkesantunan. Akan tetapi, prinsip kesantunan berbahasa tidak selalu diindahkan penutur dalam sebuah komunikasi terhadap mitra tutur. Dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi ini terdapat tuturan tokoh yang diduga menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Lunturnya kesantunan berbahasa menjadi perhatian penting mengingat kesantunan berbahasa termasuk dalam ruh pembangun terhadap peradaban karakter bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi dan relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI dalam perspektif kajian sosiopragmatik. Penelitian ini lebih dalam membahas wujud pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa berdasarkan teori prinsip maksim kesantunan berbahasa Leech. Adapun teori kedua yang digunakan yaitu teori dari Hymes yaitu *SPEAKING* untuk mengkaji konteks guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa. Selanjutnya relevansi wujud pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data meliputi tahap reduksi, tahap pengodean, dan tahap penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dengan teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan.

Dalam penelitian ditemukan wujud pematuhan dan penyimpangan sejumlah 164 data. Data pematuhan sejumlah 106 data terdiri dari, maksim kearifan 46 data, maksim kedermawanan 13 data, maksim pujian 17 data, maksim kerendahan hati 5 data, maksim kesepakatan 19 data, dan maksim simpati 6 data. Adapun data penyimpangan sejumlah 58 data yaitu maksim kearifan 42 data, maksim kedermawanan 1 data, maksim pujian 7 data, maksim kerendahan hati 3 data, maksim kesepakatan 2 data, dan maksim simpati 3 data.

ABSTRACT

Marisa, EBE. 2022. *Language Politeness in Dedi Setiadi's Film Mondok and Its Relevance to Learning Analyzing Content and Language Drama in Class XI High School: Sociopragmatic Studies*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Meilan Arsanti, M.Pd., Advisor II Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Keywords: Language politeness, Sociopragmatics, Mondok Film.

Humans have a label as social beings, they should need each other between humans. Meeting needs through interaction requires an effective communication flow. However, the principle of politeness in language is not always heeded by speakers in a communication with the speech partner. In the film *Mondok* by Dedi Setiadi, there are characters who allegedly deviate from the principle of politeness in language. The fading of politeness in language is an important concern considering that politeness in language is included in the spirit of building the civilization of the nation's character.

This study aims to explain the politeness of language in the film *Mondok* by Dedi Setiadi and its relevance to learning to analyze the content and language of drama in high school class XI in the perspective of sociopragmatic studies. This study discusses more about the forms of compliance and deviations in language politeness based on the theory of the maxim of Leech language politeness principles. The second theory used is the theory of Hymes, namely *SPEAKING* to examine the context in order to find out what factors affect the level of politeness in language. Furthermore, the relevance of the form of obedience and deviation of language politeness to learning to analyze the content and language of high school drama class XI.

This research is a descriptive research with qualitative method. Data collection techniques in the form of listening and note-taking techniques. Data analysis techniques include the reduction stage, the coding stage, and the conclusion drawing stage. The validity of the data was obtained through the validity test with the observation persistence examination technique.

In the study, 164 forms of compliance and deviations were found. The obedience data consists of 106 data, consisting of wisdom maxim 46 data, generosity maxim 13 data, praise maxim 17 data, humility maxim 5 data, agreement maxim 19 data, and sympathy maxim 6 data. While the deviation data is 58 data, namely wisdom maxim 42 data, generosity maxim 1 data, praise maxim 7 data, humility maxim 3 data, agreement maxim 2 data, and sympathy maxim 3 data.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

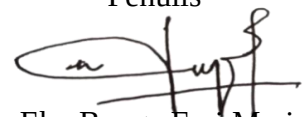
Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. atas karunia rahmat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Mondok Karya Dedi Setiadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama SMA Kelas XI: Kajian Sosiopragmatik*” dengan baik. Skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Meilan Arsanti, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Dr. Aida Azizah, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing dari awal hingga akhir.
5. Dosen PBSI dan tenaga kependidikan di lingkungan FKIP UNISSULA.
6. Teman seperjuangan PBSI angkatan 2018.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 17 Agustus 2022

Penulis



Eko Bunga Emi Marisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	35
2.2.1 Pragmatik.....	35
2.2.2 Sosiopragmatik	42
2.2.3 Konteks dalam Teori Hymes (<i>SPEAKING</i>).....	43
2.2.4 Kesantunan Berbahasa.....	47
2.2.5 Prinsip Kesantunan	48
2.2.6 Film.....	50
2.2.7 Sinopsis Film <i>Mondok</i>	51
2.2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia	53

2.2.9 Biografi Dedi Setiadi	54
2.3 Kerangka Berpikir.....	56
2.4 Hipotesis Penelitian	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Metode Penelitian	60
3.2 Prosedur Penelitian	60
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	61
3.4 Data dan Sumber Data	61
3.5 Variabel Penelitian.....	62
3.6 Instrumen Penelitian	63
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.8 Teknik Analisis Data.....	65
3.9 Teknik Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Hasil Penelitian	67
4.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	68
4.1.2 Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	70
4.2 Pembahasan.....	72
4.2.1 Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film <i>Mondok Karya Dedi Setiadi</i>	72
4.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pematuhan dan Penyimpangan Kesantunan Berbahasa	165
4.2.3 Relevansi terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama SMA Kelas XI.....	168
BAB V PENUTUP.....	171
5.1 Kesimpulan	171
5.2 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN.....	179

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kartu Data Penelitian	63
Tabel 4. 1 Data Pematuhan Kesantunan Berbahasa	69
Tabel 4. 2 Data Penyimpangan Kesantunan Berbahasa	71



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	58
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. RPP	179
Lampiran 2. Kartu Data Penelitian.....	189
Lampiran 3. Transkrip Film Mondok Karya Dedi Setiadi	255



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia secara fitrah terlahir di dunia tidak hanya sebagai makhluk individu melainkan juga sebagai makhluk sosial. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena tidak terlepas dan tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan antarmanusia satu dengan manusia lainnya. Effendi *et al.* (2011: 32) menyatakan di antara argumentasi yang melatarbelakangi manusia disebut sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya yaitu 1) manusia adalah makhluk sosial yang patuh dan teguh terhadap tata aturan yang berlaku yakni norma sosial, 2) setiap perilaku manusia tidak pernah terlepas terhadap adanya keinginan untuk dinilai oleh orang lain, 3) manusia mempunyai bermacam-macam kebutuhan dalam berinteraksi kepada manusia satu dengan manusia yang lain, dan 4) potensi yang ada pada manusia akan dapat terbangun dengan baik jika manusia tersebut hidup saling berdampingan dengan manusia lainnya.

Hubungan yang tercipta pada manusia sebagai makhluk sosial dapat berwujud saling meminta tolong, bekerja sama, bergotong royong, saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup, hidup bermasyarakat, dan sebagainya. Hubungan yang tercipta di antara mereka tentu membutuhkan adanya sebuah pertautan satu sama lain yang disebut interaksi sosial. Sapriya (2008: 80) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan saling timbal balik dan saling memengaruhi antara dua manusia atau lebih dalam kehidupannya. Adanya pemenuhan kebutuhan antara satu sama lain merupakan salah satu faktor

interaksi sosial tersebut dapat terjadi. Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik apabila menggunakan suatu alat komunikasi atau sarana sebagai perantara yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia satu dengan manusia yang lain. Chaer (2012: 33) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang berbentuk tanda bunyi yang disepakati, bermakna, bersifat eksklusif dan menyeluruh melalui penggunaan yang produktif dan bergerak dinamis serta dimanfaatkan sebagai alat interaksi sosial yang juga berkedudukan sebagai identitas penanda penuturnya.

Hakikat bahasa sebagai alat komunikasi tidak sekadar sebuah sarana dalam proses penyampaian maksud, tujuan, ide, maupun argumentasi semata. Namun, lebih meluas lagi dalam ajaran Islam bahwa melalui komunikasi menggunakan bahasa yang baik dan santun dapat mengangkat marwah manusia pada derajat yang lebih tinggi. Hal tersebut termaktub di dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 22 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ خُلُقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخُتِلَفَ السِّتَرِ وَالْوَنُكْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah Swt. adalah adanya penciptaan langit dan bumi, dan juga adanya perbedaan bahasamu serta warna kulitmu. Sesungguhnya pada hal demikian itu merupakan benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum ayat 22)

Katsir (2010: 364) dalam menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa di seluruh penjuru dunia terdapat beragam jenis bahasa yang berbeda-beda “hanya Allah Swt. yang mengajarkannya tanpa terkecuali.” Kutipan tafsir ayat tersebut juga diperkuat oleh hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai sumber

hukum yang kedua setelah Al-Qur'an yang berkedudukan sebagai sumber hukum Islam yang pertama yaitu "...Aisyah RA. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Bahwasanya sifat lemah dan lembut itu, akan dapat menghiasi apabila mengenai pada sesuatu, tetapi dapat sebaliknya yaitu dapat memperburuk apabila telah hilang dan lepas dari sesuatu tersebut." (HR. Muslim).

Penggunaan bahasa selain sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan sebagai sarana belajar di lingkungan sosial. Bentuk belajar ini dapat berwujud bagaimana beretika, bagaimana bersikap, bagaimana menghargai orang lain, dan bagaimana untuk dapat bersopan santun. Suryani (2017: 224) perilaku sopan santun merupakan konsep tata aturan hidup yang dihasilkan dalam pergaulan sehari-hari dalam suatu masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sopan santun tidak sekadar tindak laku, tetapi juga harus disertai penggunaan bahasa dalam komunikasi yang santun. Leech (2011: 206) mengemukakan sopan santun erat kaitannya dengan suatu hubungan antara dua peserta tuturan atau lebih yang disebut sebagai penutur dan mitra tutur. Sebuah tuturan dapat disebut santun jika peserta pertuturan tidak bermakna memaksa atau kasar, tuturan akan santun jika peserta tutur memerhatikan kembali bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Ajaran Islam juga telah mengajarkan bagaimana konsep maupun hakikat sopan santun dalam kesantunan berbahasa.

Dalam Al- Qur'an terdapat beberapa ayat yang memberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut, 1) QS. Al-Ahzab ayat 33, *qawlan sadida* yang berarti suatu perkataan yang benar, 2) QS. Thaha ayat 44, *qawlan layyina*, suatu perkataan yang lemah lembut, 3) QS. Al-Ahzab ayat 32, *qawlan ma'rufa*, suatu

perkataan yang baik, 4) QS. Al-Muzammil ayat 5, *qawlan tsaqila*, suatu perkataan yang berat, 5) QS. Al-Waqi'ah ayat 25, *lajwan wa la ta'stima*, tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan yang menimbulkan dosa, 6) QS. Al-Isra' ayat 23, *qawlan kariima*, ucapkanlah perkataan yang mulia, 7) QS. Al-Isra' ayat 53, *yaqulu i-lati hiya ahsanu*, maka mereka hendaklah mengucapkan suatu perkataan yang lebih baik, dan 8) QS. Al-Baqarah ayat 83, *wa qulu linnasi husna*, dan maka ucapkanlah suatu perkataan yang baik kepada manusia.

Bertindak tutur atau berbicara menggunakan bahasa tentu harus diimbangi dengan pematuhan kesantunan berbahasa terhadap aturan serta norma yang berlaku di dalam kebudayaan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Yule (2006: 104) kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sosial dapat dimaknai sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran terhadap muka orang lain. Lebih lanjut dalam interaksi sosial kesantunan juga didefinisikan sebagai serangkaian aturan dalam berperilaku yang juga ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Kesantunan menjadi prasyarat mutlak yang disepakati dalam perilaku sosial. Kesantunan berbahasa dalam hakikatnya merupakan adab perilaku dalam bersosial masyarakat dengan penggunaan komponen bahasa serta pemilihan kalimat maupun kata yang baik dan santun dengan memerhatikan di lingkungan mana berada, dengan siapa bertindak tutur, dan kapan waktu yang tepat dengan situasinya. Keseluruhan tersebut merupakan rangkaian budaya yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga harus mampu memahami dan mengerti sebagaimana bahasa adalah sebagai budaya itu sendiri. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan sebagai cermin dalam pembentukan karakter manusia

itu sendiri. Salah satu pembentukan karakter yakni dapat sebagai penjagaan harga diri maupun penghormatan terhadap orang lain. Brown dan Levinson (dalam Markamah, 2013: 153) mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai bentuk upaya penutur untuk dapat menjaga harga diri atau wajah, pembicara, maupun pendengar. Penutur maupun mitra tutur yang memerhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur akan menimbulkan proses komunikasi berjalan dengan baik. Selain itu, dalam pemilihan dan penggunaan diksi maupun kalimat dalam bertutur sangat memengaruhi tingkat kesantunan. Hal demikian sejalan dengan pemaparan Leech (2011: 206-207) bahwa dalam berperilaku harus memerhatikan maksim kesantunan berbahasa. Leech (2011: 206-207) juga menambahkan bahwa maksim kesantunan berbahasa tersebut terdiri dari enam maksim yaitu 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati.

Ilmu sosiolinguistik dan pragmatik turut berpengaruh dalam penggunaan dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat. Kedua bidang tataran ilmu tersebut saling berkaitan antara satu sama lain dan saling melengkapi dalam satu kesatuan (Mardikantoro, 2012: 345). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rokhman (2003: 215) bahwa tataran ilmu sosiolinguistik digunakan sebagai pengkajian lebih mendalam terhadap situasi kebahasaan yang terjadi pada masyarakat sosial. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif tataran ilmu sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor hubungan antarpenerut dan mitra tutur, faktor sosial, faktor budaya,

maupun faktor situasi dan kondisi masyarakat setempat, sedangkan dalam perspektif pragmatik, pengkajian bahasa secara eksternal yang digunakan dalam konteks tertentu.

Kajian sosiopragmatik mengenai kesantunan berbahasa dalam sebuah karya sastra berupa film merupakan hal yang menarik. Film menyajikan cerita atau kisah melalui visualisasi yang bergerak. Hal demikian menjadikan film sebagai media yang memiliki pengaruh penting karena mudah dipahami dan diingat. Palapah dan Syamsudin (1986: 35) mengemukakan bahwa film merupakan komponen yang terdiri dari tiga unsur yaitu 1) jalan cerita, 2) gambar bergerak, dan 3) suara dalam satu pengemasan bingkai kesenian yang sekaligus digunakan sebagai sebuah sarana atau media hiburan. Ketiga unsur tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam proses pembuatan film, sehingga film juga sering digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. Gabungan antara aspek audio dan visual, dialog, efek ilustrasi, dan instrumen musik pengiring membuat film tidak jenuh dan lebih menarik untuk disimak. Dalam film tentu terdapat percakapan antartokoh. Penonton menjadi semakin tertarik dan ingin lebih mengetahui mengenai percakapan seiring dengan alur cerita yang disajikan. *“Mengapa kamu murung?”*, *“Wah selamat ya, kamu habis menang lomba”*, *“Kamu tidak dapat dipercaya ya ternyata”*, dan sebagainya. Percakapan tersebut diduga terdapat dalam suatu film. Percakapan yang terjadi antartokoh tidak terkecuali juga terdapat temuan penyimpangan maupun pematuhan terhadap kesantunan berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing bagi masyarakat Indonesia yang juga disebut sebagai negara ketimuran yang kental akan perilaku

sopan santun, keragaman budaya, dan adat istiadatnya. Dewasa ini kehadiran serta kedudukan sebuah film memiliki fungsi ganda yakni tidak hanya sebagai hiburan tontonan belaka melainkan film juga dapat sebagai salah satu sarana serta media dalam pembelajaran yang bertuntunan.

Berita yang dilansir dalam www.detiknews.com edisi Senin, 12 November 2018, disebutkan adanya perundungan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pendidiknya. Dalam video tersebut tampak dengan jelas aksi yang dilakukan oleh sekelompok peserta didik yang tengah mengepung pendidiknya. Unggahan video viral tentang perundungan tersebut terjadi di sebuah sekolah kejuruan swasta di Jawa Tengah. Beberapa pihak terkait sangat menyayangkan terjadinya kasus ini sehingga tersebar sangat luas dan viral di media sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menanggapi dengan serius kasus viralnya video perundungan yang dilakukan sekumpulan peserta didik terhadap pendidiknya. Perundungan terjadi setelah jam pelajaran berakhir dan seolah di antara peserta didik yang menjadi pelaku perundungan nampak saling menendang. Kasus viralnya perundungan tersebut menunjukkan adanya degradasi moral, kurang beradab, dan kurangnya sikap serta perilaku sopan santun. Lunturnya kesantunan peserta didik kepada pendidiknya menjadi catatan penting bagi pemangku dan pelaku penyelenggara pendidikan. Permasalahan tersebut jika dibiarkan secara terus menerus tanpa dengan diberikan teguran maupun upaya yang tegas, tentu akan menjadi permasalahan tersendiri baik di lingkungan tersebut maupun pengaruh pada masyarakat secara luas. Perlu adanya upaya yang dapat menuntun

peserta didik agar berperilaku dan berbahasa dengan penuh kesantunan, sehingga kesantunan berbahasa menjadi sebuah budaya.

Analisis kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh dalam film dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesantunan berbahasa dalam film tersebut. Salah satu film yang memiliki relevansi serta dapat digunakan sebagai sarana dan media pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah film *Mondok* karya Dedi Setiadi. Film ini merupakan film dengan genre drama religi yang telah rilis pada tahun 2019. Film yang disutradarai oleh Dedi Setiadi ini diproduksi oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) untuk kemudian ditayangkan di TVRI pada Program Belajar dari Rumah (BdR). Selain itu film ini juga dapat disaksikan di kanal *YouTube* Televisi Edukasi (TVE). Pengemasan film ini sangat menarik, terdapat sentuhan kelucuan yang renyah dan nilai edukasi yang tinggi sehingga mudah dipahami oleh penonton. Film yang berdurasi 78 menit ini bercerita mengenai seorang anak kecil yang sangat nakal bernama Reyhan. Dia sering membuat onar di lingkungan rumah dan sekolah. Hal tersebut yang menjadikan dia kemudian dikeluarkan oleh pihak sekolah karena ulahnya yang sudah melewati batas. Beberapa sekolah sudah didatangi oleh orang tuanya, tetapi tidak ada satu pun yang mau menerimanya untuk dapat bersekolah di sekolah tersebut. Akhirnya kedua orang tuanya memutuskan untuk memindahkan ke pesantren dan disitulah bagaimana tradisi dan budaya pesantren dapat mengubah sifat dan karakternya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam film tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Mondok* Karya Dedi Setiadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama SMA Kelas XI: Kajian Sosiopragmatik.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada antara lain sebagai berikut.

- 1) Lunturnya kesantunan di lingkungan keluarga yaitu anak terhadap orang tua.
- 2) Mengikisnya kesantunan di lingkungan sekolah yaitu peserta didik terhadap pendidik maupun dengan teman sebaya peserta didik.
- 3) Perlunya membentuk lingkaran suasana lingkungan yang berkesantunan.
- 4) Perlunya upaya untuk membudayakan kesantunan berbahasa.
- 5) Perlunya media yang mendidik dan tidak sekadar tontonan melainkan dapat sebagai tuntunan.
- 6) Perlunya bahan ajar yang relevan dengan indikator ketercapaian karakter peserta didik.
- 7) Pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.
- 8) Faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.
- 9) Prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pada penelitian ini peneliti membatasi pada aspek kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi, bentuk-bentuk penyimpangan dan pematuhan kesantunan berbahasa, faktor-faktor yang memengaruhi penyimpangan dan pematuhan kesantunan berbahasa, dan relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi?
- 2) Apa faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi?
- 3) Bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

- 1) Bentuk pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

- 2) Faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.
- 3) Relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi dan relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI. Adapun manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam film drama bergenre religi selanjutnya.
- (2) Dapat menambah khazanah keilmuan mengenai kesantunan berbahasa dalam film serta relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI.
- (3) Dapat menambah kajian tentang ilmu linguistik dan kajian karya sastra film pada masyarakat luas berdasarkan aspek sosiopragmatik.

2) **Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

- (1) Bagi pembaca, peneliti atau mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih inovatif dan kreatif.
- (2) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa serta dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- (3) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi dan relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengkajian lebih dalam terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengetahui seberapa dalam dan kompleks perkembangan masalah yang diteliti, sehingga dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dalam pengetahuan yang lebih luas. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Putra (2014) dalam penelitian yang berjudul “*Wacana Dialog dalam Film Dalyeora Jajeongeo: Analisis Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada tuturan tokoh dalam film *Dalyeora Jajeongeo*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori analisis wacana dan teori pragmatik. Temuan penelitian ini yaitu aspek pematuhan prinsip kerja sama terhadap pematuhan maksim kuantitas teridentifikasi lebih dominan. Temuan selanjutnya dalam pematuhan prinsip kesopanan, maksim penghargaan banyak teridentifikasi. Bentuk penyimpangan prinsip kerja sama banyak teridentifikasi pada penyimpangan maksim kuantitas dan maksim relevansi, sedangkan pelanggaran prinsip kesopanan yang banyak mendominasi adalah

temuan telaah pada pelanggaran maksim penghargaan dan maksim kecocokan. Simpulan dari telaah pematuhan dan penyimpangan tuturan tokoh dalam film ini adalah komunikasi yang saling bekerja sama dapat terjalin dengan baik apabila dalam bertutur sesuai pada realita yang ada dan apa adanya, serta sesuai terhadap apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Melalui pemberian penghargaan kepada lawan tutur dengan tulus maka tuturan dapat ternilai sopan. Begitu juga sebaliknya, komunikasi tidak dapat menyatu dengan baik dan tidak sopan apabila tuturannya menyimpang kaidah prinsip pragmatik. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini adalah fokus pembahasan yang relevan tentang analisis pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana dialog dan teori pragmatik, sedangkan peneliti menggunakan teori konteks dialog dan teori maksim kesantunan Leech. Selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan objek film yaitu penelitian ini menggunakan objek film korea, sedangkan peneliti menggunakan objek film bergenre drama religi Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestariani *et al.* (2014) berjudul “Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara”. Tujuan penelitian tersebut untuk menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa pada siswa kelas X SMA N 1 Selemadeg dalam pembelajaran berbicara debat. Temuan penelitian ini di antaranya peserta didik menggunakan bahasa santun dan relevan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Peserta didik dapat memberikan argumentasi yang logis dan sopan dengan tetap

berpegang pada tata ketentuan debat. Kesantunan berbahasa menurut Leech (1986) merupakan capaian guru terhadap kesantunan berbahasa peserta didik. Empat prinsip tersebut adalah prinsip kesopanan, penggunaan kata tabu, penggunaan eufemisme, dan penggunaan kata honorifik. Peserta didik terlibat aktif dan mempunyai pemikiran kritis dalam pembelajaran berbicara debat yang dikembangkan oleh guru. Akan tetapi, terdapat juga beberapa peserta didik yang pasif dan tidak kontributif dalam praktik pembelajaran kelompok yang sedang berlangsung. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut menganalisis kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori kesantunan Leech. Perbedaan dalam penelitian tersebut mengimplikasikan pada proses pembelajaran berbicara debat, sedangkan penelitian ini merelevansikan pada proses pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pertiwi (2016) dengan judul *“Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri ini) karya Dedi Mizwar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”*. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah kesantunan berbahasa sesuai teori kesantunan berbahasa dari Leech (1986). Telaah dalam penelitian tersebut mendeskripsikan tentang temuan wujud pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan cara penemuan data meliputi teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan penyimpulan data akhir. Temuan data di antaranya terdapat 127 *scene* dalam film dengan temuan data pemuatan sejumlah 35 dengan rincian maksim kearifan 8 data, maksim kedermawanan 3 data, maksim

pujian 10 data, maksim kerendahan hati 3 data, maksim kesepakatan 8 data, dan maksim simpati 3 data. Temuan data yang bentuk pelanggaran maksim berjumlah 45 data dengan rincian maksim kearifan 3 data, maksim pujian 17 data, maksim kerendahan hati 2 data, maksim kesepakatan 22 data, dan maksim simpati 1 data. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teori yang relevan pada teori enam maksim kesantunan dari Leech, menggunakan objek penelitian yang sama yaitu film, dan mengimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis kajian sosiopragmatik.

Selanjutnya ada juga penelitian yang menggunakan film sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2016) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Film Habibie dan Ainun”. Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu 1) bagaimana bentuk kesantunan berbahasa, dan 2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesantunan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori kesantunan Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49-52) yaitu sebuah tuturan dapat teridentifikasi sebagai ancaman terhadap muka, *face threatening act* (FTA). Oleh karena itu, digunakan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif melalui bentuk tuturan untuk menjaga muka positif dan muka negatif dari ancaman. Strategi kesantunan positif yang digunakan dalam tuturan tokoh pada film tersebut sebagai berikut, (1) memberikan perhatian, (2)

membesar-besarkan simpati, dan (3) membuat tawaran atau janji. Adapun strategi kesantunan negatif yang digunakan pada tuturan tokoh dalam film tersebut sebagai berikut, (1) menggunakan tuturan tidak langsung, (2) meminimalkan pemaksaan, dan (3) memberikan penghormatan. Selain itu kajian faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa juga dilakukan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan tuturan tokoh dalam film tersebut yaitu 1) faktor status sosial tokoh dalam film tersebut, 2) faktor usia tokoh tersebut, dan 3) faktor jenis kelamin. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut adalah keterkaitan dalam menelaah kesantunan berbahasa namun berbeda dengan teori yang digunakan. Perbedaan penelitian tersebut yaitu teori dalam penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan oleh Brown dan Levinson yaitu berdasarkan pada strategi ancaman terhadap muka, *face threatening act* (FTA) berupa strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif, sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori kesantunan Leech yang berdasarkan enam maksim kesantunan yaitu, 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvira (2017) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah” mendeskripsikan tentang kesantunan berbahasa dalam sebuah film yang menggunakan bahasa Melayu Sambas. Kajian semakin menarik karena film ini menceritakan tentang kehidupan tokoh yang tinggal di Kalimantan Barat dengan kekayaan budaya dan adat

istiadat. Teori yang digunakan adalah teori kesantunan dari Leech serta pendekatan sosiopragmatik. Temuan penelitian tersebut yaitu ditemukan banyak pelanggaran kesantunan permufakatan. Penelitian yang dilakukan oleh Elvira (2017) memiliki persamaan berupa teori yang digunakan yaitu kesantunan Leech serta pendekatan analisis sosiopragmatik untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut adalah penggunaan objek penelitian film dengan genre film dan bahasa yang digunakan berbeda yakni film *Tullah* berbahasa melayu, sedangkan film *Mondok* berbahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi nilai tambah karena mengangkat salah satu budaya lokal setempat yang dikemas secara menarik melalui karya sastra film.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani *et al.* (2017) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai berikut, 1) pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa serta dan 2) faktor-faktor yang memengaruhi pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar. Hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut, 1) bentuk tindak tutur yang digunakan yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur simpati, 2) tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Tidar diukur berdasarkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada beberapa bidal yaitu bidal ketimbangrasaan, kemurahatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian, 3)

tingkat ketidaksantunan tindak tutur mahasiswa Universitas Tidar diukur pada tingkat dan prinsip ketidaksantunan, dan 4) faktor yang memengaruhi tingkat pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa adalah tempat dan situasi kondisi tutur, peserta tindak tutur, tujuan tindak tutur, pokok tindak tutur, dan sarana tindak tutur. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian tersebut adalah telaah sosiopragmatik dalam mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah objek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan objek berupa tuturan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan objek penelitian berupa sebuah karya sastra yaitu film.

Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2017) dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia kelas XI SMK”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada sebuah kelas XI SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesantunan Leech. Hasil telaah kesantunan berbahasa yaitu terdapat adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan satu maksim meliputi kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Pematuhan dua maksim meliputi, kebijaksanaan dan pujian, kebijaksanaan dan kedermawanan, kebijaksanaan dan kesimpatian,

kebijaksanaan dan kesetujuan, kedermawanan dan kerendahhatian, serta pujian dan kerendahhatian. Strategi yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu strategi yang digunakan untuk merealisasikan kesantunan berbahasa meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Fungsi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar yaitu menyatakan, menanyakan, memerintah, meminta maaf, dan mengkritik. Persamaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori prinsip kesantunan berbahasa dari Leech. Perbedaan penelitian tersebut adalah penggunaan objek penelitian yang berbeda, di mana penelitian tersebut bersumber pada data tuturan peserta didik saat pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan objek kajian berupa karya sastra film untuk kemudian dianalisis terhadap pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Putri (2018) dengan judul “Penyimpangan Maksim Kesantunan pada Film Kartun *Spongebob Squarepants* Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik).” Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang bentuk penyimpangan maksim kesantunan yang terjadi dalam tuturan tokoh film kartun *Spongebob Squarepants* dengan masa tenggat penayangan mulai bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2018. Mata pisau yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori maksim kesantunan berbahasa Leech dengan sub fokus penelitian dengan menggunakan skala kesantunan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa tuturan tokoh film kartun *Spongebob Squarepants* dalam tiga episode tayangan yaitu 1) episode *Pineapple Fever*, 2) episode *Sandy, Spongebob, and The Worm*, dan 3)

episode *Squidward The unfriendly Ghost*. Dalam tiga episode ditemukan data temuan sebanyak 209 pasang tuturan dengan rincian sebagai berikut, 1) pematuhan maksim kesantunan berjumlah 71 data dan penyimpangan maksim kesantunan berjumlah 138 data, 2) penyimpangan maksim kebijaksanaan berjumlah 1 data, 3) penyimpangan maksim kedermawanan berjumlah 5 data, 4) penyimpangan maksim penghargaan berjumlah 46 data, 5) penyimpangan maksim kesederhanaan berjumlah 26 data, 6) penyimpangan maksim permufakatan berjumlah 61 data, dan 7) penyimpangan maksim kesimpatisan berjumlah 17 data. Dalam penelitian ini juga ditemukan skala kesantunan berjumlah 209 pasang tuturan dengan rincian sebagai berikut, 1) tuturan yang memenuhi kesantunan berjumlah 138 data, dan 2) tuturan yang memenuhi ketidaksantunan berjumlah 71 data.

Perbandingan temuan data penelitian ini yaitu temuan data pematuhan maksim kesantunan lebih sedikit dari temuan data penyimpangan maksim kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks diskusi SMP kelas IX. Beberapa *scene* dalam film tersebut terdapat adegan yang disertai tuturan tokoh terlihat memperbanyak persetujuan terhadap argumentasi lawan tutur dan menyedikitkan ketidaksetujuan terhadap argumentasi lawan tutur serta tampak dari tokoh-tokoh yang lebih banyak melakukan penyimpangan. Hal demikian sengaja dilakukan oleh para tokoh untuk menciptakan kesan humor, jenaka, dan kelucuan dalam film tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut adalah 1) menggunakan objek penelitian yang sama

yaitu film dalam menemukan data penelitian, 2) menggunakan teori yang relevan yaitu teori kesantunan Leech, dan 3) mengimplikasikan penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan yang ada dalam penelitian tersebut sebagai berikut 1) penelitian yang dilakukan Putri (2018) tidak mengkaji aspek sosiopragmatik karena dalam film ini tidak ada hubungan sosial antar tokoh, 2) penelitian yang dilakukan Putri (2018) menggunakan sub pembahasan skala kesantunan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kajian sosiopragmatik dengan memerhatikan konteks pada teori Hymes yaitu *SPEAKING*, dan 3) fokus implikasi pembelajaran yang berbeda yaitu pada penelitian Putri (2018) implikasi pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks diskusi SMP kelas IX, sedangkan pada penelitian ini peneliti merelevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI pada Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi adalah penelitian yang dilakukan Sa'adah *et al.* (2018) dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Transaksi *Online Shop* Alya Hijab by Naja”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam transaksi yang dilakukan konsumen pada sebuah *online shop*. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat temuan data sebanyak 85 tuturan pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan saat transaksi *online* berlangsung pada rentang penjualan pada bulan Agustus - Desember 2017. Penelitian ini memiliki persamaan yang relevan yaitu kesesuaian dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan mata pisau teori kesantunan Leech, sehingga penelitian ini dianggap relevan untuk mendukung

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa tuturan konsumen yang terjadi pada transaksi *online shop* Alya Hijab by Naja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan objek berupa karya sastra film *Mondok* karya Dedi Setiadi serta merelevansikan hasil analisis pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Cahyaningrum *et al.* (2018) juga menambahkan dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan tentang kesantunan berbahasa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia mengenai konteks materi negosiasi. Temuan dalam penelitian tersebut adalah terdapat pematuhan pada maksim kearifan, maksim kesederhanaan, maksim persetujuan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Derajat kesantunan yang ada yaitu memenuhi skala ketidaklangsungan, skala untung-rugi, dan skala keopsionalan. Peserta didik juga menyimpang maksim kearifan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, dan maksim persetujuan. Penyimpangan skala keuntungan yang ditemukan yakni skala ketidaklangsungan, skala untung-rugi, dan skala keopsionalan. Dalam penelitian ini temuan terhadap pematuhan kesantunan berbahasa peserta didik dimanfaatkan sebagai bahan ajar materi teks negosiasi bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian tersebut

tentu memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut adalah melakukan pengkajian tentang kesantunan berbahasa dengan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut sebagai berikut 1) implikasi penelitian tersebut pada materi pembelajaran teks negosiasi, sedangkan penelitian ini merelevansikan pada materi pembelajaran mengkritisi drama atau film, 2) perbedaan objek penelitian yang bersumber pada data temuan berupa tuturan siswa dalam kegiatan pembelajaran teks negosiasi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa karya sastra film, dan 3) penelitian tersebut tidak mengkaji dari aspek sosiopragmatik yang memungkinkan dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa.

Penelitian selanjutnya relevan dengan topik analisis mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Estikomah *et al.* (2019) dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid di Rembang 2019” bertujuan untuk mengidentifikasi aspek pematuhan dan penyimpangan maksim kedermawanan pada tuturan ceramah tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan data sejumlah 12 tuturan yang termasuk dalam pelanggaran maksim kedermawanan dan 2 tuturan yang termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan. Persamaan dan perbedaan tentu ditemukan dalam penelitian tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu fokus pada analisis aspek kesantunan berbahasa berdasarkan teori maksim kesantunan berbahasa dari Leech. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada

penelitian tersebut objek penelitian bersumber pada video ceramah KH. Ahmad Anwar Zahid untuk kemudian dianalisis tuturan yang sesuai pada maksim kesantunan Leech, sedangkan fokus objek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah karya sastra film *Mondok* karya Dedi Setiadi. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian ini peneliti mengaitkan hasil analisis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal demikian juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam film juga dilakukan oleh Utami (2019) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Dilan 1990*”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan aspek kesantunan berbahasa berdasarkan teori kesantunan Leech, penggunaan strategi kesantunan, dan analisis konteks tuturan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan data sejumlah 91 tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan. Terdapat 5 prinsip kesantunan yang diterapkan oleh Bunda Dilan dan Milea pada film *Dilan 1990* yaitu 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim simpati, dan 5) maksim kesepakatan. Prinsip kesantunan yang lebih sering digunakan oleh Bunda Dilan dan Milea yaitu maksim pujian dan maksim kesepakatan yang dituturkan secara baik dan santun. Popularitas film ini menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi pemilihan film ini sebagai objek penelitian. Film yang naik daun dengan pesat sejak pertama kali rilis pada tanggal 25 Februari 2018. Serangkaian persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut juga turut sebagai prasyarat penelitian relevan terdahulu terhadap

penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam penggunaan film sebagai objek penelitian dan kesamaan dalam penggunaan mata pisau analisis berupa teori enam maksim kesantunan berbahasa Leech serta analisis terhadap konteks. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut adalah dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan analisis strategi kesantunan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kajian sosiopragmatik. Perbedaan lain dalam penelitian ini bahwa peneliti juga memanfaatkan pada proses pembelajaran yaitu relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Agustina *et al.* (2019) juga menambahkan penelitian tentang kesantunan berbahasa pada film dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak”. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk menelaah wujud kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh film tersebut. Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak memiliki keunikan berupa penggunaan bahasa Jawa dengan presentase 80 persen, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sekadar 20 persen. Hal demikian menjadi menarik untuk dilakukan sebuah penelitian tentang kesantunan berbahasa. Realita selanjutnya penggunaan bahasa Jawa sebanyak 80 persen dengan dialek Jawa Timur, yang mana dialek tersebut cenderung agak kasar jika dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa yang lain, sehingga menimbulkan unsur pelanggaran kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama. Kendati demikian, tetap terjadi unsur pelanggaran kesantunan yang dilakukan tokoh meskipun menggunakan bahasa Indonesia sejumlah 20 persen. Muatan dalam film ini cenderung berbanding terbalik dengan prinsip kesantunan yang

sangat dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia secara umum dan pulau Jawa secara khususnya. Hal menarik lainnya yaitu tokoh yang berperan dalam adegan film *Yowis Ben* sebanyak 70 persen berperan sebagai anak remaja SMA yang dalam interaksinya cenderung menggunakan bahasa gaul dan bahasa yang santai sesuai usianya. Penggunaan bahasa tersebut tentu mengundang adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh sehingga juga turut menimbulkan sebuah implikatur. Temuan data dalam telaah kesantunan berbahasa ini yaitu terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film ini di antaranya 1) maksim kearifan, 2) maksim pujian, 3) maksim kedermawanan, 4) maksim kerendahan hati, dan 5) maksim kesepakatan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaan penelitian ini yaitu relevansi dalam penggunaan teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan oleh Leech serta penggunaan objek penelitian berupa film. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu 1) penelitian yang dilakukan Agustina *et al.* (2019) tidak mengkaji aspek sosiopragmatik sehingga tidak disebutkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa, 2) teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu telaah prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh film tersebut, dan 3) penelitian ini tidak mengaitkan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Triana (2019) dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat enam maksim kesantunan

berupa maksim kearifan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Maksim kearifan dan kerendahan hati adalah maksim yang lebih dominan ditemukan dalam film ini. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa data temuan berupa keenam maksim kesantunan mengandung beberapa tindak tutur ilokusi. Faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa sebagai berikut, 1) faktor status sosial tokoh dalam film *Kartini*, 2) faktor jarak sosial antartokoh dalam film tersebut, dan 3) faktor perbedaan usia dalam konteks film *Kartini*. Perbedaan budaya juga turut memengaruhi yaitu bangsa Indonesia sebagai orang ketimuran umumnya dengan khususnya suku Jawa yang sangat menjunjung tinggi akan nilai adat dan budaya, salah satunya adalah penggunaan bahasa Jawa. Dalam *setting* film ini secara langsung dan asli disajikan geografis Kabupaten Jepara yang sekaligus sebagai tanah kelahiran RA. Kartini. Penggunaan bahasa Jawa tentu memiliki tingkatan sesuai penggunaan dan peruntukannya yaitu terdapat bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Hal tersebut jelas berbeda dengan bahasa Belanda yang tidak memiliki tingkatan bahasa sesuai tingkat kesopanan dan kesantunan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu saling relevan dalam menggunakan teori maksim kesantunan berbahasa dari Leech dan mengkaji faktor-faktor tingkat pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dari aspek sosiopragmatik. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada penelitian tersebut peneliti tidak merelevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian yang

dilakukan peneliti menyertakan bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA Kelas XI.

Penelitian mengenai topik yang sama juga dilakukan oleh Wulansafitri *et al.* (2020) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Bos 1*.” Penelitian tersebut dilakukan untuk menelaah kesantunan dalam tuturan tokoh dalam film *My Stupid Bos*. Temuan dalam analisis ini adalah terdapat sejumlah 57 data dalam tuturan tokoh dalam film tersebut. Data tersebut terdiri atas 19 data pematuhan maksim kesantunan, 38 data pelanggaran maksim kesantunan, dan 15 data implikatur yang muncul. Dalam penelitian ini ditemukan bidal yang paling banyak dipatuhi adalah bidal kewajiban S ke O. Pematuhan bidal kewajiban S ke O ternyata tidak hanya bentuk meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan sendiri, melainkan kewajiban meminta maaf atas kesalahan yang tidak dilakukan sendiri. Adapun pelanggaran bidal yang lebih banyak adalah pelanggaran bidal keperkenaan. Tuturan yang lebih banyak bermunculan di antaranya memberikan nilai rendah terhadap orang lain. Namun, pada bidal ini tidak seutuhnya memberikan modus penilaian yang tinggi pada kualitas. Dalam tuturan lain ditemukan juga bentuk pelanggaran bidal yang lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan objek penelitian yang sama yaitu karya sastra film. Adapun perbedaan dalam film tersebut adalah peneliti tidak menggunakan pendekatan kajian sosiopragmatik dan implementasi hasil penelitian tidak direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fudhlah *et al.* (2020) dengan judul “Kesantunan Berbahasa *Hotline Public Service* Surat Kabar *Tribun Jateng* Edisi Februari – Mei”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa berdasarkan teori maksim kesantunan Leech. Dalam analisis ini ditemukan pemuatan maksim kesantunan sejumlah 56 data dan pelanggaran maksim kesantunan sejumlah 60 data. Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dapat disintesis bahwa temuan data penyimpangan maksim kesantunan lebih banyak jumlahnya dibandingkan data temuan pemuatan maksim kesantunan. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan pembaharuan penelitian yang sebelumnya belum pernah ada yaitu negosiasi pemuatan dan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa. Aspek penelitian ini tidak dapat seutuhnya diklasifikasikan pada aspek pemuatan secara seutuhnya, begitu juga aspek ini tidak dapat seutuhnya masuk dalam klasifikasi penyimpangan maksim kesantunan berbahasa. Sejumlah lima data telaah ditemukan dalam aspek penelitian ini. Oleh karena itu, aspek penelitian ini tidak dapat diklasifikasi dalam pembahasan sub bab yang sudah disepakati dan pemecahan masalah dalam analisis ini adalah kesediaan atas penulisan aspek sub bab pembahasan baru tersendiri. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa kesamaan fokus telaah mengenai kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori kesantunan dari Leech. Perbedaan penelitian tersebut adalah terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian tersebut menggunakan objek *hotline public service* surat kabar *Tribun Jateng* edisi bulan Februari – Mei, sedangkan pada penelitian yang

dilakukan peneliti menggunakan objek penelitian berupa karya sastra film *Mondok* karya Dedi Setiadi. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada relevansi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia mengenai analisis isi dan kebahasaan drama pada SMA kelas XI.

Penelitian serupa mengenai kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Arizka *et al.* (2021) dengan judul “Bentuk Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada *Vlog YouTube* Ghofar Hilman Sesi ‘Ngobam’ Ngobrol Bareng Musisi”. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pemuatan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada tuturan *Vlog YouTube* Ghofar Hilman bersama Danila Ariyadi. Ditemukan bentuk pemuatan kesantunan dengan jumlah data 17 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 15 maksim pujian, 6 maksim kerendahatian hati, 14 maksim kesepakatan, 1 maksim kesimpatian. Adapun bentuk penyimpangan kesantunan ditemukan sejumlah data 17 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 8 maksim pujian, 2 maksim kerendahatian hati, dan 2 maksim kesepakatan. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaan penelitian tersebut adalah menggunakan teori yang relevan pada telaah kesantunan berbahasa yaitu menggunakan teori maksim kesantunan Leech. Perbedaan penelitian tersebut adalah penggunaan objek penelitian yang berbeda yaitu pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa video “*Vlog YouTube* Ghofar Hilman Sesi “Ngobam” Ngobrol Bareng Musisi”, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa karya sastra film *Mondok* karya Dedi Setiadi. Perbedaan lain juga terdapat

pada tujuan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu merelevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar dan media pembelajaran oleh peserta didik.

Ada juga penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam film dilakukan oleh Lael *et al.* (2021) yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Nussa dan Rara Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk kesantunan berbahasa dalam film animasi *Nussa dan Rara*. Hasil penelitian tersebut ditemukan sejumlah 34 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dengan rincian yaitu 13 tuturan maksim kedermawanan, 8 tuturan maksim permufakatan, 7 tuturan maksim kebijaksanaan, 1 tuturan maksim penghargaan, dan 1 tuturan maksim kesimpatisan. Selain itu, ditemukan 4 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan yaitu 1 tuturan maksim permufakatan, 2 tuturan maksim kesederhanaan, dan 1 maksim kedermawanan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Di antara persamaan tersebut yaitu sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa pada sebuah karya sastra film dengan menggunakan teori maksim kesantunan berbahasa dari Leech dan mengintegrasikan hasil analisis pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu 1) dalam penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan berdasarkan kajian sosiopragmatik, dan 2) peneliti mengaitkan hasil analisis kesantunan berbahasa dalam film ini pada materi SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 menganalisis isi dan

kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Lael *et al* (2021) mengaitkan hasil analisis kesantunan berbahasa terhadap muatan pokok pada penguatan pendidikan karakter SMA kelas XII pada kelas peminatan bahasa.

Ada juga penelitian yang dilakukan Gunansi *et al.* (2021) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.” Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dengan menggunakan prinsip enam maksim kesantunan berbahasa dari Leech. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat banyak tuturan yang menyimpang prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk pelanggaran tersebut adalah bentuk tuturan yang menyimpang maksim kearifan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan teori yang relevan dengan penelitian selanjutnya yaitu teori kesantunan Leech dalam menganalisis peristiwa tutur. Selain itu, penelitian ini juga mengimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Kajian sosiopragmatik dianggap perlu dalam sebuah kajian untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dalam suatu konteks.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Chamalah (2022) dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang kesantunan berbahasa dalam wacana SMS pembaca dalam sebuah surat kabar. Sumber data yang digunakan adalah surat kabar “*Suara Merdeka*” kolom “*Kepriben*” dan surat kabar “*Radar Tegal*” kolom “*Ngresula*”. Kolom ini merupakan wadah dan sarana bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, kritik, dan saran tentang berbagai persoalan. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa bidal pematuhan kesantunan dan bidal penyimpangan kesantunan. Berdasarkan analisis hasil penelitian, ditemukan pematuhan bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 56 pematuhan, bidal kemurahhatian 3 pematuhan, bidal keperkenaan 8 pematuhan, bidal kesetujuan 10 pematuhan, dan bidal kesimpatian 5 pematuhan. Begitu juga dalam temuan penyimpangan bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 35 pelanggaran, bidal kemurahhatian yaitu 1 data pelanggaran, bidal keperkenaan berjumlah 64 data, dan bidal kesetujuan berjumlah 18 data pelanggaran berdasarkan dari jumlah sampel 200 data penelitian. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini yaitu persamaan dalam menganalisis bidal pematuhan kesantunan dan bidal penyimpangan kesantunan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu 1) penggunaan objek penelitian yang berbeda yakni sampel surat kabar dengan karya sastra film, 2) perbedaan pendekatan analisis yang digunakan yaitu analisis

wacana dengan kajian sosiopragmatik, dan 3) keterkaitan dalam relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengkajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, dapat disintesis bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pengkajian tentang kesantunan berbahasa. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah penggunaan objek penelitian berupa karya sastra film yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan teori baru pengkajian aspek sosiopragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sesuai dengan 'Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton' sebagaimana luaran dalam tujuan penelitian tersebut.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori pada penelitian ini meliputi, 1) pragmatik, 2) sosiopragmatik, 3) konteks, 4) kesantunan berbahasa, 5) prinsip kesantunan, 6) film, 7) sinopsis film *Mondok*, 8) pembelajaran bahasa Indonesia, dan 9) biografi Dedi Setiadi. Uraian dari masing-masing teori sebagai berikut.

2.2.1 Pragmatik

2.2.1.1 Pengertian Pragmatik

Sebuah tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam sebuah komunikasi dapat dipahami dengan baik jika memerhatikan konteks dalam tuturan tersebut. Nadar (2009: 2) mengemukakan bahwa pragmatik adalah tataran ilmu linguistik yang mengkaji secara mendalam suatu bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi dan kondisi tertentu. Pragmatik merupakan serangkaian

wacana yang menelaah tiga konsep pembangun yaitu 1) makna, 2) konteks, dan 3) komunikasi yang sangat kompleks.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Chaer (2010: 23) bahwa pragmatik merupakan tataran ilmu yang menelaah satuan bahasa yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur dalam pelaksanaan suatu peristiwa komunikasi. Hal demikian memungkinkan terjadi adanya perbedaan dalam memahami maksud dan bahkan mitra tutur kurang dapat memahami maksud tuturan penutur jika tanpa adanya peran suatu tataran ilmu pragmatik. Oleh karena itu, pragmatik dapat membantu memahami tuturan penutur maupun mitra tutur terhadap bagaimana proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pemikiran tersebut berbanding lurus dengan pendapat Leech (2011: 8) pragmatik merupakan ilmu yang membahas mengenai makna dalam korelasinya terhadap situasi tuturan. Makna dari telaah pragmatik memiliki maksud adanya korelasi antara tiga faktor yang meliputi penutur, mitra tutur, dan situasi kondisi yang memengaruhi peristiwa tutur dapat terjadi.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan sebuah telaah yang menajamkan pada maksud dan tujuan tuturan. Hubungan antara tuturan dan bahasa menjadi penting untuk dapat dipahami karena untuk dapat menemukan sebuah tafsiran yang tepat. Sehingga diperlukan sebuah kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur untuk dapat memperoleh apa dan bagaimana yang dimaksudkan.

2.2.1.2 Ruang Lingkup Pragmatik

Menurut Yule (2011: 4) ruang lingkup dalam kajian pragmatik meliputi empat bidang yang meliputi, 1) deiksis, 2) praanggapan, 3) tindak tutur, dan 4) implikasi. Adapun uraian keempat bidang tersebut sebagai berikut.

1) Deiksis

Djajasudarma (2006: 57) menuturkan deiksis adalah upaya mendefinisikan korelasi antara bahasa dengan konteks secara menyeluruh di dalam komponen struktur bahasa itu sendiri. Deiksis lebih lanjut sebagai rujukan dalam penentuan makna dalam sebuah tuturan yang bergantung pada situasi dan kondisi penutur dalam suatu peristiwa tutur tersebut. Melalui deiksis membantu penutur atau mitra tutur untuk dapat merespon dengan tepat suatu tuturan yang disampaikan.

Menurut Purwo (1984: 1) sebuah kata dapat disebut sebagai deiksis apabila rujukan yang digunakan berganti-ganti atau berpindah-pindah menyesuaikan atau tergantung kepada siapa penuturnya, dan tergantung pada saat kapan serta di mana tuturan tersebut terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (2014: 13) juga mendefinisikan deiksis merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Deiktikos*, yang memiliki arti ‘suatu hal penunjukan’. Suatu hal penunjukkan merujuk pada hal yang dapat digantikan atau dapat dimaksudkan melalui penggunaan bahasa. Penggunaan deiksis dalam peristiwa tutur memungkinkan kemudahan dalam suatu pemahaman mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyati (2019: 76) yang mengemukakan deiksis merupakan satuan bahasa yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk suatu

hal secara eksternal bahasa. Deiksis sebagai alat penunjang makna di luar bahasa itu sendiri merujuk pada beberapa konteks seperti tempat, waktu, benda, orang, maupun peristiwa tutur. Contohnya pada kalimat ‘minggu lalu saya berlibur di rumah nenek’. Oleh karena itu, dalam tataran ilmu pragmatik telaah mengenai deiksis meliputi lima macam pembagian, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis waktu, (3) deiksis tempat, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disintesis definisi deiksis merupakan suatu istilah yang memiliki fungsi sebagai penunjang secara langsung terhadap konteks tuturan pada siapa yang bertutur, kapan, serta di mana sebuah peristiwa tutur tersebut terjadi.

2) Praanggapan

Kata praanggapan (*presupposition*) dalam *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (2009: 198) memiliki arti sebuah prasyarat yang dimanfaatkan untuk menelaah terhadap kebenaran atau tidaknya suatu kalimat. Praanggapan terhadap kebenaran atau tidaknya suatu maksud tuturan yang hendak disampaikan secara mutlak dapat terjadi pada seseorang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Oleh karena itu, praanggapan menjadi referensi pertimbangan terhadap suatu maksud tuturan yang disampaikan.

Suatu praanggapan tidak terlepas dari pemikiran penutur terhadap tuturan yang disampaikan. Praanggapan merupakan spekulasi awal yang timbul dalam pemikiran seorang penutur terhadap suatu perihal yang belum tentu benar terjadi dan belum dapat dipastikan akan kebenarannya (Yule, 2014: 43). Praanggapan

dapat dipahami lebih lanjut sebagai dugaan awal dalam menyikapi suatu permasalahan yang belum dapat diketahui secara pasti akan kebenarannya.

Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Cruse (dalam Putrayasa, 2014: 77) bahwa pranggapan atau presuposisi merupakan suatu anggapan awal yang dimiliki seseorang sebelum tuturan tersebut dituturkan oleh mitra tutur atau sebaliknya. Oleh karena itu, sebelum tuturan tersebut hendak disampaikan seorang mitra tutur atau pendengar sudah terlebih dahulu memiliki praanggapan terhadap apa yang hendak disampaikan.

Yule (dalam Putrayasa, 2014: 79-81) menyatakan bahwa suatu praanggapan dikelompokkan menjadi enam macam bagian, yaitu 1) praanggapan leksikal, 2) praanggapan struktural, 3) praanggapan eksistensial, 4) praanggapan faktif, 5) praanggapan nonfaktif, dan 6) praanggapan konterfaktual.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian praanggapan adalah suatu anggapan awal dalam pemikiran yang terjadi lebih dahulu terhadap suatu perihal yang belum tentu dapat terjadi akan nilai suatu kebenaran atau kesalahannya pada suatu tuturan yang akan disampaikan.

3) Tindak Tutur

Tindak tutur menjadi salah satu telaah bidang dalam kajian pragmatik. Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari tindak dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sebuah tuturan verbal (Yule, 2014: 82). Sebuah tindak tutur tentu akan terjadi dalam sebuah peristiwa tutur yang melibatkan antara penutur dengan mitra tutur dalam menyampaikan maksud melalui suatu tuturan tersebut.

Selaras dengan pendapat tersebut, sebuah tuturan menurut Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2014: 85) merupakan rangkaian kalimat yang mengemukakan perihal dan mempunyai isi serta maksud supaya suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat lebih dimengerti oleh mitra tutur. Tingkat pemahaman mitra tutur sesuai dengan bagaimana seorang penutur dalam menyampaikan isi dan maksud melalui tuturan tersebut.

Pendapat tersebut dipatahkan oleh Al Wasilah (dalam Putrayasa, 2014: 85) bahwa tindak tutur merupakan perihal yang merujuk pada sebuah sifat konteks, maka suatu tuturan yang terjadi dalam sebuah peristiwa tutur dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra tutur tergantung pada konteks yang menyertainya. Artinya faktor di luar bahasa itu sendiri juga turut berperan dalam proses transfer pemahaman dari penutur kepada mitra tutur.

Searle (dalam Nadar, 2013: 14-15) mengklasifikasikan sebuah tindak tutur ke dalam tiga bentuk tindak tutur. Adapun klasifikasi bentuk tindak tutur tersebut sebagai berikut, (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Uraian dari ketiga bentuk tindak tutur sebagai berikut.

(1) Tindak Tutur Lokusi

Nadar (2013: 14) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah sebuah tindak tutur yang menyampaikan suatu hal informasi tanpa memiliki tujuan untuk mempengaruhi mitra tutur. Contoh: “Elang Jawa adalah satwa yang dilindungi.”

(2) Tindak Tutur Ilokusi

Nadar (2013: 14) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tindak tutur yang disampaikan penutur dengan mempunyai maksud yang

hendak dicapai dan dapat berupa sebuah tindakan mengemukakan, memohon maaf, berjanji, menginstruksikan, dan sebagainya. Contoh: “Maaf, besok saya tidak bisa hadir tepat waktu.”

(3) Tindak Tutur Perlokusi

Suatu tindak tutur yang memiliki maksud untuk memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal, dalam hal ini seperti pemakluman, memengaruhi, dan sebagainya (Nadar, 2013: 15). Contohnya dalam kalimat berikut, “Kediamannya tidak begitu dekat dari kota”.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan suatu rangkaian kata maupun kalimat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan isi dan maksud tuturan dalam sebuah peristiwa tutur yang dapat dimaknai bersama sesuai dengan konteks yang meliputi di dalamnya.

(4) Implikasi

Yule (2014: 61) mendefinisikan sebuah implikatur merupakan sebuah penyampaian tuturan yang mempunyai tujuan makna. Namun, makna tersebut berbeda dengan apa yang dituturkan penutur sehingga makna yang terdapat dalam implikatur merupakan makna yang tersirat dari apa yang dituturkan.

Implikasi berhubungan dengan suatu makna yang dimaksudkan berbanding dengan apa yang dituturkan oleh penutur, sehingga adanya implikasi sebagai tambahan dalam rujukan pemenuhan makna tuturan. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014: 64) bahwa kemudian tatanan sistem

tersebut dimengerti akan adanya sebuah perbedaan antara apa yang “dituturkan” dengan apa yang “diimplikasikan”.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan pengertian implikatur adalah penyampaian tuturan yang memiliki maksud tersirat terhadap apa yang dituturkan oleh penutur. Oleh karena itu, mitra tutur harus dapat memahami maksud tersirat tersebut karena memiliki maksud yang berbeda dengan apa yang dituturkan penutur.

2.2.2 Sosiopragmatik

Menurut Trosborg (dalam Susanti, 2007: 8) sosiopragmatik mengarah pada sebuah telaah alur interaksi antara komponen sistem dengan situasi sosial masyarakat tertentu. Sosiopragmatik menelaah aspek-aspek dalam ruang lingkup pragmatik yang disertai dengan pengaruh terhadap faktor sosial di dalam suatu peristiwa tutur tersebut.

Pendapat tersebut sesuai dengan pemaparan Subroto (2008:8) yang menyebutkan sosiopragmatik adalah sebuah kajian mengenai penggunaan bahasa yang lebih khusus terhadap fenomena suatu kondisi sosial setempat atau lokal. Lebih lanjut kajian sosiopragmatik pada hakikatnya merupakan bagian pragmatik yang secara jelas terdapat dalam himpunan konteks sosial serta konteks budaya sosial dalam suatu masyarakat (Leech dalam Rahardi, 2009: 14).

Telaah sosiopragmatik tidak sekadar terfokus kepada penggunaan komponen bahasanya saja, tetapi lebih kompleks juga memerhatikan bagaimana lingkungan sosial dalam penggunaan bahasa tersebut (Leech dalam Rahardi,

2009: 14). Oleh karena itu, definisi sosiopragmatik dapat dimaknai sebagai titik pertemuan antara telaah aspek sosiologi dengan aspek pragmatik.

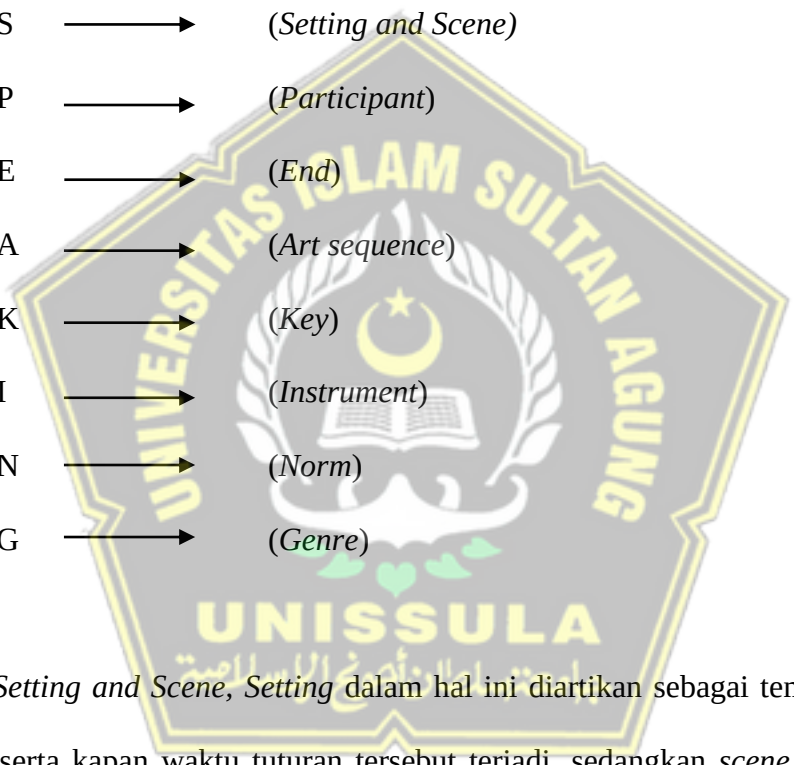
Menurut Revita (2013) kajian sosiopragmatik menggabungkan antara dua tataran disiplin ilmu yaitu sosiolinguistik dan pragmatik. Dalam kajian sosiopragmatik akan mengkaji gabungan kedua ilmu tersebut, yaitu mengkaji maksud tuturan suatu bahasa dengan memerhatikan faktor sosial bahasa dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kedua ilmu tersebut dalam kajian sosiopragmatik saling merelevansi bersama sehingga terbentuk pemaknaan suatu tuturan bahasa secara utuh.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik merupakan sebuah telaah yang mempelajari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dengan memerhatikan konteks pada setiap aspek norma-norma, aturan, sosial dan budaya dalam lingkungan tersebut.

2.2.3 Konteks dalam Teori Hymes (*SPEAKING*)

Konteks merupakan suatu hubungan yang saling melengkapi dan memengaruhi satu sama lain antara aspek lingkungan baik secara fisik maupun sosial dalam sebuah peristiwa tutur (Kridalaksana, 2011: 134). Konteks dapat dikategorikan sebagai komponen persepsi atau anggapan yang digunakan penutur untuk mengetahui makna dari sebuah tuturan. Konteks juga digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk menginterpretasikan sebuah tuturan. Hal demikian dapat dipahami bahwa konteks dapat membantu untuk lebih memahami suatu makna dari pesan yang disampaikan penutur.

Hymes (dalam Nurhaidah, 2014: 55) memberikan cara mudah dalam memahami wujud-wujud komunikasi dengan menggunakan pengelompokan kata kunci yang diakronimkan menjadi kata *SPEAKING*. Kata kunci *SPEAKING* ini merupakan akronim untuk sebuah alur komunikasi yang setiap hurufnya mempunyai makna tersendiri. Uraian mengenai pengelompokan kata kunci dari telaah alur komunikasi adalah sebagai berikut.



S	→	(Setting and Scene)
P	→	(Participant)
E	→	(End)
A	→	(Art sequence)
K	→	(Key)
I	→	(Instrument)
N	→	(Norm)
G	→	(Genre)

Setting and Scene, *Setting* dalam hal ini diartikan sebagai tempat di mana terjadi serta kapan waktu tuturan tersebut terjadi, sedangkan *scene* menekankan pada situasi waktu dan tempat atau kondisi psikologis dalam pertuturan. Tempat, waktu, dan situasi atau kondisi tuturan yang beragam juga turut menjadi penyebab dalam penggunaan variasi bahasa yang beragam.

Participant, merupakan komponen bagian siapa saja yang turut terlibat dalam peristiwa tutur seperti penutur, mitra tutur, pembaca, pendengar, atau pengirim dan penerima (pesan). *Participant* menjadi komponen penting dalam

sebuah terjadinya peristiwa tutur. Tanpa adanya pihak-pihak yang terlibat maka sangat mustahil peristiwa tutur dapat terjadi. Oleh karena itu, *participant* adalah bagian yang berperan dalam proses tuturan tersebut dapat terjadi.

Ends, mengacu pada apa yang melatarbelakangi dalam isi, maksud, dan tujuan suatu tuturan. Contoh, peristiwa tutur yang terjadi antara pedagang sayur dan pembeli. Si pembeli menanyakan harga setengah kilo cabai merah. Si pedagang menjawab bahwa harga setengah kilo cabai merah adalah dua puluh satu ribu rupiah. Namun si pedagang memberikan harga diskon jika si pembeli mau membeli satu kilo maka harga cabai merah menjadi empat puluh ribu rupiah.

Act sequence, mengacu pada wujud tuturan dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berkaitan dengan penggunaan kata, bagaimana wujud penggunaannya, dan korelasi antara apa dan bagaimana yang dituturkan dengan topik atau tema percakapan. Wujud dan isi tuturan secara langsung menyesuaikan terhadap topik atau tema yang digunakan dalam percakapan.

Key, merujuk pada cara yang digunakan penutur, penggunaan nada tuturan, dan rasa semangat di mana suatu pesan tuturan disampaikan melalui peristiwa tutur yang juga disertai dengan mimik maupun pola gerak pada tubuh maupun sebuah perkenaan isyarat. Adanya peran gerak tubuh maupun isyarat para peserta tutur merupakan komponen yang tidak terpisah karena dengan demikian dapat diketahui bagaimana isi dan maksud tuturan yang disampaikan. Berikut adalah contoh penggunaan *key* dalam peristiwa tutur yaitu, dengan marah-marah, dengan bijaksana, dengan sepenuh hati, dan sebagainya.

Instrumental, merujuk pada komponen jalur penggunaan bahasa yang digunakan baik berupa bahasa lisan atau bahasa tulis. Selain itu disertai dengan ragam bahasa, bahasa ibu, dialek daerah, dan sebagainya. Penggunaan macam-macam bahasa juga memungkinkan terjadi dalam proses tuturan. Jalur maupun ragam bahasa yang digunakan sangat memungkinkan terjadi kemajemukan karena banyaknya bahasa yang berkembang dalam tataran linguistik sebagai interpretasi kekayaan budaya dalam sebuah masyarakat.

Norm, mengacu pada sebuah tata dan aturan maupun norma yang dipatuhi dalam sebuah interaksi sosial. Berikut contoh penggunaan *norm* dalam sebuah tuturan yaitu bagaimana cara yang digunakan penutur dalam bertanya, bagaimana cara yang digunakan penutur dalam berpendapat, dan sebagainya. Selain itu *norm* juga berhubungan dengan norma atau tata aturan atau cara penutur dalam menafsirkan terhadap tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Genre, merujuk pada macam-macam bentuk penyampaian penutur dalam sebuah tuturan. Macam-macam *genre* dalam sebuah tuturan dapat berupa jenis tuturan cerita, uraian pepatah bijak, sajak dalam berpuisi, untaian sebuah do'a, kumpulan lirik, dan sebagainya. Dalam sebuah peristiwa tutur, baik penutur maupun mitra tutur berpotensi menyampaikan macam-macam isi tuturan sesuai dengan maksud dan tujuan tuturan tersebut. Hal demikian tergantung pada tujuan penyampaian para peserta tutur.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disintesis definisi konteks adalah suatu perihal yang melatarbelakangi akan sebab dan akibat baik

secara aspek sosial maupun fisik terhadap sebuah tuturan yang disampaikan penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur.

2.2.4 Kesantunan Berbahasa

Leech (1993: 120) mengkategorikan kesantunan merupakan sebuah prinsip yang selanjutnya dimaknai sebagai prinsip sopan santun dalam berinteraksi sosial. Pembahasan tentang hal tersebut seiring bersama dengan prinsip kerja sama. Kesantunan merupakan sebuah prasyarat yang dapat mengidentifikasikan apa dan bagaimana tingkat kesopanan dari seorang penutur terhadap mitra tutur dalam rangkaian sebuah peristiwa tutur.

Chaer (2010:10) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada suatu tuturan memiliki tiga kaidah yang patut ditaati yaitu; formalitas, kesamaan, dan ketidaktegasan. Kaidah formalitas mempunyai makna bahwa sebuah tuturan tidak boleh terdapat unsur paksaan. Kaidah kesamaan mempunyai maksud bahwa terdapat sebuah kesetaraan penutur dengan lawan tutur, dan kaidah ketidaktegasan dapat dimaknai bahwa lawan tutur mempunyai pilihan untuk merespon tuturan yang telah disampaikan penutur terhadap mitra tutur.

Kesopanan berbahasa dapat didefinisikan sebagai kesantunan berbahasa. Kesantunan bahasa tersebut merupakan sebuah perangkat yang digunakan penutur untuk meminimalisasi rasa kurang suka, kurang berkenaan dalam hati, atau rasa kecewa tersakiti oleh tuturan yang disampaikan oleh penutur (Nadar, 2013: 251). Oleh karena itu, berkomunikasi dengan bahasa yang santun dapat menjadikan proses komunikasi dalam interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan tumbuh rasa saling menghormati satu sama lain.

Kesantunan berbahasa diwujudkan dalam tingkah laku manusia dengan cara yang berbeda-beda akan tetapi sesuai dengan aturan norma, etika, dan sopan santun sehingga tercipta hubungan timbal balik yang baik dalam berinteraksi sosial. Kesantunan berbahasa sama dengan bentuk perilaku berbahasa dari pemakai bahasa itu sendiri dengan adanya ketetapan yang telah ditetapkan bersama oleh pemakai bahasa dengan sikap saling toleransi, menghormati, dan menghargai antara satu dengan yang lainnya (Ngalim, 2015: 78).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian kesantunan berbahasa, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan wujud tingkah laku manusia dalam membentuk kepribadian lebih lanjut yang sesuai dengan nilai, aturan, dan norma di dalam masyarakat.

2.2.5 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan Leech (1983: 84) menitikberatkan pada suatu hal yang baik kepada mitra tutur dengan berupaya meminimalisasi suatu hal yang kurang tepat untuk dapat diubah kembali kepada sebuah strategi tuturan sebenarnya. Leech (1983: 84) mengemukakan prinsip kesantunan dengan enam maksim kesantunan. Berikut merupakan enam maksim dalam prinsip kesantunan tersebut.

1) Maksim Kearifan (kebijaksanaan)

Maksim ini merupakan maksim yang menitikberatkan pada nilai bahwa penutur harus meminimalkan nilai kerugian orang lain dan memaksimalkan apa yang menjadi keuntungan untuk orang lain. Contoh:

Mba : “Mari saya bawakan tas Ibu!”

Ibu : “Jangan, biar saya bawa sendiri Mba”

2) Maksim Kedermawanan (penerimaan)

Maksim ini merujuk pada bagaimana peserta tutur untuk tetap dapat memaksimalkan sebuah kerugian untuk diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Contoh:

“Saya ingin mengajak Anda makan malam di restoran yang baru dibuka”

3) Maksim Pujian (penghargaan)

Maksim ini menggariskan pada ketetapan bagaimana setiap peserta tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada orang lain. Contoh:

“Wah... Sepatumu bagus sekali, beli dimana Ani?”

4) Maksim Kerendahan Hati (kesederhanaan)

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk dapat meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri. Contoh:

“Duh, saya tertinggal bis terakhir yang menuju kerumah. Bolehkah saya ikut dengan mobilmu?”

5) Maksim Kesepakatan (kecocokan/ pemufakatan)

Maksim ini merupakan maksim yang menggariskan adanya nilai bahwa setiap peserta tutur untuk dapat meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka dan memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Contoh:

A: “Kericuhan dalam sidang umum di DPR sangat memalukan”

B: “Iya memang, namun kericuhan itu hanya melibatkan beberapa oknum anggota DPR saja”

6) Maksim Kesimpatian

Maksim ini merupakan maksim yang menitikberatkan pada nilai ketetapan bahwa setiap peserta tuturan untuk dapat memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Contoh:

“Saya turut berbelasungkawa atas meninggalnya nenekmu”

Leech (1983: 84) menggariskan sebuah kesantunan berbahasa merupakan ketetapan pada suatu hal yang baik kepada mitra tutur dengan berusaha meminimalisasi suatu hal yang kurang tepat dan mengubah kembali kepada strategi sebuah tuturan yang baik. Sebuah tuturan dapat digolongkan dalam mematuhi prinsip kesantunan apabila sesuai atau mematuhi nilai pada maksim-maksim kesantunan tersebut. Begitu sebaliknya, dalam sebuah tuturan dapat disebut menyimpang prinsip kesantunan apabila tidak sesuai atau tidak mematuhi nilai pada maksim-maksim kesantunan (Leech, 1983: 85). Oleh karena itu, suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai penyimpangan maksim kesantunan berbahasa apabila suatu tuturan merupakan kebalikan dari sebuah nilai dan hakikat sebenarnya suatu prinsip kesantunan berbahasa tersebut.

2.2.6 Film

Definisi film menurut Siregar (2000: 176) merupakan sebuah tanda sosial, wacana, psikologis, dan estetika dengan kompleksitas yang mencakup cerita, visualisasi, pilihan diksi, dan disertai dengan instrument musik. Selanjutnya film disebut sebagai produk yang multidimensial dan kompleksitas yang digunakan sebagai kebutuhan hiburan, edukasi, dan media dalam menyampaikan pesan.

Film juga merupakan salah satu media elektronik yang berusia paling tua jika dibandingkan dengan media yang lainnya. Melalui film, pencitraan sebuah cerita ditunjukkan dalam visualisasi hidup yang seolah-olah nyata dengan memindahkan realitas ke atas layar gambar (Liliweri, 2004: 153). Oleh karena itu, adanya sebuah film dengan peran dan posisi sebagai salah satu media komunikasi massa yang dapat mengantarkan realita kehidupan manusia kepada keberagaman interpretasi visual yang sangat luas dan menarik.

Suatu film membawa dampak dan membangun terhadap budaya tatanan masyarakat sesuai dengan isi amanat yang disampaikan, tetapi tidak lantas berperilaku kebalikannya. Film senantiasa merekam kenyataan yang ada dan berkembang dalam tatanan masyarakat serta kemudian menginterpretasikannya ke atas layar visual (Sobur, 2006: 127). Oleh karena itu, film sebagai sarana dan media yang memuat realitas kehidupan manusia yang tersaji melalui teknik media audio visual.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan sebuah produk yang telah melewati proses panjang pengolahan hingga menjadi sebuah kompleksitas dengan memiliki banyak fungsi sebagai media informasi maupun sarana penyampaian nilai-nilai dalam kehidupan.

2.2.7 Sinopsis Film *Mondok*

Film yang berjudul *Mondok* ini merupakan sebuah film bergenre drama religi Indonesia yang disutradarai oleh Dedi Setiadi dan telah rilis pada tahun 2019. Film berdurasi 78 menit ini diproduksi oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) di bawah naungan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) serta kemudian ditayangkan di TVRI pada Program Belajar dari Rumah (BdR) dan dapat disaksikan di kanal *YouTube* Televisi Edukasi (TVE).

Pemeran dalam film ini merupakan artis kenamaan Indonesia yang sudah malang melintang di kancah perfilman Indonesia. Tokoh Reyhan diperankan oleh Anugrah Wisnu Wardana, sedangkan tokoh papa diperankan oleh Agus Kuncoro, tokoh mama diperankan oleh Deyana, Eka Gandara berperan sebagai tokoh Kyai Ahmad Dani yaitu seorang kyai kampung yang nyentrik, pandai bermain musik, cerdas dalam berbahasa, dan lain sebagainya.

Film *Mondok* menceritakan kisah tentang anak kecil yang bernama Reyhan. Reyhan sering dianggap sebagai anak yang nakal oleh guru-guru karena ia sering membuat onar di sekolah. Reyhan sering berulah dan akhirnya tidak dapat ditolelir sehingga ia dikeluarkan dari sekolah. Orang tua Reyhan kebingungan bagaimana kelanjutan nasib Reyhan karena tidak mau sekolah.

Semenjak Reyhan dikeluarkan dari sekolah, ia hanya beraktivitas di rumah saja. Tentu hal tersebut menjadi beban pikiran orang tuanya. Orang tua Reyhan mempunyai ide untuk memasukkan Reyhan ke pesantren setelah mendapat masukan dari teman dan tetangganya. Serta merta mereka berdua membujuk Reyhan agar mau masuk pesantren. Namun Reyhan bersikukuh tidak mau masuk pesantren. Akan tetapi, sudah tidak ada pilihan lagi kecuali masuk pesantren. Akhirnya Reyhan menerima saran orang tuanya untuk masuk pesantren asal dengan satu syarat yaitu pesantren yang ada pelajaran musiknya. Maka mulailah mencari pesantren sesuai keinginan Reyhan.

Reyhan dan orang tuanya mencari beberapa tempat yang ada pesantren dengan pelajaran musik. Akhirnya menemukan satu pesantren yang diasuh oleh Kyai Ahmad Dani. Kehidupan baru Reyhan sebagai santri dimulai di pesantren tersebut. Semua ternyata tidak seperti yang dibayangkan Reyhan sebelumnya. Di pesantren ini ia harus mengaji setiap hari. Mengikuti semua jadwal yang diterapkan di pesantren termasuk melakukan hak dan kewajiban akan kebutuhannya secara mandiri seperti mencuci, menjemur baju, dan sebagainya di mana hal-hal tersebut belum pernah dilakukan oleh Reyhan sendiri. Saat ini adalah tinggal bagaimana keputusan hati Reyhan. Apakah tetap tinggal di pesantren untuk berjuang dan bertahan terhadap adat dan budaya yang akan dapat mengubah watak serta karakter Reyhan atau justru sebaliknya yaitu kembali pulang ke rumah dan menyerah dengan keadaan.

2.2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam standar isi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Isi peraturan tersebut sejalan dengan pemikiran Dalman (2012: 3) yang mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan penguasaan pada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Khair (2018: 91) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata kumpulan kata-kata.
- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan sebuah makna.
- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan suatu ide, sikap perilaku, keutuhan nilai, dan ideologi pengguna bahasa.
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan pola berpikir manusia.

Berdasarkan pendapat ahli serta isi peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran bahasa yang meliputi ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis dengan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis dengan tujuan pembentukan kecakapan berpikir manusia dalam menggabungkan pilihan kata, kalimat yang runtut serta baik dan benar.

2.2.9 Biografi Dedi Setiadi

Nama Dedi Setiadi tidak perlu diragukan lagi akan kepiawaiannya di kancah perfilman Indonesia. Laki-laki yang mempunyai hobi bersepeda ini merupakan putra daerah kelahiran Sukabumi, 26 Oktober 1952 yang akrab disapa dengan panggilan sutradara DS di kalangan artis Indonesia.

DS merupakan sutradara kondang yang banyak memperoleh penghargaan dan menyandang sebagai sutradara terbaik dalam beberapa ajang penghargaan.

Beberapa prestasi yang diraih DS di antaranya Sutradara Terbaik Piala Monitron “Pemahat Borobudur” (1989), Prix Jeunesse Festival “Pemahat Borobudur” di Munchen Jerman (1990), Sutradara Sinetron Cerita Drama Seri Terbaik FSI “Cermin” (1998), Sebagai “Pelopor Sutradar Sinetron” dalam Anugerah Prestasi Bulletin Sinetron (2000), Sutradara Terpuji “Apa Kabar Bangsamu” (2003), Sutradara Terbaik FSI FTV “Sendal Bolong untuk Hamdani” (2004), Sutradara Terbaik Forum Film Bandung untuk Drama TV Series “Rinduku Cintamu” (2008), Penghargaan kategori Penyutradaraan dari Institut Kesenian Jakarta (2004), dan Sutradara Terpuji di Festival film Bandung (FFB) “Manusia Gerobak” (2014).

Pendidikan yang ditempuh Dedi Setiadi di antaranya Sekolah Televisi (TVRI) sebagai Perencana Program tahun 1979, kemudian pada tahun 1982 Sekolah Televisi Bidang Penyutradaraan Lanjutan, selanjutnya pada tahun 1983 Sekolah *Asia Pasific Institut for Broadcasting Development* (AIBD) Kuala Lumpur Malaysia Bidang TV Spot dan Pendidikan, juga pernah belajar di STIA LAN RI pada tahun 1987- 1991, serta Pelatihan Asesor Kompetensi Sektor Prioritas (APBN-P) Angkatan XXII Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP).

Beberapa karya Sutradara DS dalam menyutradari sinetron, yaitu FTV atau drama series adalah “Karina” Sinetron Terbaik di FFI (1987), “Pemahat Borobudur” Sinetron Terbaik di FFI (1989), Miniseri Terbaik FSI “Siti Nurbaya” (1991), “Vonis Kepagian” Piala Vidya Utama FSI tahun 1996, “Cermin” Drama Seri Terbaik tahun 1998, “Keluarga Cemara” Panasonic Award tahun 2001 dan 2022, “Apa Kabar Bangsamu” Sinetron Drama Terpuji FFB tahun 2003, “Sendal

Bolong untuk Hamdani” tahun 2004, “Ngaca Dong” tahun 2006, “Wagina Bicara” SCTV Award tahun 2011, “Miskin Susah Kayapun Susah” Piala Vidia FFI tahun 2013, dan sederet karya sutradara Dedi Setiadi lainnya.

2.3 Kerangka Berpikir

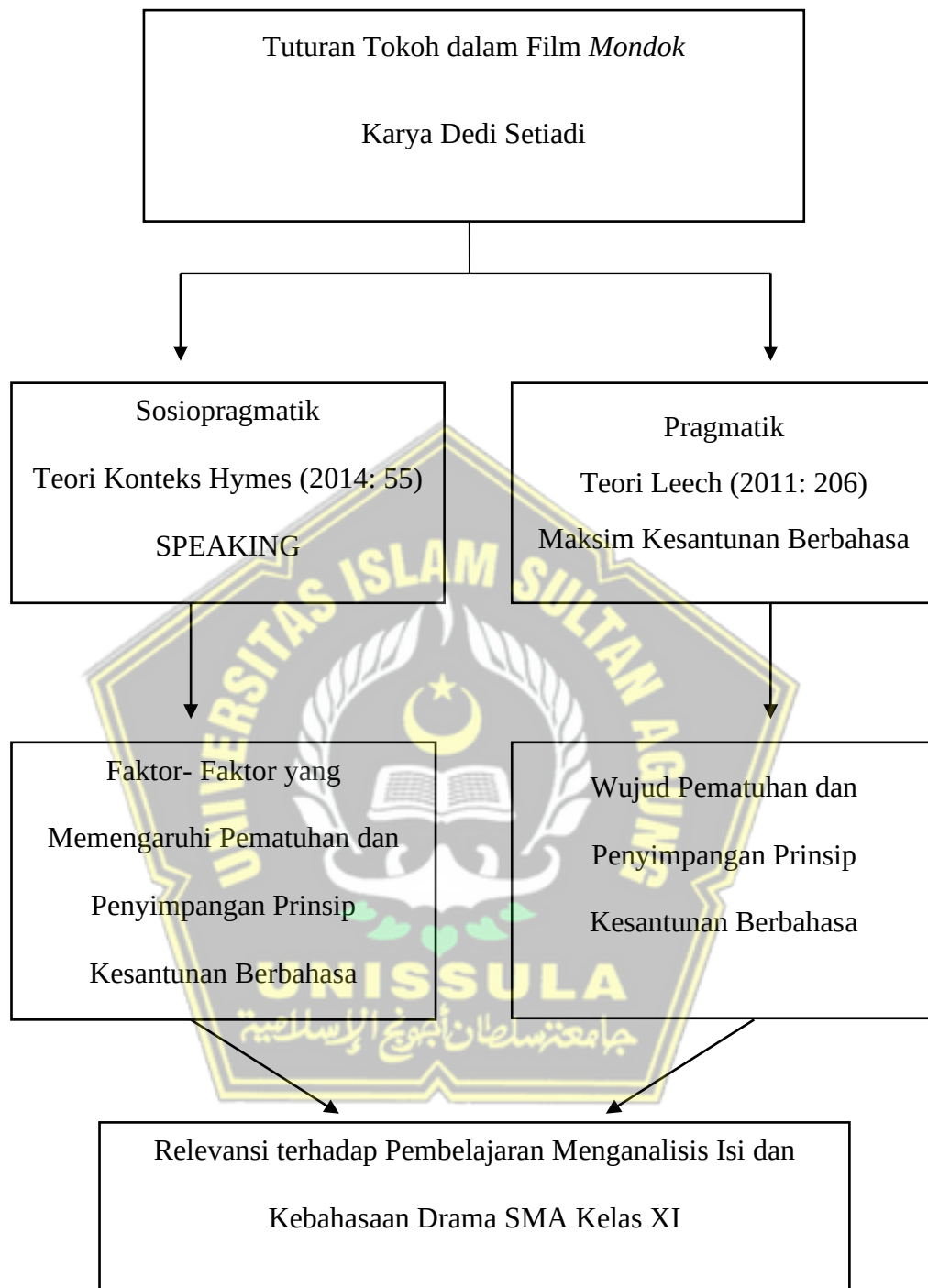
Kerangka berpikir merupakan suatu konsep kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial di mana saling membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Kondisi saling membutuhkan menjadikan terjadinya suatu hubungan yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika menggunakan komunikasi yang baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi penghubung untuk dapat menyampaikan maksud yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Tuturan para tokoh dalam film *Mondok* diduga mengandung pematuhan dan penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap tuturan tokoh yang diduga termasuk dalam wujud pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa serta fakto-faktor yang mempengaruhinya. Dalam menganalisis bentuk tuturan yang mengandung pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa, peneliti menggunakan teori enam maksim kesantunan berbahasa dari Leech (2011: 206). Adapun dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa, peneliti mengkaji aspek sosiopragmatik dengan menggunakan pisau penelitian berupa teori konteks Hymes yang diakronimkan menjadi kata *SPEAKING*. Data yang telah diperoleh berupa data tuturan tokoh baik pematuhan dan

penyimpangan kesantunan berbahasa kemudian diklasifikasikan. Selanjutnya data dianalisis sesuai rumusan masalah yang telah diidentifikasi berdasarkan teori-teori relevan yang digunakan. Data yang telah dianalisis berdasarkan prinsip dalam teori kesantunan berbahasa, kemudian peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa tersebut. Selain itu, peneliti juga menambahkan luaran penelitian berupa bahan ajar yang dapat direlevansikan dalam proses pembelajaran yaitu relevansinya terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD)

3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Berikut bagan kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan masalah tersebut.





Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka dapat ditarik hipotesis penelitian bahwa kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi terjadi pematuhan dan penyimpangan. Pematuhan dan penyimpangan pada maksim kesantunan menjadi perhatian karena lunturnya tatanan kesantunan dapat menjadi karakter bangsa. Kondisi tersebut menjadi kekhawatiran yang luas di tengah kemajuan teknologi. Diperlukan sebuah upaya terarah untuk tetap dapat membudayakan kesantunan berbahasa sebagai pembentuk karakter bangsa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menempatkan peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama dalam melakukan pengamatan dan mendeskripsikan suatu kondisi objek secara objektif berdasarkan pada realita yang ada dengan disandarkan pada filsafat *postpositivisme*.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aspek kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi yang disajikan dengan pendekatan kualitatif. Penyajian kualitatif ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pematuhan maupun penyimpangan dalam maksim kesantunan berbahasa. Analisis sosiopragmatik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa serta bagaimana relevansi hasil analisis dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI.

3.2 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada suatu hasil akhir yang berasal dari data-data yang memiliki tingkat relevansi, tetapi dengan tanpa meninggalkan adanya kebaruan informasi yang diteliti. Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyimak tuturan film *Mondok* yang telah diunduh menggunakan gawai atau laptop.
- 2) Peneliti mencatat dan mentranskripsikan tuturan pada film yang diduga memenuhi prinsip pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa.
- 3) Peneliti mengelompokkan dan menganalisis data melalui kartu data.
- 4) Peneliti mengembangkan data penelitian ke dalam hasil penelitian dan pembahasan.
- 5) Peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa.
- 6) Peneliti menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 1-3 bulan yang meliputi tahap pengumpulan data dan tahap penyeleksian data. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada kanal *YouTube* Televisi Edukasi (TVE), lebih khusus pada tayangan film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis-jenis tuturan pada percakapan antartokoh yang diduga termasuk dalam pematuhan maupun penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan film *Mondok* karya Dedi Setiadi untuk kemudian dilakukan analisis terhadap tuturan-tuturan dalam percakapan antartokoh mengenai pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel dapat disebut sebagai objek dari suatu penelitian. Kedudukan variabel juga disebut sebagai media dari penelitian yang dapat berwujud abstrak maupun nyata. Variabel penelitian merupakan segala hal yang dapat berwujud apa saja dan kemudian diimplikasikan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut sehingga memperoleh temuan data dan informasi tersebut untuk dapat disintesis secara terperinci (Sugiyono, 2019: 38).

Menurut Sugiyono (2018: 67) variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi, dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi, dalam penelitian ini yaitu kanal YouTube Televisi Edukasi (TVE). Adapun variabel kontrol merupakan variabel yang berperan sebagai pengawas dan pengendali sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terpengaruh oleh faktor-faktor di luar batasan dalam penelitian yang dilakukan. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu tuturan dalam percakapan tokoh dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu cara untuk mengukur pengamatan fenomena alam atau sosial (Sugiyono, 2018: 156). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri berkedudukan sebagai figur utama dalam penentuan alur penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti berupa instrumen kartu data. Fungsi kartu data tersebut untuk mempermudah dalam mengklasifikasi data serta menganalisis pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Kisi-kisi kartu data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penemuan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kartu Data Penelitian

NO. DATA:	KODE DATA:
KONTEKS	
TUTURAN	
ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA LEECH	

Keterangan:

Kartu data dibagi menjadi lima baris bagian sebagai berikut.

1) Bagian pertama terdiri dua kolom yang berisi

(1) Kolom nomor data

Kolom nomor data merupakan urutan nomor data yang diperoleh.

(2) Kolom kode data

Penulisan kode data terdiri dari dua singkatan sebagai berikut.

- a) Singkatan kode untuk Pematuhan (Pm) dan Penyimpangan (Pn).
- b) Singkatan nama maksim kesantunan Leech yang dibuat oleh penulis yaitu Maksim Kearifan (MKar), Maksim Kedermawanan (MKder), Maksim Pujian (MPj), Maksim Kerendahan Hati (MKrH), Maksim Kesepakatan (MKsp), dan Maksim Simpati (MSim).
- c) Nomor urutan data yang telah diklasifikasi.

Berikut merupakan contoh penulisan kode data yang digunakan dalam penulisan kartu data pada penelitian ini.

- a) Pm. MKar.1 mempunyai maksud data Pematuhan Maksim Kearifan 1.
 - b) Pn. MKsp. 7 mempunyai maksud data Penyimpangan Maksim Kesepakatan 7.
 - c) Pm. MSim.23 mempunyai maksud data Penyimpangan Maksim Simpati 23.
- 2) Bagian kedua terdiri untuk konteks.
 - 3) Bagian ketiga terdiri untuk tuturan yang mengandung maksim kesantunan.
 - 4) Bagian keempat terdiri atas judul analisis kesantunan berbahasa Leech.
 - 5) Bagian kelima terdiri satu kolom yang digunakan untuk menganalisis jenis maksim pematuhan atau penyimpangan kesantunan berbahasa Leech yang ditemukan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah penting yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dan informasi (Sugiyono, 2018: 296). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan sebagai bentuk observasi dan menyimak tuturan tokoh yang terjadi dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

b. Teknis Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat segala jenis tuturan percakapan antartokoh dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi. Pencatatan ini dilakukan setelah menyimak pada tuturan tokoh baik berupa jenis pematuhan maupun jenis penyimpangan maksim kesantunan berbahasa.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokkan data ke dalam unit, pola, dan satuan sehingga diperoleh perumusan hipotesis proyek (Sugiyono, 2008: 337). Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Reduksi

Tahap ini merupakan tahapan dalam pencatatan sebuah data dan informasi berdasarkan sumber tuturan yang diperoleh dari tokoh tersebut.

2. Tahap Pengodean

Tahap ini berupa pengelompokan sebuah data dan informasi berdasarkan jenis tuturan tokoh yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam maksim kesantunan berbahasa Leech (2011: 206).

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan dalam penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data dan kesesuaian terhadap maksud dan tujuan dalam penelitian.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Dalam tahap ini data yang diperoleh setelah melewati tahap penyesuaian baik secara syarat maupun teori, akan diuji keabsahannya melalui pengujian validitas. Teknik pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan. Teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan merupakan upaya yang dilakukan dalam menemukan tanda-tanda dan komponen-komponen dalam situasi yang relevan dengan terhadap problematika yang sedang diruntut serta selanjutnya memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara lebih mendalam (Moleong, 2014: 329). Peneliti melakukan teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan dengan cara menyimak secara berulang-ulang video film *Mondok* karya Dedi Setiadi tersebut disertai pemberian tanda koreksi atau centang pada data temuan, sehingga peneliti dapat lebih secara akurat dan sistematis dalam mendeskripsikan data temuan yang meliputi data pematuhan dan data penyimpangan kesantunan berbahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi temuan data yang relevan dalam kajian penelitian sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan yaitu, 1) bentuk pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi, 2) faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi, dan 3) relevansi terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI. Adapun teori yang digunakan dalam kajian penelitian ini berupa kompilasi antara dua teori yaitu, 1) teori klasifikasi konteks menurut Hymes (2014) yang disebut dengan teori *SPEAKING* dan 2) teori kesantunan berbahasa Leech (2011: 206) yang terdiri dari enam maksim kesantunan berbahasa yaitu, 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sejumlah 164 temuan berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech (2011: 206). Data tersebut berupa temuan data pematuhan kesantunan berbahasa sejumlah 106 temuan. Adapun hasil penelitian terhadap temuan data penyimpangan kesantunan berbahasa sejumlah 58 temuan. Selanjutnya data temuan tersebut disintesis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa serta relevansinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI.

4.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil penelitian pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan data sejumlah 106 temuan dalam analisis kesantunan berbahasa pada film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

4.1.1.1 Maksim Kearifan

Maksim ini merupakan maksim yang menggariskan bahwa penutur harus meminimalkan nilai kerugian orang lain dan memaksimalkan apa yang menjadi keuntungan untuk orang lain. Temuan data pematuhan maksim kearifan dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 46 data.

4.1.1.2 Maksim Kedermawanan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk tetap dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Temuan data pematuhan maksim kedermawanan dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 13 data.

4.1.1.3 Maksim Pujian

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana setiap peserta tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada orang lain. Temuan data pematuhan maksim pujian yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 17 data.

4.1.1.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan

rasa hormat kepada diri sendiri. Temuan data pematuhan maksim kerendahan hati yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 5 data.

4.1.1.5 Maksim Kesepakatan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki agar setiap peserta tutur dapat meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka dan memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Temuan data pematuhan ini sejumlah 19 data.

4.1.1.6 Maksim Simpati

Maksim ini menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Temuan data pematuhan maksim simpati sejumlah 6 data.

Berikut data pematuhan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

Tabel 4. 1 Data Pematuhan Kesantunan Berbahasa

No.	Kesantunan Menurut Leech	Jumlah Data
1.	Maksim Kearifan (MKar)	46
2.	Maksim Kedermawanan (MKder)	13
3.	Maksim Pujian (MPj)	17
4.	Maksim Kerendahan Hati (MKrH)	5
5.	Maksim Kesepakatan (MKsp)	19
6.	Maksim Simpati (MSim)	6
	Jumlah	106

4.1.2 Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil penelitian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan data sejumlah 58 temuan dalam analisis kesantunan berbahasa pada film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

4.1.2.1 Maksim Kearifan

Maksim ini menggariskan bahwa penutur harus meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan apa yang menjadi kerugian untuk orang lain. Temuan data penyimpangan maksim kearifan dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 42 data.

4.1.2.2 Maksim Kedermawanan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk tetap dapat memaksimalkan kerugian bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Temuan data penyimpangan maksim kedermawanan dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 1 data.

4.1.2.3 Maksim Pujian

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana setiap peserta tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Temuan data penyimpangan maksim pujian dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 7 data.

4.1.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan

rasa hormat kepada orang lain. Temuan data penyimpangan maksim kerendahan hati yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 3 data.

4.1.2.5 Maksim Kesepakatan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki agar setiap peserta tutur meminimalkan persetujuan diantara mereka dan memaksimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Temuan data penyimpangan maksim kesepakatan sejumlah 2 data.

4.1.2.6 Maksim Simpati

Maksim ini menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa antipati kepada diri sendiri. Temuan data penyimpangan maksim simpati sejumlah 3 data.

Berikut data penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi.

Tabel 4. 2 Data Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

No.	Kesantunan Menurut Leech	Jumlah Data
1.	Maksim Kearifan (MKar)	42
2.	Maksim Kedermawanan (MKder)	1
3.	Maksim Pujian (MPj)	7
4.	Maksim Kerendahan Hati (MKrH)	3
5.	Maksim Kesepakatan (MKsp)	2
6.	Maksim Simpati (MSim)	3
	Jumlah	58

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Mondok* Karya Dedi Setiadi

Temuan data tuturan yang memenuhi prinsip pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa sebagai berikut.

4.2.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

4.2.1.1.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan terjadi apabila penutur berusaha meminimalkan nilai kerugian orang lain dan memaksimalkan apa yang menjadi kerugian untuk diri sendiri. Temuan pematuhan maksim kearifan dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 46 data. Berikut uraian temuan data pematuhan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 15, Kode Data: Pm. MKar.1

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan dipanggil ke sekolah karena Reyhan berbuat ulah kembali di sekolah. Dalam panggilan tersebut Reyhan mendapat teguran serta peringatan. Kepala sekolah juga memberikan himbauan kepada orang tua Reyhan terhadap perilaku anaknya selama di sekolah.

Tuturan:

Mama : “Tapi Reyhan dari kecil memang sudah seneng membuat kerajinan tangan Bu.”

Tuturan yang disampaikan Mama disebut mematuhi maksim kearifan karena memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pemaksimalan keuntungan

kepada pihak lain dilakukan oleh Mama untuk menutupi kenakalan Reyhan di hadapan Kepala Sekolah.

2) Nomor Data: 23, Kode Data: Pm. MKar.2

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan dipanggil ke sekolah karena Reyhan berbuat ulah kembali di sekolah. Dalam panggilan tersebut Reyhan mendapat teguran serta peringatan. Kepala sekolah juga memberikan himbauan kepada orang tua Reyhan terhadap perilaku anaknya selama di sekolah.

Tuturan:

Mama : *“Iya makanya kamu mulai belajar untuk memelankan suara kamu”*

Tuturan yang disampaikan oleh mama menunjukkan pematuhan maksimal kearifan karena berusaha untuk menjaga nama baik Reyhan di hadapan kepala sekolah yang tengah memberikan teguran terhadap perilaku Reyhan. Hal tersebut nampak dari nada serta intonasi yang digunakan dalam tuturan tersebut yang terkesan sangat sopan dan sabar.

3) Nomor Data: 26, Kode Data: Pm. MKar.3

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan dipanggil ke sekolah karena Reyhan berbuat ulah kembali di sekolah. Dalam panggilan tersebut Reyhan mendapat teguran serta peringatan. Kepala sekolah juga memberikan himbauan kepada orang tua Reyhan terhadap perilaku anaknya selama di sekolah.

Tuturan:

Mama : “Tapi Bu, apa tidak ada toleransi sedikitpun atau usaha untuk mendidik anak kami lebih baik Bu? Hmm Reyhan sebenarnya anak yang baik.

Tuturan yang disampaikan oleh mama merupakan bentuk upaya agar Reyhan tetap dapat bersekolah di sekolah tersebut. Sikap dan upaya tersebut mencerminkan sikap kesantunan berbahasa ke dalam pematuhan maksim kearifan, yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain sebanyak mungkin dan meminimalkan kerugian orang lain sedikit mungkin.

4) Nomor Data: 28, Kode Data: Pm. MKar.4**Konteks:**

Mama mengunjungi sekolah dan konsultasi kepada kepala sekolah terhadap penerimaan peserta didik. Reyhan rencana akan dimasukkan ke sekolah ini. Sekolah ini merupakan sekolah kedua yang dikunjungi. Berada di ruang kepala sekolah, mama dan kepala sekolah bercakap agar kepala sekolah tersebut mau menerima Reyhan. Namun kepala sekolah dengan berat hati menolak maksud dan tujuan mama Reyhan.

Tuturan:

Mama : “Saya bukan orang tua murid yang pelit. Kalau memang dibutuhkan saya tidak keberatan memberikan sumbangan yang cukup untuk sekolah ini, yang penting anak saya bisa diterima di sekolah ini.

Kepsek 2 : “Maaf ya Bu, saat ini saya sedang mempertimbangkan untuk memberhentikan beberapa murid. Apakah saya harus menerima anak Ibu yang kelakannya itu lebih parah dari mereka, dan ini bukan semata-mata karena uang. Saya sebagai kepala sekolah

harus melindungi murid-murid yang lain dari kelakuan buruk satu orang. Saya harap Ibu dapat mengerti.”

Tuturan yang disampaikan oleh mama termasuk dalam pematuhan maksim kearifan karena berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu Reyhan dan juga pihak sekolah jika membutuhkan biaya sumbangan. Hal tersebut nampak pada tuturan yang disampaikan berupa tuturan menawarkan diri jika dibutuhkan.

5) Nomor Data: 34, Kode Data: Pm. MKar.5

Konteks:

Reyhan bersepeda di sekitar kompleks. Tanpa sadar ia bertemu dengan seorang pemulung. Pemulung tersebut menegur Reyhan yang tidak sekolah dan malah asyik main bersepeda.

Tuturan:

Reyhan : *“Kenapa jadi pemulung?”*

Pemulung : *“Emangnya mau kerja apa? Kerja yang lain itu butuh ijazah, kalau jadi pemulung kan enggak”*

Reyhan : *“Duitnya gede gak?”*

Pemulung : *“Eh tong ngapain juga jadi pemulung? Udah pulang sana, minta bapakmu nyekolahkan kamu. Ada-ada aja”*

Tuturan yang disampaikan oleh pemulung termasuk dalam bentuk pematuhan maksim kearifan. Nampak bagaimana pemulung tersebut secara tegas menegur Reyhan sebagai bentuk keprihatinan jika Reyhan putus sekolah.

6) Nomor Data: 35, Kode Data: Pm. MKar.6

Konteks:

Suatu pagi di rumah mama Reyhan sedang dilaksanakan arisan ibu-ibu kompleks. Dalam arisan tersebut juga tidak luput perbincangan tentang Reyhan.

Mengetahui seperti demikian, ibu satu sama lain memberikan masukan terhadap kelanjutan pendidikan Reyhan.

Tuturan:

Mama : “Kalau Reyhan tidak diterima di sekolah lain, katanya sih bapaknya mau ngirim ke Malaysia”

Ibu arisan 1 : “Ohya? Lho emang boleh anak seusia Reyhan jadi TKI?”

Ibu arisan 2 : “Owalah Bu, Reyhan itu mau sekolah bukan mau jadi TKI”

Ibu arisan 1 : “Oh, aduh maaf ya, mklum lagi eror”

Tuturan yang disampaikan oleh Ibu arisan 1 termasuk dalam pematuhan maksim kearifan. Hal tersebut nampak pada permintaan maaf beliau terhadap kesalahpahaman yang terjadi dengan menggunakan diksi ‘mklum lagi eror’.

7) Nomor Data: 37, Kode Data: Pm. MKar.7

Konteks:

Suatu pagi di rumah mama Reyhan sedang dilaksanakan arisan ibu-ibu kompleks. Dalam arisan tersebut juga tidak luput perbincangan tentang Reyhan. Mengetahui seperti demikian, ibu satu sama lain memberikan masukan terhadap kelanjutan pendidikan Reyhan.

Tuturan:

Mama : “Serem gak sih?”

Ibu-ibu arisan: “Lho kok serem.!”

Mama : “Takutnya nanti jadi teroris”

Ibu arisan 3 : “Lha wong di pesantren itu, para santri diajari baca Qur’an, diajari beribadah, dididik akhlaknya supaya benar. Bahkan ada pengantar yang gunain bahasa Inggris lho Bu.”

Tuturan yang disampaikan Ibu arisan 3 merupakan bentuk pematuhan maksim kearifan karena berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Tujuan tuturan tersebut untuk meyakinkan

mama Reyhan mengenai kehidupan pesantren yang baik sehingga sangat cocok untuk Reyhan.

8) Nomor Data: 38, Kode Data: Pm. MKar.8

Konteks:

Suatu pagi di rumah mama Reyhan sedang dilaksanakan arisan ibu-ibu kompleks. Dalam arisan tersebut juga tidak luput perbincangan tentang Reyhan. Mengetahui seperti demikian, ibu satu sama lain memberikan masukan terhadap kelanjutan pendidikan Reyhan.

Tuturan:

Mama : “Lha itu buktinya di berita lagi rame soal pesantren teroris”

Ibu arisan 2 : “Kalau cari pesantren itu yang bener dong Bu, bukan yang pura-pura pesantren.”

Tuturan yang disampaikan Ibu arisan 2 merupakan bentuk pematuhan maksim kearifan yaitu berusaha meyakinkan bahwa pesantren itu baik dan bagus, sehingga sangat cocok dan baik untuk Reyhan. Sikap tersebut menunjukkan bagaimana memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain.

9) Nomor Data: 39, Kode Data: Pm. MKar.9

Konteks:

Suatu pagi di rumah mama Reyhan sedang dilaksanakan arisan ibu-ibu kompleks. Dalam arisan tersebut juga tidak luput perbincangan tentang Reyhan. Mengetahui seperti demikian, ibu satu sama lain memberikan masukan terhadap kelanjutan pendidikan Reyhan.

Tuturan:

Mama : “Kalau nanti anakku jadi fanatik agama gimana?”

Ibu arisan 1 : “Lho Bu, Namanya beragama itu pastinya fanatik, taat agama, yang tidak boleh itu beragama tapi ngawur.”

Tuturan yang disampaikan ibu arisan 1 berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Hal tersebut tercermin pada upaya meyakinkan bahwa pesantren itu baik untuk Reyhan.

10) Nomor Data: 40, Kode Data: Pm. MKar.10**Konteks:**

Pada suatu malam hari papa mengobrol dengan pak lurah di teras membahas tentang kelanjutan nasib sekolah Reyhan. Dibolak baliklah dokumen pendaftaran yang belum kunjung diterima. Papa sangat khawatir jika Reyhan tidak memperoleh sekolah yang mau menerimanya.

Tuturan:

Pak lurah : “Di republik ini sekolah sangat banyak. Pak Herman gak usah khawatir.”

Papa : “Saya sudah datangi lima sekolah Pak, tapi tidak ada yang mau nerima Reyhan.”

Pak lurah : “Lho kok bisa begitu?”

Papa : “Ternyata di antara sekolah itu mereka saling bertukar informasi, Reyhan itu di cap buruk”

Tuturan yang disampaikan pak lurah berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Sikap yang ditunjukkan adalah berusaha meyakinkan dan menghibur bahwa nanti akan ada sekolah yang mau menerima Reyhan.”

11) Nomor Data: 44, Kode Data: Pm. MKar.11

Konteks:

Papa, mama, dan Reyhan mengobrol di kamar Reyhan. Berusaha membujuk agar Reyhan mau masuk dan sekolah pesantren. Namun, Reyhan dengan segala cara berusaha menolak dan akhirnya Reyhan mau menurut dengan adanya perjanjian.

Tuturan:

Mama : “Dengerin papa dulu sayang.”

Tuturan yang disampaikan mama wujud pematuhan maksim kearifan karena berusaha agar Reyhan bersikap sopan ketika papa sedang berbicara.”

12) Nomor Data: 46, Kode Data: Pm. MKar.12

Konteks:

Papa, mama, dan Reyhan mengobrol di kamar Reyhan. Berusaha membujuk agar Reyhan mau masuk dan sekolah pesantren. Namun, Reyhan dengan segala cara berusaha menolak dan akhirnya Reyhan mau menurut dengan adanya perjanjian.

Tuturan:

Mama : “Maksudnya itu kamu harus sekolah sayang”

Reyhan : “sekolah buat apa Ma?”

Papa : “Supaya kamu lanjut kerja Reyhan dan kamu dapat berkarir.”

Tuturan yang disampaikan papa sebagai wujud pematuhan maksim kearifan karena berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Tiada lain tujuan papa agar Reyhan dapat menjadi orang sukses dengan sebelumnya harus mementingkan pendidikan.”

13) Nomor Data: 48, Kode Data: Pm. MKar.13

Konteks:

Papa, mama, dan Reyhan mengobrol di kamar Reyhan. Berusaha membujuk agar Reyhan mau masuk dan sekolah pesantren. Namun, Reyhan dengan segala cara berusaha menolak dan akhirnya Reyhan mau menurut dengan adanya perjanjian.

Tuturan:

- Papa : “Denger papa ya, kamu harus jadi anak pintar, gak boleh jadi anak bodoh, Oke.?!”*
- Reyhan : “Oke kenapa harus di pesantren?”*
- Papa : “Supaya kamu dididik agama dengan bener dan jadi orang baik Reyhaaan.” (dengan penuh gemas)*

Tuturan yang disampaikan papa merupakan wujud memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu pada Reyhan agar kelak menjadi anak yang baik dan sholeh serta pintar.

14) Nomor Data: 55, Kode Data: Pm. MKar.14

Konteks:

Dalam sebuah perjalanan untuk mencari pesantren, mama, papa, dan Reyhan terlibat dalam sebuah percakapan mengenai pesantren. Reyhan yang agak nakal bersikeras tidak mau dimasukkan ke pesantren.

Tuturan:

- Mama : “Kok kamu ngomongnya gitu sayang, ini tu untuk kebaikan kamu”*
- Reyhan : “Buat kebbaikanku sekarang apa?”*
- Papa : (dengan sangat kesal) “Astagfirullah Reyhan”*

Tuturan yang disampaikan mama sebagai wujud pematuhan maksim kearifan yaitu berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain. Keuntungan tersebut berupa kebaikan untuk masa depan Reyhan.

15) Nomor Data: 61, Kode Data: Pm. MKar.15

Konteks:

Dalam sebuah perjalanan untuk mencari pesantren, mama, papa, dan Reyhan terlibat dalam sebuah percakapan mengenai pesantren. Reyhan yang agak nakal bersikeras tidak mau dimasukkan ke pesantren.

Tuturan:

Mama : *“Tapi kamu mau kan sayang?”*

Reyhan : *“Oke. Tapi kalau pesantren gak ada musiknya kita langsung pulang dan jangan sebut lagi soal pesantren”*

Mama : *“InsyaAllah ada kan Pa?” (sembari meyakinkan Reyhan)*

Tuturan yang disampaikan oleh mama merupakan wujud pematuhan maksim kearifan yaitu berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam hal ini demi kebaikan Reyhan di masa mendatang dengan dimasukkanlah ke pesantren.

16) Nomor Data: 64, Kode Data: Pm. MKar.16

Konteks:

Dalam sebuah perjalanan mencari pesantren, berhentilah di tepi jalan. Nampak petani yang sedang mencari rumput. Mama menghampiri dan bertanya mengenai pesantren yang ada pelajaran musik kepada petani tersebut. Sontak petani heran dengan pertanyaan yang diberikan, namun petani tersebut tetap mencerminkan keramahan sebagai warga desa.

Tuturan:

Mama : “Pak, mau numpang tanya”

Petani : “Mangga-mangga silakan Sist”

Tuturan yang disampaikan oleh petani sebagai wujud keramahan ketika terdapat orang yang bertanya. Hal tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain.

17) Nomor Data: 69, Kode Data: Pm. MKar.17**Konteks:**

Dalam perjalanan mencari pesantren, berhenti sejenak di masjid untuk sholat. Seusai sholat jama'ah, papa bertanya kepada Pak Kyai yang menjadi imam dalam sholat sholat jama'ah tadi.

Tuturan:

Papa : “Maaf Pak Kyai, saya mau tanya. Di dekat sini apakah ada pesantren yang mengajari musik?”

Pak Kyai : “Musik? Kalau yang ngajar silat banyak.”

Tuturan yang disampaikan oleh papa termasuk dalam maksim kearifan karena bertanya secara santun dengan diawali kata ‘maaf’. Hal tersebut menunjukkan pematuhan maksim kearifan di mana berusaha memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain yaitu untuk kebaikan Reyhan. Papa berusaha memberikan yang terbaik dengan mencari pesantren yang benar-benar memiliki kualitas yang baik. Semua hal tersebut dilakukan oleh kedua orang tua demi kebaikan dan kemajuan masa depan Reyhan yang baik.

18) Nomor Data: 70, Kode Data: Pm. MKar.18

Konteks:

Dalam perjalanan mencari pesantren, berhenti sejenak di masjid untuk sholat. Seusai sholat jama'ah, papa bertanya kepada Pak Kyai yang menjadi imam dalam sholat sholat jama'ah tadi.

Tuturan:

Pak Kyai : “Adek ini yang mau mondok?”

Papa : “Iya Pak Kyai, tapi pesantrennya yang ada pelajaran musik”

Pak Kyai : “Wah udah jarang sekali yang begitu, walaupun ada pesantren yang mengajar perakitan”

Tuturan yang disampaikan Pak Kyai sebagai wujud pematuhan maksim kearifan dengan memaksimalkan untuk keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain yaitu secara sabar menjawab pertanyaan papa Reyhan.

19) Nomor Data: 78, Kode Data: Pm. MKar.19

Konteks:

Dalam perjalanan mencari pesantren, berhenti sejenak di masjid untuk sholat. Seusai sholat jama'ah, papa bertanya kepada Pak Kyai yang menjadi imam dalam sholat sholat jama'ah tadi.

Tuturan:

Papa : “Sekali lagi saya terima kasih Pak Kyai, Assalamu’alaikum”

Pak Kyai : “Iya manga, Wa’alaikumussalam”

Tuturan yang disampaikan oleh papa menunjukkan pematuhan maksim kearifan karena tetap santun dan tidak lupa berterima kasih kepada Pak Kyai yang telah memberikan arahan serta masukan. Bentuk kesantunan tersebut menunjukkan rasa hormat terhadap seseorang yang lebih tua dan berjasa.

20) Nomor Data: 82, Kode Data: Pm. MKar.20

Konteks:

Papa, mama, dan Reyhan beristirahat sejenak di kedai es kelapa muda, sembari meminta tolong kepada salah satu warga untuk mencari informasi tentang pesantren yang ada pelajaran musiknya.

Tuturan:

Penjual es : *“Alhamdulillah pesantrennya sudah ketemu Pak”*

Papa : *“Alhamdulillah”*

Tuturan dan sikap penjual es kelapa muda menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Bentuk kepedulian yang diberikan merupakan sikap dalam berusaha membantu orang lain yang membutuhkan.

21) Nomor Data: 89, Kode Data: Pm. MKar.21

Konteks:

Orang tua Reyhan telah berada di Ponpes Al Barkah. Bertemulah dengan seorang pengurus yang menyambut kehadirannya dengan penuh sopan dan santun.

Tuturan:

Papa : *“Saya mau menyekolahkan anak saya di pesantren ini. Tapi sebelumnya saya mau tanya, apakah benar yang punya adalah Kyai Ahmad Dani?”*

Pengurus : *“Iya betul Pak”*

Mama : *“Yang musisi itu kan?”*

Pengurus : *“Aduh punten, beliau tidak suka kalau dibilang begitu”*

Tuturan yang disampaikan papa dan pengurus menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu sama-sama memaksimalkan keuntungan orang lain dan

meminimalkan kerugian orang lain. Sopan santun yang tercermin juga merupakan bentuk pematuhan maksim kearifan.

22) Nomor Data: 93, Kode Data: Pm. MKar.22

Konteks:

Berada di ruang tamu kediaman Pak Kyai, orang tua Reyhan disilakan duduk sembari menunggu kehadiran Kyai ahmad Dhani. Perasaan curiga, ingin tahu, mencuat ketika tanda-tanda kebenaran sosok Kyai Ahmad Dhani berkelindan.

Tuturan:

Bu Nyai : “Mesi-mesi”
Pengurus : “Iya Bu Nyai?”
Bu Nyai : “Minta tolong kasihkan ini ke Bu Hendro”
Pengurus : “Baik Bu Nyai”

Tuturan yang disampaikan pengurus merupakan bentuk pematuhan maksim kearifan. Bentuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain yaitu dengan bersedia membantu Bu Nyai mengantarkan bingkisan ke Bu Hendro dengan sikap sopan serta santun.

23) Nomor Data: 94, Kode Data: Pm. MKar.23

Konteks:

Berada di ruang tamu kediaman Pak Kyai, orang tua Reyhan disilakan duduk sembari menunggu kehadiran Kyai ahmad Dhani. Perasaan curiga, ingin tahu, mencuat ketika tanda-tanda kebenaran sosok Kyai Ahmad Dhani berkelindan dan membuncih.

Tuturan:

Bu Nyai : “Tunggu sebentar papanya masih di dalam”

Tuturan yang disampaikan Bu Nyai merupakan bentuk pematuhan maksimum kearifan karena memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu Pak Kyai yang belum keluar dan memohon orang tua Reyhan untuk berkenan menunggunya sebentar lagi.

24) Nomor Data: 97, Kode Data: Pm. MKar.24**Konteks:**

Orang tua, Reyhan, dan Pak Kyai berjalan mengelilingi pondok pesantren sembari melihat kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung. Pembicaraan pun mengalir sembari mengenalkan bagian-bagian yang ada di pesantren tersebut.

Tuturan:

Kyai Dani : “Kalau dilihat dari umur, saya yang lebih dulu diberi nama Ahmad Dani. Anak-anak dari provinsi cinta manajemen itu niru-niru nama saya hehe”

Tuturan yang disampaikan Kyai Dani merupakan bentuk pematuhan kearifan karena berbicara sesuai fakta yakni berdasarkan usia. Sikap memaksimalkan keuntungan orang lain tercermin pada dasar yang digunakan sehingga tidak menyinggung yang bersangkutan.

25) Nomor Data: 99, Kode Data: Pm. MKar.25**Konteks:**

Orang tua, Reyhan, dan Pak Kyai berjalan mengelilingi pondok pesantren sembari melihat kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung. Pembicaraan pun mengalir sembari mengenalkan bagian-bagian yang ada di pesantren tersebut.

Tuturan:

Mama : “Tapi kan kasihan Pak Kyai kalua anak-anak harus belajar sampai larut malam, kan mereka juga butuh istirahat”

Kyai Dani : “Lebih kasihan mana sama anak-anak yang dibiarkan sampe malam bermain game dan internetan”?

Tuturan yang disampaikan Kyai Dani menunjukkan pematuhan maksim kearifan karena memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu bagaimana pentingnya serta bahaya anak-anak yang dibiarkan menghabiskan waktunya untuk bermain game serta internet yang kurang bermanfaat.

26) Nomor Data: 106, Kode Data: Pm. MKar.26**Konteks:**

Berada di ruang ekstrakurikuler musik Reyhan beserta orang tuanya dikenalkan oleh Kyai Dani yaitu Parmin salah seorang guru music di pesantren ini. Pembicaraan pun mengalir karena takjub dengan adanya pesantren yang terdapat pelajaran musik.

Tuturan:

Kyai Dani : “Mas Parmin coba mainkan musiknya takut ada yang rusak”

Parmin : “Baik Pak Kyai”

Tuturan yang disampaikan Parmin menunjukkan pematuhan maksim kearifan karena memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam hal ini adalah kesediaan Parmin untuk memainkan musik sesuai instruksi Pak Kyai. Kerendahan hati yang dimiliki Parmin menunjukkan bagaimana karakter yang tertanam dengan baik dalam diri Parmin, sehingga ia tidak enggan dan dengan senang hati menerima perintah dari apa yang diutus oleh kyainya.

27) Nomor Data: 108, Kode Data: Pm. MKar.27

Konteks:

Berada di ruang ekstrakurikuler musik Reyhan beserta orang tuanya dikenalkan oleh Kyai Dani yaitu Parmin salah seorang guru music di pesantren ini. Pembicaraan pun mengalir karena takjub dengan adanya pesantren yang terdapat pelajaran musik.

Tuturan:

Kyai Dani : “Kalau mau jadi anak band maka latihan yang bener, serius, dan kreatif, InsyaAllah jadi. Begitu juga kalau mau jadi muslim, baca syahadat beres. Tapi jadi seorang muslim yang bertaqwa, butuh ilmu, butuh latihan ketaatan seumur hidup, iya ngaji.

Tuturan yang disampaikan Kyai Dani menunjukkan pematuhan maksimal kearifan karena memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Hal tersebut nampak bagaimana arahan Kyai Dani untuk menjadi muslim yang sejati.

28) Nomor Data: 114, Kode Data: Pm. MKar.28

Konteks:

Pada suatu siang Reyhan berjalan hingga luar gerbang pesantren. Dilihatlah oleh teman-teman pondok yang menghampirinya. Terjadi perbincangan antara Reyhan dan teman-temannya. Hal tidak terduga terjadi yaitu terdapat orang keturunan China yang terlihat mobilnya sedang mogok.

Tuturan:

Orang China : “Adek-adek boleh minta tolong gak? Ini mobil Oe mogok, bisa bantu dorongin?”

Anak pondok: “Boleh, bisa-bisa”

Tuturan yang disampaikan anak-anak pondok menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Hal tersebut tercermin bagaimana sikap tolong menolong yang diwujudkan oleh anak pesantren tersebut.

29) Nomor Data: 117, Kode Data: Pm. MKar.29

Konteks:

Masih berada di dalam masjid, se usai jamaah sholat subuh Kyai Dani bertanya mengenai kejujuran santri dihadapan para santri.

Tuturan:

Kyai Dani : “Siapa yang kentut tadi? Hmm kalau tidak ada yang mengaku, mari kita cari pahala sebanyak mungkin. Kita ulangi sholat jamaah kita.

Tuturan yang disampaikan Kyai menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Sikap yang ditunjukkan Kyai adalah memberikan pelajaran tanpa harus membuat malu pelaku yang tidak mengaku. Selain itu juga memberikan hukuman dengan pembelajaran yang mendidik.

30) Nomor Data: 120, Kode Data: Pm. MKar.30

Konteks:

Reyhan dan temannya berjalan melewati lorong pesantren untuk menuju ke kamar mandi untuk mencuci baju.

Tuturan:

Reyhan : “Lewat mana?”

Amin : “Ikuti saya belok kiri”

Tuturan dan sikap Amin menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Hal tersebut nampak bagaimana Amin dengan ikhlas membantu Reyhan untuk dapat mencuci baju sendiri.

31) Nomor Data: 122, Kode Data: Pm. MKar.31

Konteks:

Malam hari ketika masuk waktu sholat tahajud. Amin membangunkan semua teman sekamar untuk sholat tahajud bersama.

Tuturan:

Amin : *“Woy woy bangun woy, sholat tahajud. Reyhan reyhan bangun, ayo kita sholat tahajud”*

Reyhan : *“Hmm” (sambil berusaha menyadarkan diri dari tidur)*

Tuturan dan sikap Amin menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Sikap tersebut tercermin bagaimana dengan penuh semangat Amin membangunkan teman-temannya untuk sholat tahajud.

32) Nomor Data: 123, Kode Data: Pm. MKar.23

Konteks:

Malam hari ketika masuk waktu sholat tahajud. Amin membangunkan semua teman sekamar untuk sholat tahajud bersama.

Tuturan:

Reyhan : *“Masih ngantuk nih”*

Amin : *“Yang lain juga ngantuk, ayo ditungguin noh di masjid”*

Sikap dan tuturan Amin merupakan bentuk pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Sikap tersebut nampak bagaimana Amin dengan sabar membangunkan dan menunggu Reyhan.

33) Nomor Data: 125, Kode Data: Pm. MKar.33

Konteks:

Waktu menunjukkan masuk sholat subuh. Seusai sholat jamaan anak-anak terlelap tidur. Amin selalu membangunkan teman-temannya untuk sholat termasuk sholat subuh.

Tuturan:

Amin : *“Woy bangun woy, sholat subuh. Ayo bangun”*
 Reyhan : *“Ngapain?” (bertanya sambil masih terlelap)*
 Amin : *“Ayo Reyhan bangun sholat subuh”*

Tuturan dan sikap Amin menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Hal tersebut tercermin bagaimana ia semangat membangunkan teman-teman termasuk Reyhan untuk melaksanakan sholat jamaah.

34) Nomor Data: 131, Kode Data: Pm. MKar.34

Konteks:

Reyhan dan Salim mendapat giliran cuci piring. Cuci piring adalah kegiatan yang baru pertama kali Reyhan lakukan.

Tuturan:

Parmin : *“Reyhan, Salim, nanti bantu antar sedekah untuk fakir miskin di lingkungan kita ya”*
 Salim : *“Siap Ustadz”*

Tuturan yang disampaikan Salim menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Hal tersebut nampak pada sikap Salim yang siap sedia dalam membantu membagikan sedekah ke fakir miskin.

35) Nomor Data: 132, Kode Data: Pm. MKar.35

Konteks:

Orang tua Reyhan menelpon Kyai Dani untuk menanyakan kabar sekaligus memberikan sedikit kritikan terhadap kegiatan pesantren.

Tuturan:

Papa : “Bagaimana dengan Kesehatan anak saya Pak Kyai? Anak saya itu kan masih kecil, masih dalam masa pertumbuhan”

Tuturan yang disampaikan oleh papa menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Sikap tersebut terwujud dengan bagaimana bentuk perhatian orang tua terhadap Reyhan.

36) Nomor Data: 133, Kode Data: Pm. MKar.36

Konteks:

Orang tua Reyhan menelpon Kyai Dani untuk menanyakan kabar sekaligus memberikan sedikit kritikan terhadap kegiatan pesantren.

Tuturan:

Kyai Dani : “Bagaimana saya akan membiarkan santri-santri saya tidur melulu? terlalu banyak tidur melemahkan otak. Kalau otaknya lemah bagaimana santri saya dapat menghafal ribuan ayat suci Al-Qur'an? Jangan anggap pesantren ini tempat pembuangan anak yang nakal, ini tempat pendidikan serius. Sekolah mana yang

mengajarkan menghafal ribuan ayat suci tanpa melakukan kesalahan satu huruf pun? Sekolah mana yang mendidik muridnya menutup aurat? Mereka cuma belajar ilmu pengetahuan tapi tidak belajar ilmu kehidupan. Di pesantren anak diajarkan ilmu kehidupan.

Tuturan yang disampaikan Kyai Dani menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Tuturan Kyai Dani menunjukkan bagaimana keseriusannya dalam mendidik santrinya agar dapat bermanfaat dan selamat dunia akhirat.

37) Nomor Data: 135, Kode Data: Pm. MKar.37

Konteks:

Perbincangan antara orang tua Reyhan di teras rumah sore hari tentang kondisi Reyhan.

Tuturan:

Mama : *“Pah pah, kira-kira Reyhan kuat gak ya?”*

Papa : *“Pendidikan itu membuat bodoh jadi pintar, yang lemah jadi kuat, Bismillah saja Ma”*

Tuturan yang disampaikan papa menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain. Sikap tersebut dapat tercermin bagaimana papa sangat mendukung Reyhan sehingga besar harapan tidak menjadi beban pikiran mamanya.

38) Nomor Data: 146, Kode Data: Pm. MKar.38

Konteks:

Percakapan antara mama dan Reyhan di dalam mobil se usai berbelanja di pusat perbelanjaan di Jakarta.

Tuturan:

Reyhan : “Mang nitip ini buat mama ya. Minta tolong bilangin Reyhan mau ke toilet.

Sopir : “Siap Ustadz”

Tuturan yang disampaikan sopir menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain dengan sikap yang tercermin yakni siap membantu Reyhan.

39) Nomor Data: 147, Kode Data: Pm. MKar.39**Konteks:**

Percakapan antara mama dan Reyhan di dalam mobil se usai berbelanja di pusat perbelanjaan di Jakarta.

Tuturan:

Sopir : “Ibu maaf ini ada titipan dari Reyhan. Reyhan sedang ke toilet”

Mama : “Baik, makasih”

Tuturan yang disampaikan sopir menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain dengan sikap membantu menyampaikan pesan Reyhan ke mamanya.

40) Nomor Data: 148, Kode Data: Pm. MKar.40**Konteks:**

Percakapan antara mama dan Reyhan di dalam mobil se usai berbelanja di pusat perbelanjaan di Jakarta.

Tuturan:

Mama : (sambil membaca dalam hati surat Reyhan)

“Mah, kalau Reyhan terima uang ini, kita berdua dosa karna mama berbohong dan Reyhan juga harus berbohong. Mama masukan

Reyhan ke pesantren untuk belajar jujur bukan untuk belajar berbohong. Wassalamu'alaikum."

Tuturan yang disampaikan Reyhan menunjukkan sikap pematuhan maksimum kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Sikap tersebut nampak bagaimana Reyhan menjunjung nilai kejujuran dengan tidak mau menerima uang yang diberikan mamanya.

41) Nomor Data: 150, Kode Data: Pm. MKar.41

Konteks:

Berada di dalam kelas mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), guru pengampu menjelaskan bagaimana dampak penggunaan internet.

Tuturan:

Guru TIK : "Nah, Ibu guru sudah bilang bagaimana dampak negatif dari internet, ada yang tahu? Iya salah satunya chatting kalau sampai larut malam dan tidak belajar mengganggu waktu belajar"

Tuturan yang disampaikan guru TIK menunjukkan pematuhan maksimum kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam hal ini bagaimana guru memberikan informasi kepada peserta didik akan dampak negatif dan positif dari internet.

42) Nomor Data: 152, Kode Data: Pm. MKar.42

Konteks:

Berada di dalam kelas mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), guru pengampu menjelaskan bagaimana dampak penggunaan internet.

Tuturan:

Guru TIK : “Misal kita mau mencari informasi tentang Kesehatan, semua ada disitu informasinya. Akan tetapi ingat ya jangan menyalahgunakan internet tersebut”

Tuturan yang disampaikan guru TIK menunjukkan pematuhan maksimal kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam hal ini guru menyampaikan akan dampak dari penggunaan internet.

43) Nomor Data: 153, Kode Data: Pm. MKar.43**Konteks:**

Kyai Dani memberikan petuah di dalam masjid sesuai sholat berjamaah di hadapan semua santri.

Tuturan:

Kyai Dani : “Agama ini tidak akan menyulitkan hambanya. Agama ini justru melakukan pertolongan dan penyelamatan kepada hambanya untuk selamat dunia akhirat. Kalian tidak akan menjadi dokter, insinyur, petani, jendral, presiden, dan lainnya hanya dari Al-Qur'an. Al-Qur'an memperbaiki akhlak kalian, sehingga kalian akan menjadi dokter, insinyur, jendral, presiden, ataupun rakyat yang berakhlak mulia. Di pesantren ini kalian dididik dengan akhlak Al-Qur'an seperti yang dicontohkan Rasulullah. Dunia ini baik karena baiknya akhlak manusia. Dunia ini rusak karena rusaknya akhlak manusia. Itulah tujuan diturunkannya Al-Qur'an untuk memperbaiki akhlak manusia, manusia manapun yang mau mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Tuturan yang disampaikan Kyai Dani menunjukkan pematuhan maksimal kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam hal ini yaitu bagaimana beliau memberikan petuah, arahan, serta bimbingan terhadap santri-santrinya.

44) Nomor Data: 156, Kode Data: Pm. MKar.44

Konteks:

Suasana belajar di kamar tidur santri yang agak berisik dengan adanya musik yang dinyalakan agak keras.

Tuturan:

Amin : “woy berisik, ganggu yang lain nih. Besok mau ujian”

Salim : “Iya nih, ntar bilangin Ustadz lho”

Tuturan yang disampaikan Amin menunjukkan kepeduliannya terhadap teman-temannya yang sedang belajar. Tuturan dan sikap tersebut menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain.

45) Nomor Data: 157, Kode Data: Pm. MKar.45

Konteks:

Suasana belajar di kamar tidur santri yang agak berisik dengan adanya musik yang dinyalakan agak keras.

Tuturan:

Parmin : “Siapa tadi yang mau minjam setrikaan? Eits ambil gunakan tangan kanan”

Reyhan : “Maaf Ustadz”

Tuturan yang disampaikan Parmin menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam hal tersebut tercermin bagaimana Parmin juga mengedukasi santri mulai hal-hal kebiasaan kecil. Parmin memberikan contoh tidak sekadar ucapan melainkan secara langsung melalui tindakan.

46) Nomor Data: 161, Kode Data: Pm. MKar.46

Konteks:

Percakapan telpon antara Reyhan dan mama di kamar tidur pondok.

Tuturan:

Reyhan : *“Soalnya Reyhan lihat baju mama bagus banget, tapi mukenanya gak pernah ganti”*

Mama : *“Iya sayang hmm”*

Tuturan yang disampaikan Reyhan menunjukkan pematuhan maksim kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam hal ini Reyhan menjaga perasaan mama agar tidak tersinggung.

4.2.1.1.2 Maksim Kedermawanan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk tetap dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Temuan data pematuhan maksim kedermawanan yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 13 data. Berikut uraian temuan data pematuhan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 71, Kode Data: Pm. MKder.1

Konteks:

Dalam perjalanan mencari pesantren, berhenti sejenak di masjid untuk sholat. Seusai sholat jama'ah, papa bertanya kepada Pak Kyai yang menjadi imam dalam sholat sholat jama'ah tadi.

Tuturan:

Kyai Dani : *“Sebentar ya”*

Papa : “Aduh saya jadi gak enak nih Pak Kyai”

Kyai Dani : “Enggak, saya cuma ambil hp”

Tuturan yang disampaikan Kyai Dani menunjukkan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tercermin pada tuturan Kyai Dani yang membantu papa Reyhan mencari informasi tentang pesantren yang ada pelajaran musik.

2) Nomor Data: 72, Kode Data: Pm. MKder.2

Konteks:

Dalam perjalanan mencari pesantren, berhenti sejenak di masjid untuk sholat. Seusai sholat jama'ah, papa bertanya kepada Pak Kyai yang menjadi imam dalam sholat sholat jama'ah tadi. Pak Kyai menelpon Ujang yang berjaga di pos.

Tuturan:

Kyai Dani : “Assalamu’alaikum, Jang kamu tahu gak pesantren yang ada pesantren musiknya?”

Ujang : “Wa’alaikumsalam, kurang paham saya Pak Kyai. Nanti coba saya cari informasinya.”

Tuturan yang disampaikan Ujang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tercermin pada sikap Ujang yang hendak mencari informasi tentang pesantren yang dimaksud.

3) Nomor Data: 73, Kode Data: Pm. MKder.3

Konteks:

Ujang menelpon Udin, seorang petani yang ditemui orang tua Reyhan sebelum akhirnya singgah di masjid.

Tuturan:

Ujang : “Udin, minta inponya pesantren yang ada pelajaran musikanya di mana?”

Udin : “Tadi juga ada yang tanya begitu. Nanti coba say acari infonya”

Tuturan yang disampaikan Udin menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan membantu mencari informasi tentang pesantren yang dimaksud.

4) Nomor Data: 75, Kode Data: Pm. MKder.4**Konteks:**

Udin menelpon istrinya yang sedang berada di warnet

Tuturan:

Udin : “Mamah masih hafal gak pesantren yang ada pelajaran musikanya?”

Istri : “Mama teh gak hafal Pah, coba nanti mama cari infonya”

Tuturan yang disampaikan istri Udin menunjukkan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan mencoba turut mencari informasi tentang pesantren yang dimaksud.

5) Nomor Data: 87, Kode Data: Pm. MKder.5**Konteks:**

Berada di kedai es kelapa muda, orang tua dan Reyhan menunggu informasi mengenai pesantren yang dimaksud.

Tuturan:

Papa : “Kalau begitu makasih ya Pak”

Mama : “Ini Pak buat kelapa muda dan infomasinya” (sembari memberi upah)

Tuturan yang disampaikan mama menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut nampak pada sikap kedermawanan mama Reyhan yang memberikan upah atas informasi pesantren yang diberikan.

6) Nomor Data: 90, Kode Data: Pm. MKder.6

Konteks:

Berada di ruang tamu Kyai Dani orang tua dan Reyhan disilahkan duduk sembari menunggu Kyai Dani.

Tuturan:

Pengurus: “Silakan masuk dan duduk. Saya mau bicara dulu sama Pak Kyai”

Tuturan yang disampaikan pengurus menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tercermin pada tuturan pengurus yang mempersilakan orang tua Reyhan dan hendak menyampaikan ke Pak Kyai.

7) Nomor Data: 92, Kode Data: Pm. MKder.7

Konteks:

Berada di ruang tamu Kyai Dani orang tua dan Reyhan disilahkan duduk sembari menunggu Kyai Dani.

Tuturan:

Pengurus : “Silakan duduk Pak, silakan diminum”

Papa : “Iya Mas”

Tuturan yang disampaikan pengurus menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri yaitu sikap sopan santun terhadap orang tua Reyhan.

8) Nomor Data: 112, Kode Data: Pm. MKder.8

Konteks:

Berada di ruang makan santri, Reyhan diajak makan Bersama santri lainnya.

Tuturan:

Santri : “Reyhan ayo makan, kalau gak makan nanti masuk angin lho. Kalau gak makan nanti juga bisa sakit maag. Kalau sudah sakit maag makanpun juga dibatasi.”

Tuturan yang disampaikan santri menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan sikap yang menunjukkan perhatian terhadap Reyhan agar Reyhan merasa betah dan tetap sehat.

9) Nomor Data: 115, Kode Data: Pm. MKder.9

Konteks:

Pada suatu siang Reyhan berjalan hingga luar gerbang pesantren. Dilihatlah oleh teman-teman pondok yang menghampirinya. Terjadi perbincangan antara Reyhan dan teman-temannya. Hal tidak terduga terjadi yaitu terdapat orang keturunan China yang terlihat mobilnya sedang mogok.

Tuturan:

*Orang China : “Adek-adek sebentar, Oea da sekedarnya buat adek semua”
(sembari memberikan sedikit upah)*

Santri : “Oh gak usah Pak, kami ikhlas”

Tuturan yang disampaikan Oe menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri yaitu nampak pada kesediaan Oe untuk memberikan sedikit upah Lelah sebagai tanda terima kasih karena telah dibantu.

10) Nomor Data: 121, Kode Data: Pm. MKder.10

Konteks:

Berada di kamar mandi santri, Reyhan diajari temannya untuk mencuci baju sendiri.

Tuturan:

Reyhan : “Apa itu?”

Amin : (sambil memberikan sabun) “kamu cuci di sini, jemur di sana, setrikaan bisa pinjem sama ketua ruangan. Assalamu’alaikum.

Tuturan yang disampaikan Amin menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri yang tercermin pada keikhlasan serta kesabaran Amin dalam mengarahkan Reyhan agar dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan kepentingan pribadi.

11) Nomor Data: 142, Kode Data: Pm. MKder.11

Konteks:

Berada di kelas Bahasa Arab, Reyhan mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat.

Tuturan:

Guru B. Arab : “Ada yang mau bertanya? Silakan”

Reyhan : “Saya Pak, apa bahasa Arabnya saya mau makan?”

Tuturan yang disampaikan guru bahasa Arab menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri yang tercermin pada kesediaannya dalam membuka kesempatan bagi siapa saja yang hendak mengajukan pertanyaan.

12) Nomor Data: 159, Kode Data: Pm. MKder.12

Konteks:

Berada di kamar santri, banyak santri yang tengah belajar untuk ujian hari esok, namun kamar berisik dengan adanya musik yang dinyalakan keras.

Tuturan:

Ketua kamar: "Silakan adek-adek kembali belajar"

Santri : "Siap Ustadz"

Tuturan yang disampaikan ketua kamar menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri yang tercermin pada kebijaksanaanya dalam meleraikan keributan yang ada.

13) Nomor Data: 163, Kode Data: Pm. MKder.13

Konteks:

Percakapan antara Reyhan dan mamanya melalui telpon. Inti pembicaraan mengenai hadiah ulang tahu untuk mama yang diberikan oleh Reyhan.

Tuturan:

Mama : "300 ribu? Kamu belinya uang dari mana? Kan mama kasih uang jajan sehari 10 ribu"

Reyhan : "Iya Ma. Uang jajan Reyhan 10 ribu, Reyhan jajan 2 ribu dan 8 ribu Reyhan tabung. Udah sebulan lebih terkumpul, pas banget sama ultah mama. Yaudah Reyhan beliin mukena deh"

Tuturan yang disampaikan Reyhan menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri yang tercermin dari tuturan serta sikap Reyhan yang ikhlas memberikan hadiah mukena untuk ulang tahun mamanya.

4.2.1.1.3 Maksim Pujian

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana setiap peserta tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada orang lain. Temuan data pematuhan maksim pujian yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 17 data. Berikut uraian temuan data pematuhan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 9, Kode Data: Pm. MPj.1

Konteks:

Berada di ruang kelas mata pelajaran PKN, Reyhan malah melamun dan kurang memerhatikan penjelasan gurunya.

Tuturan:

Guru PKN : *“Sekarang kalian sudah tahu kan, bahwa negara kita ini dibangun oleh tokoh-tokoh yang sangat mencintai bangsanya. Tokoh-tokoh heroik yang sangat pantas kita sebut sebagai pahlawan”*

Tuturan yang disampaikan oleh guru PKN menunjukkan pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada orang lain. Hal tersebut tercermin pada bentuk pujian yang disampaikan oleh guru kepada para pahlawan bangsa.

2) Nomor Data: 66, Kode Data: Pm. M.Pj.2

Konteks:

Orang tua Reyhan menghampiri seorang petani yang sedang mencari rumput di area persawahan. Mama Reyhan bermaksud bertanya mengenai pesantren yang ada pelajaran musiknya.

Tuturan:

Petani: “Mahal itu karna yang ngajar orang terkenal, orang sudah top. Namanya kalau tidak salah Kang Purwaka, Eh Purwakarta, Eh iya Purwacaraka”

Tuturan yang disampaikan petani tersebut merupakan wujud pemujaan maksimal pujaan yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Tercermin pada tuturannya yaitu Purwacaraka adalah pengajar yang top dan sudah terkenal keahliannya.

3) Nomor Data: 84, Kode Data: Pm. M.Pj.3**Konteks:**

Berada di kedai es kelapa muda, orang tua Reyhan mendapat informasi mengenai pesantren yang dimaksud dari penjual es kelapa muda.

Tuturan:

Penjual es : “Kata orang-orang sih Pak, pendirinya itu musuh Belanda nomor 1 di daerah sini Pak. Orang hebat. Namanya Kyai Mustofa Zarkasi Pak”

Tuturan yang disampaikan penjual es menunjukkan pemujaan maksimal pujaan yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Hal tersebut tercermin pada pujaan yang diberikan kepada Kyai Mustofa Zarkasi sebagai orang hebat sekaligus pendiri pesantren.

4) Nomor Data: 85, Kode Data: Pm. M.Pj.4**Konteks:**

Berada di kedai es kelapa muda, orang tua Reyhan mendapat informasi mengenai pesantren yang dimaksud dari penjual es kelapa muda.

Tuturan:

Papa : “Ini Ahmad Dhani yang mana nih? Ahmad Dhani pemusik? Emang dia kyai?”

Mama : “Iya Pah, penampilannya aja dilihat. Gaulnya sama Alm. Gus Dur”

Reyhan : “Waw amazing”

Tuturan yang disampaikan mama dan Reyhan merupakan wujud pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Hal tersebut nampak pada mama dan Reyhan yang memberikan pujian kepada Kyai Ahmad Dhani.

5) Nomor Data: 96, Kode Data: Pm. M.Pj.5**Konteks:**

Berada di ruang tamu Kyai Ahmad Dhani. Orang tua dan Reyhan semakin ingin mengetahui siapa sebenarnya Kyai Ahmad Dhani itu.

Tuturan:

Kyai Dhani : (sambal bernyanyi) “Allah lah satu-satunya, dalam kurung tidak akan ada cinta yang lain. Saya lah Kyai Ahmad Dhani”

Reyhan : “Whatt...?”

Tuturan yang disampaikan Kyai Dhani menunjukkan pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pematuhan tersebut nampak pada pujian kepada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta yang wajib dicinta dan tidak ada cinta yang lain yang patut dicinta sepenuhnya. Bentuk kecintaan dan pengagungan kepada Allah Swt. hanya Allah Swt. satu-satunya dzat yang Maha Esa serta tiada lain yang patut disembah kecuali Allah Swt. semata. Bentuk ketaqwaan serta keimanan yang seutuhnya tanpa terkecuali.

6) Nomor Data: 107, Kode Data: Pm. M.Pj.6

Konteks:

Berada di ruang ekstrakurikuler musik, Reyhan dan orang tuanya diperlihatkan fasilitas yang dimiliki pesantren guna menunjang kreatifitas santri.

Tuturan:

Kyai Dhani : “Ada beberapa band dari Jakarta dan Bandung yang mengajak dia menjadi drummersnya, tapi Parmin gak mau”

Parmin : “Saya lebih senang mengajar disini”

Kyai Dhani : “Apa perlu saya lihat isi SMS nya?”

Papa : “Tidak usah Kyai, saya sudah sangat percaya”

Tuturan yang disampaikan Kyai Dhani menunjukkan pematuhan maksimal pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pematuhan maksimal pujian tercermin pada pujian yang ditujukan untuk Parmin bahwa Parmin juga tidak kalah berbakat hingga banyak band luar kota yang melirikinya.

7) Nomor Data: 110, Kode Data: Pm. M.Pj.7

Konteks:

Berada di ruang ekstrakurikuler musik, Reyhan dan orang tuanya diperlihatkan fasilitas yang dimiliki pesantren guna menunjang kreatifitas santri.

Tuturan:

Reyhan : “Waw amazing” (terpukau dengan permainan Kyai Dhani dalam memainkan gitar)

Tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksimal pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pujian tersebut ia lontarkan ketika sangat terpukau akan permainan gitar Kyai Dhani.

8) Nomor Data: 116, Kode Data: Pm. M.Pj.

Konteks:

Reyhan berjalan hingga sampai gerbang depan pesantren. Bertemu dengan santri lain yang hendak kembali ke pondok. Tanpa diduga terdapat orang keturunan China yang hendak meminta tolong karena mobilnya mogok. Seketika santri membantu mendorong dan seusainya hendak diberi upah, namun santri menolaknya dengan sopan.

Tuturan:

Reyhan : *(melihat temannya yang menolak pemberian upah) “Ah parah, udah miskin sombong lagi”*

Santri : *“Mendingan dari Allah, jumlahnya lebih banyak dari itu”*

Tuturan yang disampaikan para santri menunjukkan pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pujian diberikan kepada Allah Swt. Sang Maha Kaya dan pemilik seluruh alam. Oleh karena itu, mereka tidak sakit hati ketika dicaci oleh Reyhan karena berpatokan dengan iman dan taqwa yang kuat.

9) Nomor Data: 118, Kode Data: Pm. M.Pj.9

Konteks:

Berada di kamar santri, Reyhan bertanya kepada Amin mengenai jasa penatu serta menanyakan berapa biaya yang harus dibayarkan.

Tuturan:

Reyhan : *“Berapa nyuci dan setrikanya?”*

Amin : *“Dua ribu”*

Reyhan : *“Sekilo?”*

Amin : *“Gak, sepuasnya”*

Reyhan : *“Hah murah banget, yaudah ayo anterin aku”*

Tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pujian tersebut dilontarkan ketika mengetahui biaya jasa penatu sangat murah dan dapat sepuasnya.

10) Nomor Data: 140, Kode Data: Pm. M.Pj.10

Konteks:

Berada di kelas bahasa Arab, Reyhan dan teman lainnya mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat.

Tuturan:

Guru B. Arab : *"Siapa yang tahu artinya?"*

Reyhan : *"Saya Pak, 'ini kitab'"*

Guru B. Arab : *"Toyib (bagus) Reyhan"*

Tuturan yang disampaikan guru bahasa Arab tersebut merupakan bentuk pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Bentuk hormat dan pujian tersebut nampak pada pujian yang diberikan kepada Reyhan karena dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

11) Nomor Data: 141, Kode Data: Pm. M.Pj.11

Konteks:

Berada di kelas bahasa Arab, Reyhan dan teman lainnya mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat.

Tuturan:

Guru B. Arab : *"Hadza maktabun, Iya Reyhan mau menjawab lagi?"*

Reyhan : *"Ini meja"*

Guru B. Arab : *"Ini meja, Zeeh Reyhan, Oke baik"*

Tuturan yang disampaikan guru bahasa Arab menunjukkan pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Bentuk penghormatan yang diberikan oleh guru yaitu pujian terhadap Reyhan yang mampu menjawab dengan baik pertanyaan bahasa Arab saat pembelajaran tengah berlangsung.

12) Nomor Data: 143, Kode Data: Pm. M.Pj.12

Konteks:

Saat liburan pesantren Reyhan di rumah tetap terbawa dengan budaya di pesantren yaitu membiasakan dalam menyelesaikan urusan pribadi secara mandiri yaitu mencuci baju. Orang tua Reyhan kagum dan bangga atas perubahan drastis pada diri Reyhan yang lebih baik.

Tuturan:

Mama : *(sambil tangannya ditarik sama papa) “Apa sih Pa?”*
 Papa : *“Tuh liat!”*
 Mama : *“Kok jadi tukang cuci?”*
 Papa : *“Eh, itu namanya dia mandiri. Dia sudah bisa menyelesaikan persoalan pribadinya tanpa bantuan orang lain. Keren kan!”*
 Mama : *“Alhamdulillah”*

Tuturan yang disampaikan papa ketika melihat Reyhan dari balik jendela merupakan bentuk pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Bentuk pujian tersebut nampak pada kekaguman orang tua kepada Reyhan karena dapat menyelesaikan urusan pribadi tanpa melibatkan orang lain. Kekaguman dan kebanggaan orang tua Reyhan sebagai rasa syukur dan terima kasih karena telah membuat Reyhan menjadi anak yang berkarakter baik.

13) Nomor Data: 145, Kode Data: Pm. M.Pj.13

Konteks:

Reyhan di dalam mobil se usai belanja bersama mama. Ia mendapat dukungan dari Mang Ujang sebagai sopir pribadinya untuk tetap rajin belajar.

Tuturan:

Sopir : “Kamu enak ya, dikasih duit sama mama, sama papa juga. Makanya sekolah yang rajin ya”

Tuturan yang disampaikan sopir pribadi Reyhan menunjukkan pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pujian tersebut sekaligus dukungan kepada Reyhan agar tetap rajin dan semangat belajar.

14) Nomor Data: 149, Kode Data: Pm. M.Pj.14

Konteks:

Berada di ruang kelas bahasa Inggris, Reyhan dan teman lainnya dengan penuh semangat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tuturan:

Mr. Imron : “Oke, the first one, oke you Reyhan. Where were you born?”

Reyhan : “I was born in Jakarta”

Mr. Imron : “It’s very good. I was born in Jakarta. Okey, and you can ask me?”

Reyhan : “Mr. Imron where were you born?”

Mr. Imron : “I was born in Bogor. Okey kita beri applause untuk Reyhan”

Tuturan yang disampaikan Mr. Imron merupakan bentuk pematuhan maksim pujian kepada Reyhan yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Mr. Imron memberikan pujian serta rasa hormat kepada Reyhan karean Reyhan dapat

menjawab dan mempraktikkan dengan baik Latihan bahasa Inggris. Hal tersebut nampak pada Mr. Imron yang mengajak semua murid untuk memberikan applause untuk Reyhan.

15) Nomor Data: 160, Kode Data: Pm. M.Pj.15

Konteks:

Percakapan antara Reyhan dan mama melalui telpon karena telah memperoleh hadiah ulang tahun dari Reyhan.

Tuturan:

Mama : *“Makasih ya hadiahnya buat mama”*

Reyhan : *“Mama suka gak?”*

Mama : *“Suka, suka banget”*

Tuturan yang disampaikan mama kepada Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Bentuk pujian tersebut nampak pada tuturan ‘makasih ya’ dan ‘suka banget’ atas pemberian dari Reyhan.

16) Nomor Data: 162, Kode Data: Pm. M.Pj.16

Konteks:

Percakapan antara Reyhan dan mama melalui telpon karena telah memperoleh hadiah ulang tahun dari Reyhan.

Tuturan:

Mama : *“Hmm ini mukenanya bagus banget. Harga berapa sayang?”*

Reyhan : *“Tiga ratus ribu Ma, di koperasi pesantren”*

Tuturan yang disampaikan mama menunjukkan pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa

tidak hormat kepada orang lain. Pujian tersebut nampak diberikan mama kepada Reyhan karena pemberian mukena yang sangat cantik sebagai hadiah ulang tahunnya.

17) Nomor Data: 164, Kode Data: Pm. M.Pj.17

Konteks:

Saat liburan pesantren Reyhan pulang ke rumah dengan perubahan yang semakin baik.

Tuturan:

Papa : “Reyhan udah bisa adzan sekarang” (sambil tersenyum dan kagum)

Mama : “Iya Pa”

Tuturan yang disampaikan papa kepada mama merupakan bentuk pematuhan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pujian tersebut nampak pada papa yang memuji akan perubahan Reyhan yang semakin baik. Pujian tersebut sangat pantas terjadi ketika melihat perubahan sikap dan karakter anak yang lebih baik dibandingkan dengan masa sebelumnya yang berbanding terbalik dengan perubahan karakternya yang sekarang.

4.2.1.1.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Temuan data pematuhan maksim kerendahan hati yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 5 data. Berikut uraian temuan data pematuhan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 14, Kode Data: Pm. M. KrH.1

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan memenuhi undangan panggilan menghadap kepala sekolah karena Reyhan berbuat ulah untuk kesekian kalinya.

Tuturan:

Papa : “Maafkan anak kami Bu”

Tuturan yang disampaikan oleh papa Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Permohonan maaf dari papa atas perilaku Reyhan kepada kepala sekolah agar Reyhan dapat tetap bersekolah di sekolah tersebut.

2) Nomor Data: 19, Kode Data: Pm. M. KrH.2

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan memenuhi undangan panggilan menghadap kepala sekolah karena Reyhan berbuat ulah untuk kesekian kalinya.

Tuturan:

Papa : “Apa yang harus kami lakukan Bu?” (sembari memohon maaf)

Kepsek : “Kami juga tidak tahu”

Tuturan yang disampaikan papa sebagai permohonan maaf atas perilaku Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa

hormat kepada diri sendiri. Hal tersebut nampak atas kepasrahan papa terhadap perilaku Reyhan di sekolah.

3) Nomor Data: 104, Kode Data: Pm. M. KrH.3

Konteks:

Berada di ruang ekstrakurikuler musik, Reyhan dan orang tuanya diperlihatkan akan fasilitas yang tersedia guna menunjang keterampilan santri.

Tuturan:

Papa : “Maafkan anak saya Pak Kyai, kalau ngomong suka asal”

Kyai Dhani : “Hehe tidak apa-apa, namanya juga anak-anak”

Tuturan permintaan maaf papa kepada Kyai Dhani menunjukkan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Permintaan maaf tersebut disampaikan sebagai bentuk kerendahan hati akan perilaku Reyhan yang kurang sopan.

4) Nomor Data: 119, Kode Data: Pm. M. KrH.4

Konteks:

Reyhan dan temannya melewati santri yang sedang bersih-bersih sepanjang lorong pesantren. Reyhan dan Amin bergotong royong mengangkat ember cucian yang berisi baju kotor.

Tuturan:

Reyhan : “Maaf, permisi”

Santri : “Iyah silakan”

Tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan

meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Bentuk pematuhan tersebut berupa ucapan ‘maaf’ dan ‘permisi’ serta sikap sopan santun ketika melewati santri-santri yang sedang membersihkan tiap ruang di pesantren

5) Nomor Data: 155, Kode Data: Pm. M. KrH.5

Konteks:

Reyhan mengirim kado ulang tahun untuk mamanya. Kado tersebut telah diterima dan terdapat surat yang kemudian dibaca mama.

Tuturan:

Reyhan : *“Maaf, Reyhan hanya bisa kirim mukena ini. Semoga mama pakai setiap hari dan jadi inget terus sama Reyhan. Wassalamu’alaikum.”*

Tuturan yang disampaikan Reyhan melalui surat menunjukkan pematuhan maksim kerendahan hati seorang anak terhadap orang tuanya. Pematuhan tersebut menunjukkan bagaimana memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Bentuk kerendahan hati Reyhan merupakan wujud kesantunan yang disampaikan kepada mamanya, bahwa dirinya hanya dapat memberikan sekedarnya dan masih jauh dari apa yang diberikan oleh orang tuanya selama ini.

4.2.1.1.5 Maksim Kesepakatan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki agar setiap peserta tutur dapat meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka dan memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Temuan data pematuhan maksim kesepakatan yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 19 data. Berikut uraian temuan data pematuhan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 17, Kode Data: Pm. M. Ksp.1

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan menghadiri undangan untuk menghadap kepada kepala sekolah. Kepala sekolah menyampaikan himbauan terhadap perilaku Reyhan selama di sekolah.

Tuturan:

Mama : “Ini pasti karena pengaruh lingkungan Bu”

Kepsek : “Justru itu Bu, pengaruh lingkungan yang semakin rawan, Bapak dan Ibu jangan sibuk sendiri. Perhatikan dong perilaku anak di rumah gimana dan ini jangan dianggap sepele Bu”

Tuturan yang disampaikan mama menunjukkan pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Hal tersebut nampak bagaimana tuturan dan sikap mama dalam menyikapi perilaku Reyhan.

2) Nomor Data: 24, Kode Data: Pm. M. Ksp.2

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan menghadiri undangan untuk menghadap kepada kepala sekolah. Kepala sekolah menyampaikan himbauan terhadap perilaku Reyhan selama di sekolah.

Tuturan:

Papa : “Hmm saya yakin sekali kalau anak kami bisa diperbaiki Bu”

Kepsek : “Iya harus, saya harap dapat diperbaiki”

Papa : “Alhamdulillah”

Tuturan yang disampaikan kepala sekolah merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan

memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Bentuk tuturan kepala sekolah menunjukkan sikap kesepakatan atas penanganan perilaku Reyhan.

3) Nomor Data: 29, Kode Data: Pm. M. Ksp.3

Konteks:

Papa Reyhan mengunjungi sekolah ke 3 untuk konsultasi kepada kepala sekolah dan mencari informasi mengenai penerimaan peserta didik.

Tuturan:

Papa : *“Kalau tidak ada sekolah yang mau menerima anak saya, lalu anak saya sekolah di mana Pak? Sekolah in ikan untuk mendidik dan kalau yang dididik hanya anak yang tidak bermasalah maka sekolah ini alih fungsi saja Pak jadi tempat kursus.*

Kepsek : *“Coba saja anak Bapak dimasukkan ke tempat kursus mungkin lebih cocok. Kursus bela diri, kursus bahasa Inggris, kursus memasak, atau kursus merangkai bunga.*

Tuturan yang disampaikan kepala sekolah merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Bentuk tuturan kepala sekolah menunjukkan bagaimana upaya yang mungkin cocok untuk menangani anak yang bermasalah.

4) Nomor Data: 56, Kode Data: Pm. M. Ksp.4

Konteks:

Perjalanan mencari pesantren. Reyhan bersikukuh hanya mau pesantren yang ada pelajaran musik. Perdebatan yang terjadi di dalam mobil sehingga mengharuskan orang tua Reyhan berunding dengan menepi di jalan raya dan keluar mobil agar Reyhan tidak ikut campur.

Tuturan:

Papa : “Kamu di sini saja”

Reyhan : “Oke, Fine”

Bentuk tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Bentuk tuturan tersebut sepakat untuk tetap menunggu di dalam mobil hingga orang tuanya selesai berunding.

5) Nomor Data: 58, Kode Data: Pm. M. Ksp.5**Konteks:**

Mama dan papa Reyhan berunding di samping jalan raya untuk mengambil keputusan dalam menyikapi keinginan Reyhan yang hanya ingin masuk pesantren yang terdapat pelajaran musik.

Tuturan:

Mama : “Iya terus gimana dong? Anaknya gak mau mondok di pesantren”

Papa : “Ayo kita cari pesantren yang ada musiknya”

Tuturan yang disampaikan papa menunjukkan pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Tuturan tersebut menunjukkan kesepakatan terhadap keinginan Reyhan masuk pesantren dengan syarat tersebut.

6) Nomor Data: 61, Kode Data: Pm. M. Ksp.6**Konteks:**

Setelah orang tua Reyhan berunding berdua di luar mobil kini masuk ke mobil kembali dan menyampaikan bahwa mereka setuju untuk mencari pesantren yang diinginkan.

Tuturan:

Mama : “Tapi kamu mau kan sayang?”

Reyhan : “Oke, tapi kalau pesantrennya gak ada musiknya kita langsung pulang dan jangan sebut lagi soal pesantren”

Tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan wujud pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Bentuk persetujuan tersebut adalah Reyhan menyetujui untuk dimasukkan sekolah di pesantren.

7) Nomor Data: 62, Kode Data: Pm. M. Ksp.7**Konteks:**

Setelah orang tua Reyhan berunding berdua di luar mobil kini masuk ke mobil kembali dan menyampaikan bahwa mereka setuju untuk mencari pesantren yang diinginkan.

Tuturan:

Papa : “Tapi kamu laki-laki yang dapat dipegang janjinya kan?”

Reyhan : “No problem”

Tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan wujud pematuhan maksim kesepakatan terhadap keinginan orang tua Reyhan untuk masuk di pesantren meski dengan syarat. Tuturan tersebut adalah wujud pematuhan maksim kesepakatan yaitu Reyhan berusaha untuk meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang tuanya dan memaksimalkan persetujuan di antara orang tuanya. Orang tua Reyhan berusaha melatih tanggung jawab kepada anaknya agar dapat menjadi seseorang yang dapat dipercaya terhadap apa yang menjadi keputusannya dalam bertindak.

8) Nomor Data: 63, Kode Data: Pm. M. Ksp.8

Konteks:

Setelah orang tua Reyhan berunding berdua di luar mobil kini masuk ke mobil kembali dan menyampaikan bahwa mereka setuju untuk mencari pesantren yang diinginkan.

Tuturan:

Mama : *“Eits pakai tangan kanan, Alhamdulillah”*

Papa dan Reyhan : *(mengetoskan kedua tangan mereka)*

Tuturan yang disampaikan mama merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Bentuk tuturan tersebut agar tercipta kesepakatan dan keharmonisan antara orang tua dengan anaknya.

9) Nomor Data: 77, Kode Data: Pm. M. Ksp.9

Konteks:

Dalam perjalanan mencari pesantren, berhenti sejenak di masjid untuk sholat. Seusai sholat jama'ah, papa bertanya kepada Pak Kyai yang menjadi imam dalam sholat sholat jama'ah tadi.

Tuturan:

Kyai kampung : *“Zaman sekarang Pak pegangan yang paling bener iya agama. Kita bersaing dengan gadget, warnet, belum lagi pergaulan bebas dan narkoba. Subhanallah ngeri Pak.”*

Papa : *“Itu kenapa saya mau masukkan anak saya ke pesantren Kyai”*

Tuturan yang disampaikan papa merupakan wujud pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan

memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Bentuk persetujuan yang disampaikan papa Reyhan adalah sebagai bentuk keprihatinan pada perkembangan anak zaman sekarang di tengah majunya teknologi informasi.

10) Nomor Data: 79, Kode Data: Pm. M. Ksp.10

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya berpamitan kepada Kyai kampung dan istrinya untuk melanjutkan perjalanan mencari pesantren sesuai yang diinginkan.

Tuturan:

Istri : “Orang kota jauh-jauh datang ke sini hanya untuk belajar musik?”

Kyai : “Iya begitulah Mih, orang kota sering kalah sama anaknya”

Tuturan yang disampaikan kyai kampung terhadap istrinya merupakan bentuk pematuhan maksimal kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Kesepakatan yang terjadi yaitu mengenai pandangan terhadap orang kota yang sering keliru dalam mendidik anaknya.

11) Nomor Data: 86, Kode Data: Pm. M. Ksp.11

Konteks:

Orang tua Reyhan beristirahat sejenak di kedai es kelapa muda. Tidak lama kemudian si pemilik kedai tersebut datang dengan membawa informasi mengenai pesantren yang diinginkan.

Tuturan:

Papa : “Reyhan kamu sudah tidak bisa menolaknya, kamu harus mau.”

Reyhan : “Siapa Pa”

Tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan bentuk persetujuan terhadap keinginan orang tuanya untuk masuk di pesantren. Bentuk tuturan tersebut sebagai bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang tua dan anak serta memaksimalkan persetujuan di antara orang tua dan anak.

12) Nomor Data: 98, Kode Data: Pm. M. Ksp.12

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya diajak Kyai Dhani untuk berkeliling di area pesantren. Ketika sampai di ruang tahfidz mama sedikit kaget terhadap aturan belajarnya.

Tuturan:

Mama : *"Mereka menghafal Al-Qur'an sampai jam berapa Kyai?"*
 Kyai Dhani : *"Cuma sampai jam 10 malam, setelah itu mereka tidur dan bangun jam 3 untuk sholat tahajud"*
 Reyhan : *"What, jam 3 malam? Ngeronda kali"*
 Kyai Dhani : *"Betul, meronda hati dari sifat malas dan buruk"*

Tuturan yang disampaikan Kyai Dhani sebagai bentuk pematuhan maksim kesepakatan atas anggapan Reyhan bahwa bangun jam 3 malam adalah termasuk ronda malam. Hal tersebut salah satu kepiawaian Kyai Dhani dalam memberikan petuah yang mudah diterima santrinya. Bentuk tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Reyhan pada dasarnya seorang anak yang pandai, namun kepandaianya melewati batas kesopanan terhadap orang tua. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi permasalahan besar bagi Kyai Dani karena dapat memaklumi.

13) Nomor Data: 101, Kode Data: Pm. M. Ksp.13

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya juga diajak ke kelas diskusi bahasa Arab. Papa Reyhan sedikit menyanggah mengapa menggunakan bahasa Arab dalam kelas diskusi tersebut.

Tuturan:

Kyai Dhani : “Bahasa Inggris ada, tapi kita mengutamakan bahasa Arab”

Papa : “Kenapa gitu Kyai?”

Kyai Dhani : “Kalau muslim tidak bisa bahasa Inggris repotnya paling urusan dunia, tapi jika tidak bisa bahasa Arab minimal cara bacanya, bagaimana bacaan Al-Qurannya? Urusannya sampai akhirat”

Papa : “Siap Pak Kyai”

Tuturan yang disampaikan papa Reyhan menunjukkan sikap pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Persetujuan tersebut tentang pentingnya belajar bahasa Arab minimal dapat untuk membaca Al-Qur'an.

14) Nomor Data: 111, Kode Data: Pm. M. Ksp.14

Konteks:

Orang tua Reyhan hendak kembali ke Jakarta setelah urusan memasukkan Reyhan ke pesantren selesai.

Tuturan:

Mama : “Alhamdulillah, jangan di tutup dulu dong Pa, di sin ikan udaranya masih bersih” (sembari menikmati sejuknya udara pedesaan)

Papa : “Oh iya ya, nutupnya nanti saja kalau sudah di Jakarta”

Tuturan yang disampaikan papa merupakan wujud pematuhan maksim kesepakatan akan permintaan mamanya Reyhan ketika menikmati sejuknya udara

pagi di pedesaan. Wujud pematuhan tersebut merupakan pematuhan maksim kesepakatan dimana meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain.

15) Nomor Data: 134, Kode Data: Pm. M. Ksp.15

Konteks:

Percakapan melalui telpon antara Kyai Dhani dengan orang tua Reyhan. Orang tua Reyhan mengkritisi bentuk pembelajaran di pesantren yang dianggap membahayakan Kesehatan anaknya.

Tuturan:

Kyai Dhani : “Saya tanya sekali lagi, kapan kalian akan menjemput anak kalian pulang dari pesantren ini?”

Papa : “Tidak Kyai, sekarang kami ikhlas memondokkan anak kami di pesantren Kyai”

Tuturan yang disampaikan papa Reyhan merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Orang tua Reyhan setuju dengan bentuk pembelajaran yang diterapkan di pesantren karena telah sadar bagaimana pentingnya menjaga anak-anak dari pengaruh dunia luar.

16) Nomor Data: 139, Kode Data: Pm. M. Ksp.

Konteks:

Reyhan dan Salim diajak Parmin membagikan sedekah untuk fakir miskin di lingkungan dekat pesantren. Namun terdapat juga seorang fakir miskin yang tidak mau menerima sedekah tersebut.

Tuturan:

Preman : “Saya tidak mau terima sedekah Min”

Parmin : “Terima, setidaknya sesekali kamu kasih makan anak istrimu dari rezeki yang halal”

Preman : (menerima dan mengakui kesalahannya serta meminta maaf dengan memeluk Parmin)

Tuturan yang disampaikan preman tersebut merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Preman tersebut mengakui kesalahan serta menyadari bahwa selama ini ia memberi makan anak istrinya dengan rezeki yang haram.

17) Nomor Data: 151, Kode Data: Pm. MKsp.17**Konteks:**

Reyhan dan temannya sedang mengikuti pembelajaran TIK dengan penuh semangat serta menyimak penjelasan gurunya dengan penuh keseriusan.

Tuturan:

Guru TIK : “Ada yang tahu dampak positif internet? Iya salah satunya kita dapat mencari informasi di mana?”

Murid : “Mbah Google”

Guru TIK : “Iya betul sekali”

Tuturan yang disampaikan guru TIK atas persetujuan terhadap jawaban murid merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Semua tentu menyetujui akan dampak positif internet sebagai tempat mencari informasi yang dibutuhkan. Dampak positif penggunaan internet dapat membantu manusia sekarang ini dalam berbagai bidang yang dibutuhkan.

18) Nomor Data: 158, Kode Data: Pm. MKsp.18**Konteks:**

Berada di dalam kamar santri, Reyhan ingin meminjam setrika kepada ketua kamar untuk menyetrika bajunya.

Tuturan:

Ketua kamar : “Jangan lupa kalau sudah selesai kembalikan”

Reyhan : “Siap Kak”

Tuturan Reyhan atas persetujuan aturan dalam meminjam setrika merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan. Bentuk tuturan tersebut sesuai dengan nilai pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain.

19) Nomor Data: 165, Kode Data: Pm. MKsp.19**Konteks:**

Mendengar Reyhan adzan di rumah, hal tersebut merupakan hal langka di dalam rumah orang tuanya. Sontak membuat orang tua bangga dan terharu.

Tuturan:

Papa : “Kalau udah begini gimana nih?”

Mama : “Gak enak juga sih” (sambil mengerutkan kening karena tidak pernah sholat)

Papa : “Yaudah ayo kita sholat bersama”

Tuturan yang disampaikan papa merupakan bentuk pematuhan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksetujuan di antara orang lain dan memaksimalkan persetujuan di antara orang lain. Kesepakatan itu diwujudkan

meski karena keadaan merasa tidak enak dengan Reyhan, akan tetapi setidaknya menghargai dan menghormati waktu sholat dan bentuk apresiasi terhadap Reyhan.

4.2.1.1.6 Maksim Simpati

Maksim ini menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Temuan data pematuhan maksim simpati yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 6 data. Berikut uraian temuan data pematuhan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 8, Kode Data: Pm. MSim.1

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan menghadiri undangan untuk menghadap kepala sekolah atas perilaku Reyhan di sekolah.

Tuturan:

Kepsek : “Ini sudah ketiga kalinya Reyhan memprovokasi teman-temannya untuk berkelahi. Bapak dan Ibu seharusnya lebih memperhatikan perilaku Reyhan.”

Tuturan yang disampaikan kepala sekolah merupakan wujud simpati atas permasalahan yang menimpa Reyhan. Ia masih berharap Reyhan dapat diperbaiki perilakunya dengan adanya perhatian orang tua. Tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Bentuk simpati yang ditunjukkan oleh kepala sekolah tiada lain merupakan bentuk kasihan terhadap orang tua Reyhan yang kaget terhadap sikap dan perilaku Reyhan selama ini di sekolah.

2) Nomor Data: 11, Kode Data: Pm. MSim.2

Konteks:

Pemenuhan panggilan ini merupakan panggilan kedua orang tua Reyhan untuk menghadap kepala sekolah. Reyhan diketahui membuat ulah saat jam pembelajaran mata pelajaran PKN berlangsung.

Tuturan:

Kepsek : “Reyhan tidak hanya berani membully temannya, tapi ia juga berani membully gurunya sendiri. Apa-apaan ini, belajar apa Reyhan di rumah? Bapak dan Ibu kemana saja? Astaghfirullah...”

Tuturan yang disampaikan kepala sekolah juga sebagai bentuk simpati atas perilaku Reyhan yang semakin nakal. Bentuk simpati tersebut merupakan wujud pematuhan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

3) Nomor Data: 12, Kode Data: Pm. MSim.3

Konteks:

Reyhan dan gengnya sedang bermain kartu gaplek secara sembunyi di jam istirahat sekolah. Terdapat teman perempuan yang melihat dan seketika lapor kepala sekolah.

Tuturan:

Kepsek : “Mana Reyhan? Reyhan lagi nagapain?”

Teman perempuan : “Di sana Bu, lagi main kartu remain Bu”

Kepsek : “Reyhan! Astaghfirullah”

Tuturan kepala sekolah merupakan bentuk simpati terhadap perilaku Reyhan yang semakin menjadi. Bentuk tuturan tersebut merupakan pematuhan

maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

4) Nomor Data: 36, Kode Data: Pm. MSim.4

Konteks:

Mama Reyhan mengadakan arisan di rumahnya. Reyhan yang dikeluarkan pihak sekolah menjadi perbincangan ibu-ibu, namun tidak untuk mencibir melainkan memberi masukan dan dukungan kepada mama Reyhan.

Tuturan:

Ibu arisan 3 : “Tidak usah jauh-jauh keluar negeri Bu, masukin saja ke pesantren”

Mama : “Hmm Pesantren”

Bentuk tuturan yang disampaikan Ibu arisan 3 merupakan bentuk simpati dengan memberikan masukan kepada mama Reyhan. Tuturan tersebut menunjukkan pematuhan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

5) Nomor Data: 41, Kode Data: Pm. MSim.5

Konteks:

Papa Reyhan berbincang dengan Pak Lurah mengenai permasalahan Reyhan yang dikeluarkan dari sekolah yang pertama dan belum tahu untuk kelanjutan pendidikannya selanjutnya.

Tuturan:

Pak Lurah : “Trus mau sekolah di mana itu anak?”

Papa : “La itu dia yang membuat saya pusing Pak”

Pak Lurah : “Udah sekolahin saja di sekolah militer sekalian biar dia belajar disiplin tingkat tinggi”

Papa : “Iya tapi tetep harus lulus SD dulu kan Pak”

Pak Lurah : “Oh iya ya, aduh...”

Tuturan yang disampaikan Pak Lurah merupakan bentuk pemuatan simpati meskipun sedikit kurang masuk akal, akan tetapi bentuk simpati yang diberikan dapat sebagai dukungan terhadap permasalahan yang tengah dihadapi orang tua Reyhan. Bentuk pemuatan tersebut adalah pemuatan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

6) Nomor Data: 154, Kode Data: Pm. MSim.6

Konteks:

Mama telah memperoleh kado ulang tahun dari Reyhan dan terdapat surat yang kemudian dibacanya dengan penuh khidmat.

Tuturan:

Reyhan : “Assalamu’alaikum. Selamat ulang tahun Mama, Reyhan doakan jadi mama yang sholehah”

Tuturan Reyhan dalam surat tersebut menunjukkan pemuatan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Tuturan Reyhan yang ditulisnya sebagai bentuk simpati dan wujud kasih sayang yang dituangkan untuk seseorang yang disayangi dan dicintai yaitu mama.

4.2.1.2 Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa

4.2.1.2.1 Maksim Kearifan

Maksim ini menggariskan bahwa penutur harus meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan apa yang menjadi kerugian untuk orang

lain. Temuan data penyimpangan maksim kearifan yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 42 data. Berikut uraian temuan data penyimpangan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 1, Kode Data: Pn. MKar.1

Konteks:

Reyhan dan teman satu gengnya berkumpul di dalam ruang kelas. Dalam kelas tersebut terdapat dua teman yang sedang asyik menggambar di buku gambar.

Tuturan:

Reyhan : *"Eh, kamu bisa gambar kayak Dia?"*
 Teman 1 : *"Enggak"*
 Reyhan : *"Terus, kamu ngapain di sini?" (tanya dengan nada sinis)*
 Teman 1 : *"Nemenin"*

Dalam tuturan tersebut termasuk penyimpangan maksim kearifan dengan ditunjukkan dengan kalimat tanya dengan nada sinis. Nada sinis tersebut termasuk dalam memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Padahal Reyhan sudah tahu jawaban dari maksud temannya yang berada duduk di samping siswa yang sedang menggambar yaitu menemani menggambar. Akan tetapi, Reyhan memanfaatkan situasi tersebut untuk membuat onar di kelas.

2) Nomor Data: 2, Kode Data: Pn. MKar.2

Konteks:

Reyhan dan teman satu gengnya berkumpul di dalam ruang kelas. Dalam kelas tersebut terdapat dua teman yang sedang asyik menggambar di buku gambar.

Tuturan:

Reyhan : *"Eh kamu tahu gak kenapa sahabatmu gak bisa gambar?"*

Teman 2 : *"Emang kenapa?"*

Reyhan : *"Karna kamu gak ngajarin dia"*

Temen 2 : *"Dia emang gak pengen bisa gambar kok"*

Tuturan yang disampaikan Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan apa yang menjadi kerugian untuk orang lain. Reyhan dengan sengaja mengadu domba antara dua teman yang bersahabat baik.

3) Nomor Data: 3, Kode Data: Pn. MKar.3**Konteks:**

Reyhan dan teman satu gengnya berada di dalam kelas dan memicu pertengkaran antara dua orang teman sekelasnya.

Tuturan:

Reyhan : *"Halah siapa bilang, kamu pengen bisa gambar kan? Ayo ngaku"*

Geng : *"Ayo ngaku aja, gak usah takut"*

Reyhan : *"Percuma kamu punya sahabat kayak dia, ilmunya disimpen sendiri"*

Geng : *"Hahahahaa"*

Tuturan Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Hal tersebut tercermin pada tuturan dan sikap Reyhan yang membuat kacau suasana kelas sehingga menyebabkan perkelahian. Sikap Reyhan menunjukkan sikap yang tidak terpuji karena dengan sengaja memicu keributan dan sehingga menyebabkan terjadinya perkelahian di antara teman-teman yang berada di kelas tersebut.

4) Nomor Data: 5, Kode Data: Pn. MKar.4

Konteks:

Reyhan dan teman satu gengnya berada di dalam kelas dan memicu pertengkaran antara dua orang teman sekelasnya.

Tuturan:

Reyhan : *"Hah dasar pelit"*

Teman 1 : *"Kamu pelit"*

Teman 2 : *"Aku gak pelit"*

Tuturan Reyhan yang memprovokasi teman-temannya berkelahi menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Akibat tuturan Reyhan keributan dan perkelahian di kelas tidak dapat terelakkan.

5) Nomor Data: 6, Kode Data: Pn. MKar.5

Konteks:

Reyhan dan teman satu gengnya berada di dalam kelas dan memicu pertengkaran antara dua orang teman sekelasnya.

Tuturan:

Geng : *"Yah dibentak diem aja"*

Teman 1 : *"Apa kamu bentak-bentak aku"*

Teman 2 : *"Aku ngomong keras, bukan membentak"*

Tuturan geng Reyhan merupakan wujud penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Tuturan tersebut nampak pada upaya memprovokasi teman-temannya untuk saling berkelahi satu sama lain, sehingga suasana kelas tidak kondusif.

6) Nomor Data: 7, Kode Data: Pn. MKar.6

Konteks:

Reyhan dan teman satu gengnya berada di dalam kelas dan memicu pertengkaran antara dua orang teman sekelasnya.

Tuturan:

Teman 1 : “Apa kamu?”

Teman 2 : “Bukan aku!”

Teman 1 : “Sakit tau”

Reyhan Geng : “Ayo ayo ayo ayo”

Tuturan Reyhan dan gengnya yang memprovokasi teman-temannya untuk berkelahi menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Tuturan tersebut nampak pada upaya memprovokasi teman-temannya untuk saling berkelahi satu sama lain, sehingga suasana kelas gaduh dan tidak kondusif. Perkelahian pun terjadi antara satu sama lain saling dorong-dorongan dan bertengkar.

7) Nomor Data: 16, Kode Data: Pn. MKar.7

Konteks:

Orang tua Reyhan berada di ruang kepala sekolah untuk menghadap setelah mendapat laporan tentang provokasi perkelahian yang dilakukan Reyhan bersama gengnya.

Tuturan:

Kepsek : “Ibu sadar gak sih, anak Ibu yang berusia 9 tahun bisa membuat 53 buah kartu remi”

Reyhan : “Kartu gaplek”

Papa : “Diem kamu!”

Tuturan Reyhan termasuk tidak sopan dan penyimpangan maksim kearifan. Nampak pada keberaniannya membantah kepala sekolah yang sedang menjelaskan kepada orang tuanya. Hal tersebut merupakan wujud penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain.

8) Nomor Data: 18, Kode Data: Pn. MKar.8

Konteks:

Orang tua Reyhan berada di ruang kepala sekolah untuk menghadap setelah mendapat laporan tentang provokasi perkelahian yang dilakukan Reyhan bersama gengnya.

Tuturan:

Reyhan : *"Ibu juga sibuk di sekolahan"*

Papa : *"Reyhan" (sambil memandang tajam)*

Reyhan : *"Lihat sendiri kan, bagaimana anak Ibu begitu berani membalas gurunya."*

Tuturan Reyhan 'Ibu juga sibuk di sekolahan' menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Reyhan begitu berani ketika membalas gurunya atau siapa saja yang dirasa kurang tepat baginya.

9) Nomor Data: 21, Kode Data: Pn. MKar.9

Konteks:

Orang tua Reyhan berada di ruang kepala sekolah untuk menghadap setelah mendapat laporan tentang provokasi perkelahian yang dilakukan Reyhan bersama gengnya.

Tuturan:

Reyhan : “Reyhan minta baik-baik kok Ma”

Kepsek : “Jangan bohong kamu Reyhan, kamu mengancam teman-temanmu kan?”

Tuturan Reyhan termasuk penyimpangan maksim kearifan karena meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Reyhan berbohong demi menutupi kesalahannya di hadapan orang tuanya.

10) Nomor Data: 22, Kode Data: Pn. MKar.10**Konteks:**

Orang tua Reyhan berada di ruang kepala sekolah untuk menghadap setelah mendapat laporan tentang provokasi perkelahian yang dilakukan Reyhan bersama gengnya.

Tuturan:

Reyhan : “Orang salah sangka Ma sama Reyhan”

Mama : “Salah sangka gimana sayang?”

Reyhan : “Kita kan bukan orang jawa yang terbiasa ngomong halus. Kita orang seberang yang terbiasa ngomong keras”

Tuturan Reyhan termasuk penyimpangan maksim kearifan karena meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Tuturan Reyhan hanya sebagai alasan atas perilaku dan ulahnya. Perilaku Reyhan yang berusaha menutupi akan kesalahan dan tindakannya tidak mencerminkan perilaku yang terpuji. Hal tersebut dilakukan karena Reyhan tidak mau disalahkan dan merasa benar tanpa harus disudutkan dalam permasalahan yang tengah terjadi saat ini.

11) Nomor Data: 25, Kode Data: Pn. MKar.11

Konteks:

Orang tua Reyhan berada di ruang kepala sekolah untuk menghadap setelah mendapat laporan tentang provokasi perkelahian yang dilakukan Reyhan bersama gengnya.

Tuturan:

Kepsek : *“Tapi bukan di sekolah ini, karna kami sudah tidak sanggup”*

Reyhan : *“Gampang nyerah!”*

Tuturan Reyhan termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Hal tersebut nampak bagaimana Reyhan dengan berani melawan dan membantah kepala sekolahnya.

12) Nomor Data: 32, Kode Data: Pn. MKar.12

Konteks:

Reyhan bermain sepeda di kompleks rumahnya. Melihat temannya yang pulang sekolah ia berniat untuk berbuat usil terhadap temannya.

Tuturan:

Reyhan : *“Woy woy” (sambil mengepalkan tangan dan mengacungkannya)*

Teman : *“Aaaaa (lari ketakutan)*

Reyhan : *“Hayo mau kemana, hayo lari kemana hayo”*

Tuturan Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Ulah dan perilaku Reyhan yang suka berbuat onar merupakan sikap yang memaksimalkan nilai kerugian orang lain.

13) Nomor Data: 42, Kode Data: Pn. MKar.13

Konteks:

Berada di dalam kamar tidur Reyhan, orang tuanya hendak membujuk Reyhan agar mau masuk ke pesantren.

Tuturan:

Reyhan : *"What di pesantren?"*
 Papa : *"Sekolah agama"*
 Reyhan : *"Agama apa?"*
 Mama : *"Agama Islam lah"*
 Reyhan : *"Reyhan kan sudah Islam Ma"*

Tuturan Reyhan yang selalu membantah menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Hal tersebut nampak pada percakapan yang selalu dibantah dengan jawaban sesuka hatinya.

14) Nomor Data: 43, Kode Data: Pn. MKar.14

Konteks:

Berada di dalam kamar tidur Reyhan, orang tuanya hendak membujuk Reyhan agar mau masuk ke pesantren.

Tuturan:

Papa : *"Reyhan kamu tau sendiri kan, gak ada yang mau nerima kamu karena kelakuanmu yang gak bisa dimaafin"*
 Reyhan : *"Kalau gak dimaafin gak apa-apa" (dengan santai sambil bermain gawai)*

Tuturan Reyhan yang selalu membantah dan menjawab ketika diberitahu termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Sikap Reyhan

menunjukkan tidak mau dikalahkan oleh siapapun, maka dari itu Reyhan selalu membantah dengan jawabannya karena merasa sudah cukup pintar.

15) Nomor Data: 45, Kode Data: Pn. MKar.15

Konteks:

Berada di dalam kamar tidur Reyhan, orang tuanya hendak membujuk Reyhan agar mau masuk ke pesantren.

Tuturan:

Papa : *“Reyhan, papa sama mama gak mau ya liat kamu pengangguran seperti ini”*
 Reyhan : *“Reyhan masih kecil Pa, semua anak kecil itu pengangguran gak ada yang sibuk kerja kecuali ikut bapaknya mulung sampah”*

Tuturan Reyhan yang selalu membantah menunjukkan penyimpangan maksim kearifan. Reyhan selalu memiliki jawaban sanggahan di mana hal tersebut termasuk dalam meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain.

16) Nomor Data: 47, Kode Data: Pn. MKar.16

Konteks:

Berada di dalam kamar tidur Reyhan, orang tuanya hendak membujuk Reyhan agar mau masuk ke pesantren.

Tuturan:

Reyhan : *“Kenapa gak langsung kerja aja?”*
 Papa : *“Ini anak ditanya jawab mulu”*

Tuturan Reyhan yang selalu menjawab dengan membantah tidak jarang membuat kesal lawan tuturnya. Tuturan Reyhan termasuk dalam penyimpangan

maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain.

17) Nomor Data: 49, Kode Data: Pn. MKar.17

Konteks:

Berada di dalam kamar tidur Reyhan, orang tuanya hendak membujuk Reyhan agar mau masuk ke pesantren.

Tuturan:

Reyhan : “Kenapa gak papa mama aja yang ngajarin Reyhan?”

Orang tua : (tertegun)

Tuturan Reyhan termasuk penyimpangan maksim kearifan karena tidak sopan serta meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Pada dasarnya Reyhan yang pemalas dan tidak mau berusaha belajar dengan giat.

18) Nomor Data: 50, Kode Data: Pn. MKar.18

Konteks:

Perjalanan mencari pesantren untuk Reyhan. Sepanjang perjalanan terjadi percakapan antara Reyhan dan orang tuanya, bahkan tidak jarang pula percakapan tersebut berujung emosi yang menyulut.

Tuturan:

Mama : “Mama sama papa aslinya paham agama kok, kamu gak perlu sinis gitu. Cuma masalahnya mama sama papa gak ada waktu buat ngajarin kamu.”

Tuturan mama Reyhan termasuk pada penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian

untuk orang lain. Hal tersebut dapat disebut demikian karena hanya upaya mama untuk mengelabui karena pada kenyataannya mereka juga tidak mengerti agama.

19) Nomor Data: 51, Kode Data: Pn. MKar.19

Konteks:

Perjalanan mencari pesantren untuk Reyhan. Sepanjang perjalanan terjadi percakapan antara Reyhan dan orang tuanya, bahkan tidak jarang pula percakapan tersebut berujung emosi yang menyulut.

Tuturan:

Reyhan : *“Sibuk nyari duit”*
 Papa : *“Kamu hobi ya ngomong ketus”*

Tuturan ketus Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Reyhan terbiasa membuat ulah dan menyinggung perasaan lawan tuturnya, bahkan ia tidak memandang siapa lawan tuturnya.

20) Nomor Data: 52, Kode Data: Pn. MKar.20

Konteks:

Perjalanan mencari pesantren untuk Reyhan. Sepanjang perjalanan terjadi percakapan antara Reyhan dan orang tuanya, bahkan tidak jarang pula percakapan tersebut berujung emosi yang menyulut.

Tuturan:

Papa : *“Yang bayar mereka semua itu siapa?”*
 Reyhan : *“Yang bayar bukan berarti yang ngajarin”*
 Papa : *“Wah ini anak”*

Tuturan Reyhan termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Hal tersebut karena tuturan Reyhan tidak sopan sehingga menyulut kekesalan lawan tuturnya.

21) Nomor Data: 53, Kode Data: Pn. MKar.21

Konteks:

Perjalanan mencari pesantren untuk Reyhan. Sepanjang perjalanan terjadi percakapan antara Reyhan dan orang tuanya, bahkan tidak jarang pula percakapan tersebut berujung emosi yang menyulut.

Tuturan:

Papa : “Mau jadi apa kamu di musik?”

Reyhan : “Iya jadi musisilah, masak jadi tukang sulap”

Tuturan Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kearifan karena selalu membantah dengan jawaban sesuka hatinya. Hal tersebut termasuk meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Reyhan selalu bersikap sesuka hati yang menunjukkan bahwa apa yang menjadi kemauan dirinya harus dituruti tanpa harus menjadikannya memenuhi persyaratan yang ada.

22) Nomor Data: 54, Kode Data: Pn. MKar.22

Konteks:

Perjalanan mencari pesantren untuk Reyhan. Sepanjang perjalanan terjadi percakapan antara Reyhan dan orang tuanya, bahkan tidak jarang pula percakapan tersebut berujung emosi yang menyulut.

Tuturan:

Papa : “Gak gak, kamu harus dididik dulu dengan agama yang baik, baru setelah itu terserah kamu mau jadi apa. Oke.”

Reyhan : “Gak oke Pa. Percuma masukin Reyhan ke pesantren, Reyhan bakal sering bolos”

Tuturan yang disampaikan Reyhan merupakan wujud penyimpangan maksim kearifan. Hal tersebut nampak pada tuturan Reyhan yang selalu membantah, tentu demikian adalah termasuk meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain.

23) Nomor Data: 59, Kode Data: Pn. MKar.23**Konteks:**

Mama dan papa Reyhan berhenti di tepi jalan untuk berunding mengenai keinginan Reyhan untuk masuk di pesantren yang ada pelajaran musik.

Tuturan:

Mama : “Buah tu jatuh tidak jauh dari pohonnya”

Tuturan mama Reyhan termasuk penyimpangan kearifan karena tuturannya bermaksud untuk membalas kekesalannya terhadap papa Reyhan meskipun menggunakan perumpamaan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku seorang anak juga tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Lingkungan sosial juga turut membentuk karakter seorang anak.

24) Nomor Data: 60, Kode Data: Pn. MKar.24**Konteks:**

Setelah lama berunding orang tua Reyhan masuk ke dalam mobil untuk melanjutkan perjalanan mencari pesantren yang diinginkan.

Tuturan:

Papa : “Jawab, jangan melotot gitu, gak sopan!”

Reyhan : “Reyhan gak melotot Pa, Reyhan memandang tajam”

Tuturan Reyhan yang berisi bantahan termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan nilai kerugian diri sendiri dan memaksimalkan nilai kerugian untuk orang lain. Tuturan Reyhan sebenarnya berisi bantahan namun ia dengan lincih mengelabui papanya.

25) Nomor Data: 74, Kode Data: Pn. MKar.25**Konteks:**

Percakapan melalui telpon antara Udin (petani) dengan istrinya. Udin menanyakan keberadaan istrinya, namun istrinya berbohong akan keberadaannya.

Tuturan:

Udin : “Ma, mama lagi di mana?” (curiga karena terdengar suara musik)

Istri Udin : “Mama lagi di pengajian Pa”

Tuturan istri Udin termasuk penyimpangan maksim kearifan karena meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Penyimpangan yang terjadi karena dia telah berbohong dan tidak sesuai kenyataan akan keberadaannya yang sebenarnya. Hal tersebut merupakan tindakan tidak terpuji karena seorang istri berani berbohong terhadap suaminya.

26) Nomor Data: 76, Kode Data: Pn. MKar.26**Konteks:**

Percakapan melalui telpon antara Udin (petani) dengan istrinya. Udin menanyakan keberadaan istrinya, namun istrinya berbohong akan keberadaannya

Tuturan:

Istri Udin : “Papa lagi di mana?”

Udin : “Lagi di diskotik. Hmm bebohongan dei. Tadi bilang di pengajian, padahal mah lagi di warnet”

Tuturan Udin juga termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Bagaimanapun berbohong adalah hal yang tidak baik dan merusak kepercayaan.

27) Nomor Data: 80, Kode Data: Pn. MKar.27**Konteks:**

Reyhan dan orang tuanya beristirahat di sebuah kedai es kelapa muda. Sembari mencari informasi mengenai pesantren yang diinginkan, mama juga mempertimbangkan pesantren yang tepat untuk Reyhan.

Tuturan:

Reyhan : “Pah pulang aja yuk”

Papa : “Oh gak gak, kita harus cari pesantren itu sampai dapat”

Reyhan : “Percuma Pa gak bakal nemu. Kalau pesantrennya di Amerika baru ada”

Tuturan bantahan yang disampaikan Reyhan termasuk dalam penyimpangan maksim kearifan. Reyhan selalu pandai membantah dengan jawaban sesuka hatinya. Hal tersebut termasuk dalam meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Keinginan orang tua Reyhan sepenuhnya adalah untuk kebaikan Reyhan, tetapi Reyhan tidak menyadari akan maksud dan tujuan baik yang dilakukan oleh orang tuanya adalah demi kebaikan Reyhan dan kemajuan masa depannya kelak. Besar harapan orang tua bahwa seorang anak dapat sukses dan bermanfaat dalam kehidupannya.

28) Nomor Data: 81, Kode Data: Pn. MKar.28

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya beristirahat di sebuah kedai es kelapa muda. Sembari mencari informasi mengenai pesantren yang diinginkan, mama juga mempertimbangkan pesantren yang tepat untuk Reyhan.

Tuturan:

Mama : “Kamu tau gitu makanya jangan cari pesantren yang ada musiknya”

Reyhan : “Itu kan syarat dari Reyhan. Reyhan udah turutin kemauan papa sama mama, gentian dong”

Tuturan Reyhan termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Tujuan dimasukkan ke pesantren adalah untuk kebbaikannya sendiri, akan tetapi ia menganggapnya sebagai ajang saling memenuhi syarat.

29) Nomor Data: 83, Kode Data: Pn. MKar.29

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya beristirahat di sebuah kedai es kelapa muda. Sembari mencari informasi mengenai pesantren yang diinginkan, mama juga mempertimbangkan pesantren yang tepat untuk Reyhan.

Tuturan:

Penjual es : “Ini pesantren tua Pak, berdiri sejak 1918 Pak”

Reyhan : “Barengan sama pabrik jamu?!”

Tuturan Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain.

Bantahan Reyhan ‘barengan sama pabrik jamu’ termasuk dalam hal yang tidak terpuji dan tidak sepatutnya hal demikian dilakukan.

30) Nomor Data: 88, Kode Data: Pn. MKar.30

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya akhirnya sampai di pesantren Al Barkah. Kehadirannya seketika disambut oleh pengurus.

Tuturan:

Pengurus : *“Assalamu’alaikum, selamat datang di pesantren Al Barkah. Ada yang bisa saya bantu?”*

Reyhan : *“Kayak petugas mini market”*

Tuturan Reyhan menunjukkan sikap tidak sopan dan kurang memiliki adab. Hal tersebut termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Seperti demikian mungkin dianggap sepele, namun sudah cukup mencerminkan adab yang buruk.

31) Nomor Data: 91, Kode Data: Pn. MKar.31

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya berada di ruang tamu Kyai Dhani. Sambil menunggu kedatangan Kyai, mama memberikan penegasan kepada Reyhan.

Tuturan:

Mama : *“Reyhan denger ya, kamu udah gak boleh cari alasan lagi. Pokoknya kamu harus mondok di sini”*

Reyhan : *“Iya lihat – lihat nanti ya Ma”*

Tuturan Reyhan menunjukkan sikap yang kurang sopan. Tuturan tersebut termasuk dalam penyimpangan maksim kearifan di mana lebih meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain.

32) Nomor Data: 100, Kode Data: Pn. MKar.32

Konteks:

Berada di ruang pembelajaran berdiskusi, Reyhan dan orang tuanya diperlihatkan kelengkapan dalam pembelajaran di pesantren.

Tuturan:

Kyai Dhani : “Mereka sedang diskusi dalam bahasa Arab”

Papa : “Kenapa gak pakai bahasa Inggris sih?”

Tuturan papa menunjukkan sikap yang kurang sopan. Tuturan tersebut termasuk dalam penyimpangan maksim kearifan. Dalam hal ini mementingkan nilai kerugian diri sendiri dibandingkan nilai keuntungan orang lain.

33) Nomor Data: 102, Kode Data: Pn. MKar.33

Konteks:

Berada di ruang pembelajaran berdiskusi, Reyhan dan orang tuanya diperlihatkan kelengkapan dalam pembelajaran di pesantren.

Tuturan:

Papa : “Iya pasti bisa dong Pak Kyai ya, kalau tidak bisa kan malu sama Ustadz-ustadz muda”

Kyai Dhani : “Malunya sama Allah dan Rasulullah”

Tuturan papa Reyhan tergolong kurang sopan untuk disampaikan kepada seorang Kyai. Tuturan tersebut menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Sikap dan perilaku papa Reyhan menunjukkan bagaimana kurangnya sopan santun terhadap seseorang yang lebih atas dari segi keilmuan serta usia, meskipun dalam niat hatinya sekadar candaan belaka. Akan tetapi, hal tersebut tidak baik karena akan menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku.

34) Nomor Data: 103, Kode Data: Pn. MKar.34

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya diajak Kyai Dhani melihat ruangan ekstrakurikuler musik sebagai sarana pendukung kreatifitas santri.

Tuturan:

Kyai Dhani : “Nah disinilah para santri berlatih musik”

Reyhan : “Ahh ini mah latihan ketipung, buat ngiringin wayang kulit”

Tuturan Reyhan tergolong tidak sopan dihadapan seorang Kyai. Hal tersebut juga nampak bagaimana tuturan tersebut diucapkan dan termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain.

35) Nomor Data: 105, Kode Data: Pn. MKar.35

Konteks:

Reyhan dan orang tuanya diajak Kyai Dhani melihat ruangan ekstrakurikuler musik sebagai sarana pendukung kreatifitas santri.

Tuturan:

Kyai Dhani : “Bedanya di sini kita berkreasi yang indah, lembut, dengan lirik-lirik yang baik”

Reyhan : “Yang baik, yang gampang”

Tuturan yang disampaikan Reyhan termasuk penyimpangan maksim kearifan karena tidak sopan menyolot pembicaraan Kyai. Sikap dan karakter tersebut menjadi kebiasaan yang kurang baik jika dibiarkan. Oleh karena itu, perlu pembiasaan terhadap kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut termasuk dalam meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain.

36) Nomor Data: 113, Kode Data: Pn. MKar.36

Konteks:

Reyhan berjalan kaki hingga gerbang depan pesantren dan bertemu teman-teman sekamarnya. Seketika disapalah Reyhan oleh mereka.

Tuturan:

Santri : “Eh Reyhan kamu mau kemana? kamu mau kabur ya? Emang kamu gak betah tinggal di sini?”

Tuturan yang disampaikan oleh para santri merupakan bentuk penyimpangan maksim kearifan. Pertanyaan yang disampaikan tergolong merundung Reyhan sehingga Reyhan merasa kurang nyaman.

37) Nomor Data: 124, Kode Data: Pn. MKar.37

Konteks:

Waktu menunjukkan pukul 04.00 dan waktu sholat subuh tiba. Orang tua Reyhan masih terlelap di sofa ruang tamu rumahnya.

Tuturan:

Mama : “Pah bangun yok sholat subuh”
Papa : “Hmmm kamu duluan aja. Kamu wudlu dulu kalau sudah selesai bangunkan aku ya”

Tuturan yang diucapkan papa termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Seharusnya seorang imam keluarga memberikan contoh yang baik terhadap makmumnya. Hal demikian akan menjadi permasalahan penting karena jika dibiarkan akan menjadi penurunan karakter nilai kedisiplinan dalam melakukan peribadatan terhadap Allah Swt.

38) Nomor Data: 126, Kode Data: Pn. MKar.38

Konteks:

Berada di kamar tidur santri, mulai terdengar santri yang membangunkan satu sama lain.

Tuturan:

Reyhan : *“Aku udah bisa sholat, kamu aja gih”*

Amin : *“Eh yang bisa atau tidak bisa tetep harus sholat”*

Tuturan yang disampaikan Reyhan termasuk penyimpangan maksimal kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. hal tersebut tercermin bagaimana sikap Reyhan ketika dibangunkan.

39) Nomor Data: 127, Kode Data: Pn. MKar.39

Konteks:

Berada di kamar tidur santri, mulai terdengar santri yang membangunkan satu sama lain.

Tuturan:

Amin : *“Ayo bangun-bangun Reyhan, ditungguin noh di masjid”*

Reyhan : *“Hmmm sana sana sana” (sembari masih ngantuk)*

Tuturan yang disampaikan Reyhan termasuk penyimpangan maksimal kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. hal tersebut tercermin bagaimana sikap Reyhan ketika dibangunkan.

40) Nomor Data: 130, Kode Data: Pn. MKar.40

Konteks:

Percakapan antara Reyhan dan Salim ketika memperoleh jadwal mencuci piring.

Tuturan:

Reyhan : *“Aduh kayaknya keluar pondok, pada kerja di restoran hotel ya”*
 Salim : *“Ini namanya latihan bekerja sama, ikut peduli urusan orang banyak”*

Tuturan Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Sikap dan tuturan Reyhan termasuk kurang sopan.

41) Nomor Data: 138, Kode Data: Pn. MKar.41**Konteks:**

Reyhan dan Salim diminta membantu membagikan sedekah ke fakir miskin yang ada di lingkungan pesantren.

Tuturan:

Preman : *“Lepaskan Min, aku matikan kamu Min!”*
 Parmin : *“Saya tidak suka dibentak-bentak, di hina”*

Tuturan preman termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Sikap penuh sombong tercermin pada sikap preman tersebut.

42) Nomor Data: 144, Kode Data: Pn. MKar.42**Konteks:**

Di dalam mobil se usai belanja, Reyhan diberikan uang dan dilarang bilang terhadap papanya.

Tuturan:

Mama : *“Sayang, ini mama ada uang buat kamu. Kalau ada apa-apa bisa kamu pakai, tapi jangan bilang papa nanti mama diomelin”*

Tuturan mama termasuk penyimpangan maksim kearifan yaitu meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan kerugian orang lain. Meski tujuannya baik tetapi cara yang digunakan adalah keliru karena mengajari contoh yang kurang baik.

4.2.1.2.2 Maksim Kedermawanan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk tetap dapat memaksimalkan kerugian bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Temuan data penyimpangan maksim kedermawanan yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 1 data. Berikut uraian temuan data penyimpangan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 4, Kode Data: Pn. MKder.1

Konteks:

Berada di ruang kelas, Reyhan dan teman-temannya membuat kegaduhan dan memprovokasi teman-temannya untuk berkelahi.

Tuturan:

- Teman 2 : “Kamu gak pernah ngomong minta diajarin kan?”
 Reyhan : “Harusnya kamu ngerti dong”
 Teman 1 : “Harusnya kamu ngerti dong” (memojokkan teman 1)
 Teman 2 : “Tinggal bilang aja ke aku, kan bisa!”

Tuturan Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Sikap Reyhan termasuk dalam akhlak yang tidak terpuji karena sengaja berbuat onar di kelas dengan secara tidak langsung mengadu domba di antara teman-temannya.

4.2.1.2.3 Maksim Pujian

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana setiap peserta tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Temuan data penyimpangan maksim pujian yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 7 data. Berikut uraian temuan data penyimpangan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 10, Kode Data: Pn. MPj.1

Konteks:

Reyhan sedang mengikuti kelas mata pelajaran PKN. Namun, Reyhan tidak memerhatikan penjelasan guru dan melamun.

Tuturan:

Guru PKN : *“Reyhan coba kamu sebutkan salah satu tokoh pahlawan yang sangat kamu idolakan”*

Reyhan : *“Hmm Ibu Syah”*

Guru PKN : *“Ibu Syah? Siapa itu?”*

Reyhan : *“Syahrini” (sambil tertawa terbahak-bahak)*

Tuturan yang disampaikan Reyhan termasuk penyimpangan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Tuturan Reyhan dianggap kurang sopan karena merundung gurunya serta tidak menghargai jasa pahlawan. Sikap kurang sopan Reyhan ditunjukkan pada perilakunya yang secara sengaja menjawab pertanyaan dengan asal-asalan dengan maksud sengaja membuat lelucon di tengah jam pembelajaran sedang berlangsung.

2) Nomor Data: 31, Kode Data: Pn. MPj.2

Konteks:

Papa Reyhan mendatangi sekolah yang ketiga untuk konsultasi dan mencari informasi penerimaan murid tetapi konsultasi berjalan tidak sesuai yang diinginkan.

Tuturan:

Papa : “Sekolah macam apa sih ini Pak? Masak beraninya mendidik anak yang gak bermasalah!? Penakut!”

Kepsek : (menatap dan menghela nafas dalam-dalam)

Tuturan yang disampaikan papa Reyhan termasuk penyimpangan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Papa bersikukuh menilai sekolah ini kurang bagus karena tidak berani mendidik anak yang bermasalah.

3) Nomor Data: 68, Kode Data: Pn. MPj.3

Konteks:

Orang tua Reyhan bertanya kepada seorang petani. Namun belum sampai ketemu jawaban yang tepat orang tua Reyhan sudah tidak sabar melanjutkan perjalanan.

Tuturan:

Petani : “Helehh, gak sabar, itu pasti orang Jakarta”

Tuturan petani tersebut termasuk penyimpangan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Tuturan petani tersebut cenderung kurang

sopan karena menyebut nama daerah, karena daerah tersebut belum tentu kepribadian orangnya seperti yang dikeluhkan seperti tidak sabar, pemarah, dll.

4) Nomor Data: 95, Kode Data: Pn. MPj.4

Konteks:

Berada di ruang tamu Kyai Dani, orang tua Reyhan semakin ingin tahu siapa sebenarnya Kyai Ahmad Dhani yang dimaksud. Di sisi lain ciri-ciri yang menyertainya mulai nampak.

Tuturan:

Mama : “Ahh yang bene raja Pa, masak Ahmad Dhani menikahi perempuan senior?”

Papa : “Stttttss”

Reyhan : “Ini mungkin Mulan Jamela beneran tua kali”

Tuturan yang disampaikan mama termasuk penyimpangan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Rasa tidak hormat karena sangat ingin mengetahui siapa sejatinya Kyai Dhani.

5) Nomor Data: 109, Kode Data: Pn. MPj.5

Konteks:

Dalam ruang kelas, permainan gitar Kyai terasa sampai ujung kelas santri.

Tuturan:

Santri : “Sstss masak permainan Pak Kyai gitu aja, kalah sama aku”

Tuturan santri termasuk penyimpangan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Meskipun santri memiliki kemampuan dan

keahlian yang lebih dari gurunya, tetapi tidak seyogyanya bersikap seperti demikian.

6) Nomor Data: 128, Kode Data: Pn. MPj.6

Konteks:

Percakapan melalui telpon antara Reyhan dan mamanya.

Tuturan:

Mama : “Apa kamu dibangunin tengah malam hanya untuk sholat tahajud, habis itu bangun lagi sholat subuh dan terus ngaji? Dan gak boleh tidur lagi? Masyaallah mereka itu kejam sekali”

Tuturan yang disampaikan mama menunjukkan penyimpangan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan kepada diri sendiri. Seharusnya orang tua bangga dan percaya akan kebijakan yang diberlakukan di pesantren karena semua demi kebaikan santri serta tidak seharusnya menilai kejam karena semua bagian dari pembelajaran.

7) Nomor Data: 129, Kode Data: Pn. MPj.7

Konteks:

Percakapan melalui telpon antara Reyhan dan mamanya yang ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan Reyhan.

Tuturan:

Reyhan : “Bukan hanya sarapan Ma, Reyhan juga mencuci piring karena kebagian tugas mencuci piring nih”

Mama : “Kok seperti latihan jadi TKI”

Tuturan mama Reyhan termasuk penyimpangan maksim pujian yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa

ketidakhormatan kepada diri sendiri. Tuturan serta sikap mama yang seperti itu hanya menurunkan semangat belajar berproses anak. Oleh karena itu, seharusnya diberikan pujian yang positif sehingga anak tambah semangat dan betah belajar di pesantren.

4.2.1.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki bagaimana peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Temuan data penyimpangan maksim kerendahan hati yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 3 data. Berikut uraian temuan data penyimpangan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 65, Kode Data: Pn. MKrH.1

Konteks:

Orang tua Reyhan bertanya kepada seorang petani yang sedang mencari rumput di sawah. Petani tersebut nampak mengetahui informasi mengenai pesantren yang dimaksud.

Tuturan:

Petani : “Ngajar musik? Ohiya ada, tapi mahal”

Mama : “Gak apa-apa mahal, saya bisa bayar”

Tuturan mama Reyhan menunjukkan penyimpangan maksim kerendahan hati dengan mengatakan bisa membayar dalam tanda kutip mahal. Mungkin dapat menggunakan diksi yang lain sehingga lebih santun. Sikap yang ditunjukkan mama Reyhan dengan tuturan tersebut seakan merendahkan lembaga terkait agar dapat bersedia menerima. Hal lain yang tercermin adalah dengan kekuasaan dan kekayaan seakan dapat membeli semuanya.

2) Nomor Data: 136, Kode Data: Pn. MKrH.2

Konteks:

Reyhan dan Salim diajak Parmin untuk membagikan sedekah kepada fakir miskin di lingkungan sekitar pesantren.

Tuturan:

Preman : “Ngapain kamu kesini Min? bawa anak santri lagi”

Parmin : “Tenang Pak, saya mau mengantarkan sedekah untuk Bapak”

Preman : “Haalaah, kamu mau menangkapku ya? Haa, Dasar!”

Tuturan yang disampaikan preman menunjukkan penyimpangan maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Sikap preman tersebut terkesan sombong dan berburuk sangka. Seharusnya dapat sebagai pembelajaran mengenai indahnya saling toleransi dan berbagi.

3) Nomor Data: 137, Kode Data: Pn. MKrH.3

Konteks:

Reyhan dan Salim diajak Parmin untuk membagikan sedekah kepada fakir miskin di lingkungan sekitar pesantren

Tuturan:

Parmin : “Sabar Pak, tempo hari ada donator yang nitip sumbangan dan meminta diberikan ke fakir miskin termasuk Bapak”

*Preman : “Heelaah, kamu Min. Mau jadi antek-antek polisi kamu?!”
(dengan nada semakin keras dan berkelahi)*

Tuturan preman menunjukkan penyimpangan maksim kerendahan hati yaitu dengan penuh kesombongan ketika mengetahui akan maksud kedatangan Parmin. Hal tersebut merupakan bentuk memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain.

4.2.1.2.5 Maksim Kesepakatan

Maksim ini merupakan maksim yang menghendaki agar setiap peserta tutur meminimalkan persetujuan diantara mereka dan memaksimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Temuan data penyimpangan maksim kesepakatan yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 2 data. Berikut uraian temuan data penyimpangan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 30, Kode Data: Pn. MKsp.1

Konteks:

Papa Reyhan datang ke sekolah yang ketiga untuk konsultasi dan mencari informasi mengenai penerimaan peserta didik. Bertemu langsung dengan kepala sekolah tetapi belum dapat sesuai yang diinginkan.

Tuturan:

Papa : *"Anak saya laki-laki Pak"*

Kepsek : *"Atau kursus yang lainnya masih banyak, silakan. Asal tidak di sekolah saya!"*

Tuturan yang disampaikan kepala sekolah termasuk penyimpangan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan persetujuan diantara mereka dan memaksimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Sikap dan tuturan kepala sekolah sangat disayangkan karena dengan bahasa yang kurang santun dalam penolakannya.

2) Nomor Data: 57, Kode Data: Pn. MKsp.2

Konteks:

Orang tua Reyhan berhenti dan turun dari mobil untuk berunding terhadap keinginan Reyhan.

Tuturan:

Mama : “Pah mungkin ada benarnya, gimana kalau anaknya kita sekolahin musik aja? mungkin itu lebih baik untuk dia”

Papa : “Musik memang membawa keindahan bagi kehidupan tapi tidak memperbaiki akhlak dan anak ini butuh direparasi akhlaknya”

Tuturan yang disampaikan mama merupakan penyimpangan maksim kesepakatan yaitu meminimalkan persetujuan diantara mereka dan memaksimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Adanya pemikiran tersebut mungkin didasari dengan rasa lelah terhadap anak tersebut, namun pemikiran tersebut dirasa masih kurang cocok untuk Reyhan dengan beragam pertimbangan.

4.2.1.2.6 Maksim Simpati

Maksim ini menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa antipati kepada diri sendiri. Temuan data penyimpangan maksim simpati yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi sejumlah 3 data. Berikut uraian temuan data penyimpangan kesantunan berbahasa tersebut.

1) Nomor Data: 13, Kode Data: Pn. MSim.1**Konteks:**

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan menghadiri undangan untuk menghadap kepala sekolah.

Tuturan:

Kepsek : “Saya tidak tahu harus bagaimana lagi. Reyhan itu sudah keterlaluhan. Dia membimbing teman-temannya untuk membuat kartu sendiri dari kertas karton. Coba Ibu bayangkan!”

Tuturan kepala sekolah tersebut merupakan bentuk penyimpangan maksim simpati. Kepala sekolah tersebut sudah angkat tangan dalam mendidik Reyhan yang semakin hari semakin keterlaluhan. Tuturan tersebut sebagai wujud penyimpangan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa antipati kepada diri sendiri.

2) Nomor Data: 27, Kode Data: Pn. MSim.2

Konteks:

Berada di ruang kepala sekolah, orang tua Reyhan menghadiri undangan untuk menghadap kepala sekolah.

Tuturan:

Kepsek : "Coba Ibu tanya sendiri dari mana Reyhan memperoleh uang selain dari memalak teman-temannya"
Mama : "Kamu dapat dari mana sayang?"
Reyhan : "Dari dalam tas temen kok Ma"
Papa : "Astaghfirullah Reyhan, kamu mencuri?!"

Tuturan yang disampaikan kepala sekolah terhadap orang tua Reyhan terdapat penyimpangan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa antipati kepada diri sendiri.

3) Nomor Data: 33, Kode Data: Pn. MSim.3

Konteks:

Bersepeda di komplek rumah Reyhan bertemu dengan seorang pemulung yang menyayangkan kondisi Reyhan.

Tuturan:

Pemulung : "Eh Tong, kenapa gak sekolah?"
Reyhan : "Males ah, gitu-gitu aja sekolah"
Pemulung : "Jadi pemulung aja kayak Om"

Tuturan yang disampaikan pemulung termasuk penyimpangan maksim simpati yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa antipati kepada diri sendiri. Bentuk tuturan pemulung menjadi wujud penyimpangan yang sebenarnya untuk membakar semangat juang anak – anak.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pematuhan dan Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap temuan data kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi, dapat disintesis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Adapun uraian faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1) Status dan Kedudukan Sosial

Perbedaan status dan kedudukan sosial antara penutur dengan mitra tutur menjadi suatu hal perbedaan yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin jauh atau berbeda tingkat status dan kedudukan sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan cenderung lebih sopan dan santun, akan tetapi tidak dipungkiri juga pada komponen faktor lain juga turut memengaruhi tingkat ketidaksopanan dan ketidaksantunan. Artinya perbedaan status dan kedudukan sosial yang lebih tinggi pada seseorang juga tidak menjamin akan tingkat kesopanan dan kesantunan pada seseorang tersebut.

Dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi terdapat tokoh utama Reyhan yang cenderung kurang sopan dan kurang santun. Latar belakang sebagai orang kaya dengan gelimang harta serta fasilitas kehidupan yang mudah didapat menjadikannya menjadi anak yang kurang sopan dan santun karena ‘merasa

punya atau mampu' sehingga dalam keseharian tidak perlu susah payah untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu Reyhan juga tumbuh menjadi anak yang bandel, nakal, suka membantah, dan suka berbuat onar di lingkungan dia berada. Hal demikian sangat berbeda dengan teman-teman di sekolah maupun teman-teman di pesantren. Sebagian dari keluarga yang biasa dan kurang mampu, mereka juga terbiasa hidup dengan seadanya dan tidak mengandalkan harta yang dimiliki orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan tersebut.

2) Ragam Perbedaan Usia

Perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur menyebabkan kesantunan berbahasa dilakukan dalam sebuah tuturan. Perbedaan usia terdapat pada tokoh dalam film *Mondok* ini. Tokoh Reyhan adalah sosok anak kecil yang masih duduk di kelas IV Sekolah Dasar (SD) dengan rentang usia 10 tahun, tokoh papa dan mama yang melambangkan sosok yang dewasa dengan peran dan tanggung jawab masing-masing, tokoh Kyai Ahmad Dani merupakan sosok pemuka agama yang dapat disebut sebagai sosok yang telah berusia lanjut dengan rambut uban yang menghiasi, ada juga Kang Parmin sosok pemuda penuh talenta yang juga mengabdikan di pondok pesantren Kyai Ahmad Dani dengan kesopanan yang luar biasa ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Keseluruhan perbedaan usia tersebut menjadikan pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa mutlak dapat terjadi karena secara fitrah adanya perbedaan usia pada diri setiap manusia. Oleh karena itu, sikap saling toleransi, menghormati merupakan hal mutlak yang harus tertanam dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Tingkat Spiritualitas

Setiap orang memiliki tingkat spiritualitas terhadap Tuhan-Nya masing-masing. Hubungan dan kedekatan seorang manusia terhadap Tuhan-Nya turut memengaruhi bagaimana seseorang tersebut bertindak dan berperilaku. Hal tersebut tentu juga turut memengaruhi bagaimana tingkat kesopanan serta kesantunan setiap masing-masing individu.

Dalam film *Mondok* ditemukan faktor spiritualitas yang berbeda. Tokoh Kyai Ahmad Dani merupakan sosok yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Oleh karena itu, sangat tidak heran jika tutur kata yang diucapkan turut mencerminkan bagaimana dapat sebagai teladan untuk tokoh yang lainnya. Tokoh lain dalam film ini adalah tokoh papa dan mama Reyhan yang memiliki tingkat spiritualitas yang kurang. Hal tersebut nampak pada salah satu *scene* yang menceritakan konteks tuturan ketika sudah masuk waktu sholat namun malah bermalas-malas menunda sholat dengan bertutur “kamu duluan Ma, nanti papa menyusul”. Berdasarkan petikan adegan dalam *scene* tersebut nampak bagaimana tingkat spiritualitas yang rendah, sehingga kesantunan berbahasa juga turut memengaruhi.

4) Lingkungan Sosial

Berada di lingkungan pondok pesantren menjadikan Reyhan sosok yang berbeda dari sebelumnya. Jika dulu ketika Reyhan belum masuk pesantren, Reyhan adalah sosok yang badung, nakal, sering berbuat onar, suka membantah terhadap orang yang lebih tua darinya, akan tetapi kini Reyhan merupakan sosok yang penuh sopan dan santun, tidak membantah, serta menjadi anak yang sholeh.

Perubahan sikap dan perilaku Reyhan disebabkan oleh bagaimana lingkungan sosial yang membentuknya. Hidup di pondok pesantren dengan kultur budaya yang disiplin, saling toleransi, saling tolong menolong, terbiasa dengan kebiasaan sesuai ajaran agama, diajarkan membaca Al-Qur'an, dan sebagainya merupakan bagian penting yang turut menjadikan Reyhan sebagai sosok yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial sangat memengaruhi bagaimana tingkat kesantunan seorang individu.

4.2.3 Relevansi terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama SMA Kelas XI

Indonesia memiliki tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dalam isi yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 45 (UUD NKRI 45). Lembaga pendidikan yang memiliki semboyan sakral 'Tut Wuri Handayani' mempunyai maksud dan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa tanpa terkecuali dalam seluruh komponen masyarakat Indonesia. Peserta didik memperoleh ilmu dan pendidikan yang dapat bermanfaat bagi masa depan. Ilmu yang diperoleh tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu pendidikan karakter yang tidak kalah penting untuk membentuk manusia seutuhnya yang memanusiakan manusia dengan adab dan perilaku yang baik. Kesantunan berbahasa termasuk dalam pengetahuan dan pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi dan harus dapat diimplementasikan pada kehidupan sosial. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pemangku pendidikan, kesantunan berbahasa dapat disisipkan menjadi pembelajaran yang menarik, inovatif, asyik, dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA kelas XI terdapat ‘Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton’. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, pendidik harus menyajikan sebuah film atau video pementasan drama sebagai bahan ajar. Dalam hal ini pendidik tidak hanya menampilkan pementasan drama saja, melainkan dapat menayangkan sebuah film sebagai bahan ajar. Film terdapat tokoh yang memerankan beragam watak dengan dialog percakapan antartokoh, dan konflik berjalannya alur cerita seperti dalam pementasan drama. Selain sebagai bahan ajar, penayangan film ini juga dapat sebagai media pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap penggunaan prinsip kesantunan berbahasa Leech (2011: 206) yang terdapat dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi. Peneliti mengkaji seberapa banyak jumlah tuturan yang mematuhi prinsip maksim kesantunan dan seberapa banyak pula jumlah tuturan yang menyimpang prinsip maksim kesantunan berbahasa Leech (2011: 206). Film *Mondok* karya Dedi Setiadi ini merupakan salah satu film yang menggunakan bahasa dengan tingkat penggunaan beragam sesuai tingkat status sosial. Dalam film ini terdapat penggunaan bahasa sehari-hari baik penggunaan oleh orang yang memiliki status sosial dengan pendidikan tinggi, status sosial dengan pendidikan rendah, status sosial antara orang kaya dengan orang yang tidak mampu, bahkan penggunaan bahasa dengan kultur budaya yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menjadikan poin pembelajaran yang dapat dikembangkan terhadap peserta didik. Melalui perbedaan penggunaan bahasa pada kata dan kalimat dalam percakapan antartokoh film ini, maka peserta didik dapat membedakan bagaimana

cara bertutur sesuai dengan konteks yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut. Selain dapat memahami kebahasaan yang digunakan para tokoh, peserta didik juga dapat menganalisis isi film atau drama dengan menggunakan bahasa yang santun. Dialog percakapan tokoh dalam film ini terdapat tuturan terhadap orang yang lebih tua, tuturan antarteman sebaya, tuturan antara seorang anak dengan orang tua, tuturan antara seorang guru terhadap peserta didik, dan begitu juga sebaliknya, sehingga peserta didik dapat memilah serta memilih penggunaan bahasa yang baik dan santun sesuai dengan mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur yang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan data pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa memiliki perbedaan yang signifikan dengan rincian temuan data pematuhan sejumlah 106 data, sedangkan temuan data penyimpangan sejumlah 58 data, sehingga data temuan keseluruhan sejumlah 164 data. Kendati demikian, film ini layak dijadikan sebagai bahan dan media ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut karena peserta didik dapat belajar menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun. Selain itu peserta didik juga dapat belajar dalam memilah, memilah, dan menggunakan bahasa yang baik dan santun sesuai dengan peruntukkan terhadap mitra tutur dalam konteks peristiwa tutur. Lebih lanjut peserta didik dalam proses interaksi sosial atau komunikasi dapat mengetahui penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan santun dalam setiap situasi serta kondisi sosial masyarakat tersebut tanpa menyimpang dari adab dan norma yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dalam BAB IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi berjumlah 164 temuan data dengan rincian wujud pematuhan sejumlah 106 temuan data dan wujud penyimpangan sejumlah 58 temuan data. Rincian temuan data dalam wujud pematuhan yaitu, maksim kearifan sejumlah 46, maksim kedermawanan sejumlah 13, maksim pujian sejumlah 17, maksim kerendahan hati sejumlah 5, maksim kesepakatan sejumlah 19, dan maksim simpati sejumlah 6. Adapun rincian temuan data dalam wujud penyimpangan yaitu, maksim kearifan sejumlah 42, maksim kedermawanan sejumlah 1, maksim pujian sejumlah 7, maksim kerendahan hati sejumlah 3, maksim kesepakatan sejumlah 2, dan maksim simpati sejumlah 3 data.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi meliputi, 1) status dan kedudukan sosial tokoh dalam masyarakat, 2) ragam perbedaan usia setiap tokoh, 3) perbedaan tingkat spiritualitas pada setiap tokoh, dan 4) adanya perbedaan lingkungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Relevansi terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama SMA kelas XI yaitu pentingnya nilai kesantunan berbahasa dalam seiring perkembangan zaman dan teknologi sehingga menuntut proses pembelajaran yang

inovatif. Melalui film atau drama peserta didik dapat menyimak akan nilai dan norma yang baik serta buruk. Dalam pembelajaran selanjutnya film sebagai media serta bahan ajar yang relevan terhadap internalisasi nilai pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini turut menjadi tujuan pendidikan nasional. Kesantunan berbahasa sudah semestinya menjadi tiang penyangga peradaban bangsa Indonesia. Film sebagai sarana sosialisasi berkesantunan bahasa, dalam ranah pendidikan turut andil sebagai bahan serta media pembelajaran yang mengedukasi dengan catatan pilah dan pilih sumber dalam bermedia. Akhirnya melalui penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran sekira dapat bermanfaat lebih, tidak hanya sebagai referensi dalam kepustakaan, melainkan juga dapat bermanfaat dalam implementasi kehidupan yang beradab khalayak luas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat dapat menggunakan film ini sebagai alternatif pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa, pentingnya sopan dan santun, serta memperoleh edukasi mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Bagi dosen dan mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam khazanah keilmuan mengenai kesantunan berbahasa berdasarkan kajian pragmatik dan kajian sosiopragmatik.
3. Bagi peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat memperluas dan mengembangkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Pristiwati, R. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 162-168. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/20320> (Diakses 26 Juni 2022).
- Al-Qahthani, Sa'id. (2005). *Menjadi Dai yang Sukses. Terjemahan Aidil Novia*, K. Jakarta: Qisthi Press.
- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andriyani, W., & Suryani, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 218-228. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13487/7371> (Diakses 23 Juni 2022).
- Arianti, N. K. (2016). Kesantunan berbahasa dalam film Habibie & Ainun. *Jurnal Humanis*, 15, 48-55. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kesantunan+Berbahasa+dalam+Film+Habibie+dan+Ainun%E2%80%9D.+&btnG= (Diakses 25 Juni 2022).
- Arizka, R., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2021). PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA VLOG YOUTUBE GOFAR HILMAN SESI "NGOBAM" NGOBROL BARENG MUSISI. *Prosiding Konstulasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12357> (Diakses 25 Juni 2022).
- Ashandi, Siregar. (2000). *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*. Yogyakarta: LP31.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar: Kajian sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14763> (Diakses 25 Juni 2022).
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal pena indonesia*, 4(1), 1-23.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/2184> (Diakses 25 Juni 2022).

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Chamalah, E. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 33-53. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/71> (Diakses 25 Juni 2022)

Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.

Depag, RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali.

Depdiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.

Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Effendi, R., & Malihah, E. (2010). *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafik.

Elvira, S. (2017). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Tullah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19040> (Diakses 25 Juni 2022)

Estikomah, A., Wardani, O. P., & Arsanti, M. (2021). Maksim kedermawanan pada Tuturan KH. Ahmad Anwar zahid di Rembang 2019. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8257> (Diakses 25 Juni 2022)

Fudhlah, S., Azizah, A., & Turahmat, T. (2020). Kesantunan Berbahasa Hotline Public Service Surat Kabar Tribun Jateng Edisi Februari–Mei. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 1(1), 61-68. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/safrj/article/view/7773> (Diakses 25 Juni 2022)

Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM BUMI MANUSIA KARYA HANUNG BRAMANTYO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 30-39.

<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/464> (Diakses 25 Juni 2022)

Hasjim, N. (2013). Kesantunan berbahasa dalam Islam. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/3415/16/kesantunan_berbahasa_dalam_islam.pdf?sequence=1&isAllowed=y (Diakses 25 Juni 2022)

<https://news.detik.com/berita/d-4297298/viral-video-guru-di-bully-murid-kpai-ituperilaku-tak-santun> (Diakses 25 Juni 2022).

<https://www.mediapatriot.co.id/2020/07/24/mengenal-sosok-dedi-setiadi/> (Diakses pada tanggal 1 September 2022).

<https://youtu.be/6kgXqOzKKo0> (Diakses pada tanggal 28 Juli 2022).

Hymes, Dell. (1989). *Foundations In Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia.

Jauhari, A. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. *Diksi*, 25(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/18851> (Diakses 25 Juni 2022)

Katsir, Ibnu. (2010). *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 6)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester II – edisi revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <http://repository.iaincurup.ac.id/55/> (Diakses 25 Juni 2022)

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lael, N. A., Supriadi, O., & Muhtaba, S. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Nussa dan Rara Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 343-357. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/1329> (Diakses 25 Juni 2022).

- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lestariani, N. P. A. N., Martha, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3289>
 (Diakses 25 Juni 2022).
- Liliweri, Alo (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pilihan+bahasa+masyarakat+samin+dalam+ranah+keluarga&btnG= (Diakses 23 Juni 2022).
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, M. (2019). Deiksis Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75-82.
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2181>
 (Diakses 26 Agustus 2022)
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngalim, Abul, dkk. (2015). *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Nurhaidah, N. (2014). Wacana Politik Pemilihan Presiden di Indonesia. Yogyakarta: Smart Writing.
https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=2125426951606735295&hl=id&as_sdt=2005&sciodt=0,5 (Diakses 1 September 2022).
- Palapah & Syamsudin. (1986). *Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pertiwi, A. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA (Analisis Wacana)* (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33365> (Diakses 25 Juni 2022).
- Putra, B. (2014). *Wacana Dialog dalam Film Daljeora Jajeonge: Analisis Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan* (Doctoral dissertation,

- Universitas Gadjah Mada).
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/69735> (Diakses 25 Juni 2022).
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216-245.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/9549> (Diakses 26 Juni 2022)
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Revita, Ike. (2013). *PRAGMATIK: Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Rokhman, F. (2003). Pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa: Kajian sosiolinguistik di Banyumas (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/24617 (Diakses 23 Juni 2022)
- Sa'adah, J., Azizah, A., & Wardani, O. P. (2018). KESANTUNAN BERBAHASA PADA TRANSAKSI ONLINE SHOP ALYA HIJAB BY NAJA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 10-25.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/3044> (Diakses 25 Juni 2022)
- Sapriya. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Subroto, Edi. (2008). *Dalam Kelana Bahana Sang Bahasawan: Persembahan untuk Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D., dalam rangka ulangtahunnya yang ke-70*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triana, D. R. (2019). Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *HUMANIKA*, 26(1), 14-23.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/21995/15246> (Diakses 25 Juni 2022).
- Trosborg, Ana. (1994). *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints, And Apologies*. Berlin: Walter De Gruyter.

- Utami, R. R., & Tressyalina, T. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM DILAN 1990. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 358-365.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108220> (Diakses 25 Juni 2022).
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21-27.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33847> (Diakses 25 Juni 2022).
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

